Maftuh Basthul birri

STANDAR TAJWID

BACAAN AL QUR-AN

terjemahan dari
judul asli berbahasa jawa :

FATHUL MANNAN

LIRBOYO

Judul asli :

فتح المنان

لتصحيح قراءة القرءان

على قراءة عاصم من رواية حفص بن سليمان

من طريق عبيد بن الصباح النهشلى

FATHUL MANNAN

Untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an

susunan

Al Haajj Maftuh bin Basthul birri

cetakan pertama 1418 h /1997 m

cetakan ketiga 1421 h / 2000 m

STANDAR TAJWID BACAAN AL QUR-AN

PENTINGNYA SANAD DARI GURU AL QUR-AN

Al Qur-an itu diantara syaratnya harus mempunyai sanad yang sohih dan muttashil dengan beliau Rosululloh Saw.

Berkata para Masyayikhiy :

الإسنادُ فى أيدِى الأفاضِل كالسِّلاح فى يدِ المُقاتِل

Mempunyai sanad di dalam mengaji bacaan Al Qur-an itu bagaikan pedang di tangan pejuang. Memang begitulah pada zaman-zaman yang telah lampau, mereka betul-betul gigih dalam berusaha mencari sanad yang luhur, kuat dan terpercaya, karena dengan sanad inilah sebagai pusakanya.

Maka saya al faqir perlu menulis tentang sanad al faqir dari guru-guru al faqir biar diperhatikan oleh siapa saja, meskipun dalam ruangan ini hanya terbatas sedikit, bisa dilanjutkan dengan buku yang khusus menutur sanad, ijazah dan syahadah saya kepada murid-murid yang membutuh-kannya yang sudah saya anggap cukup, setelah bersusah payah tekun mengaji. Sebagai berikut :

أُخبِرُكم أيها الطلابُ الأعزاء ، بارك الله لنا ولكم

بأنى قرأتُ القرءانَ العظيمَ ختمةً كاملةً من أولهِ إلى آخره برواية حفص بن سليمان عن إمامنا عاصم بن أبى النّجود الكوفىٍّ على أستاذى الفاضل المقرئ كياهى نوَوى عبد العزيز وهو أخبَرنى أنه قرأ بها على شيخه المقرئ محمد أرونى أمين القدسى لطّفه الله تعالى

وقال بخطّه : وأنه قد حضَر وقرأ علىَّ القرءانَ بالقراءات السبع من أوَّلهِ إلى آخره ولدِى المبارك الأستاذ المقرئ الحاج مفتوح بن بسطُ البرِّ ، فبذلك أجزته أن يَقرأ ويُقرِئ للناس ، وذلك فى سنة ١٤٢٠ هـ/ ١٩٩٩ م فا لله يعيننى وإياه آمين = نووى عبد العزيز

وأيضا أُخبِرُكم بأني قرأتُ القرءانَ العظيم كذلك على أستاذى الفاضل المقرئ كياهى أحمد منوِّر الجكجاوى وهو أخبرنى أنه قرأ كذلك على أخيه الكبير كياهى عبدالقادر بن منوِّر وهو قرأ كذلك على أبيه الفاضل المحقق المقرئ الشيخ محمد منوِّر الجكجاوى وهو قرأ ... إلخ

DAFTAR ISI BUKU

BAGIAN KETIGA

BAGIAN KEEMPAT

BAGIAN KELIMA

BAGIAN KEENAM

BAGIAN KETUJUH

---o0o---

Salinan huruf latin dari huruf Arab :

1. Setiap huruf ظ disalin *"zh"* hendaknya tidak dibunyikan *"z"* seperti kebanyakan orang sekarang, bahkan bacalah ظاء yang persis seperti : *"Huffazh, lafazh, husnuzh-zhon"*.
2. Dhod ض disalin dengan *"dh"*.
3. Dzal ذ disalin dengan *"dz"*.
4. Tsa' ث disalin dengan *"ts"*.
5. Ha' ح disalin *"h"* hendaknya di baca yang berbeda dengan huruf *"h"* seperti *"Huffazh, tashhih, husnuzh-zhon"*, tidak sama dengan yang ada pada perkataan *"huru hara"*. Huruf Ha' ini kadang-kadang dipasang garis bawah, kadang tidak .
6. Kho' خ disalin dengan *"kh"*.
7. 'Ain ع hanya disalin dengan tanda petik satu di atas " ' ". Kadang disalin dengan huruf *"k"*.
8. Hamzah mati ءْ disalin dengan huruf *"k"*, terkadang disalin seperti 'Ain (') .
9. Mengenai tulisan *"o"* supaya dibaca antara *"a" dan "o"*, tidak *"o"* persis tapi *"o" yang meringan*, dan tidak *"a"* persis bahkan tengah-tengahnya seperti *"Alloh, Rosul, shohih"*.

Dlsb . (penulis)

NAMA-NAMA IMAM QURRO' DAN ROWINYA

Ini nama-nama dari Imam-imam bacaan Al Qur'an yang 7 beserta negaranya dan para Rowi penerusnya :

1. Imam Nafi' : Imam Qori' negara Madinah, Rowi penerusnya 2 : Imam Qolun dan Imam Warsy.
2. Imam Ibnu Katsir : Imam Qori' negara Makkah, Rowi penerusnya 2 : Imam Al Bazziy dan Imam Qonbul.
3. Imam Abu 'Amar : Imam Qori' negara Bashroh, Rowi penerusnya 2 : Imam Ad Duriy dan Imam Asy Syusiy.
4. Imam Ibnu 'Amir : Imam Qori' negara Syam, Rowi penerusnya 2 : Imam Hisyam dan Imam Ibnu Dzakwan.
5. Imam 'Ashim : Imam Qori' negara Kufah, Rowi penerusnya 2 : Imam Syu'bah dan Imam Hafsh.
6. Imam Hamzah : Imam Qori' negara Kufah, Rowi penerusnya 2 : Imam Kholaf dan Imam Khollad.
7. Imam 'Ali al Kisa-iy Imam Qori' negara Kufah, Rowi penerusnya 2 : Imam Abul Harits dan Imam Ad Duriy.

أسانيد القراءة المشهورة

إمامنا عاصم بن أبى النجود وكنيته أبو بكر تابعي قرأ على عبد ا لله بن حبيب السلمى وزر بن حبيش الأسدى على عثمان وعلى بن أبى طالب وأبي بن كعب وزيد بن ثابت وعبدا لله بن مسعود رضى ا لله عنهم وقرأ هؤلاء على رسول ا لله صلى ا لله عليه وسلم

كلام ا لله تعالى

جبريل عليه السلام

محمد صلى ا لله عليه وسلم

عثمان , على , أبي بن كعب , زيد بن ثابت , ابن مسعود رضى ا لله عنهم

عبدا لله بن حبيب السلمى , زر بن حبيش

عاصم بن أبى النجود

حفص بن سليمان

أبى محمد عبيد بن الصباح النهشلى

جميع مشايخنا المسلسلة

PENGANTAR PENYUSUN

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدُ لله الذى خَلَقَ فَسَوَّى . والصّلاة والسّلام على عبدِه محمدٍ المولَى . وعلى آلِه وأصحابِه ومَنْ والَى .

أمابعدُ :

Para pembaca yang budiman, buku Standar Tajwid ini adalah alihan bahasa dari risalah Fat<u>h</u>ul Mannan tentang ilmu tajwid yang berbahasa Jawa. Maka terlebih dahulu ada beberapa hal yang perlu dimengerti tentang isi buku ini dan lebih baiklah jika para pemakai bisa membanding antara keduanya. Karena kitab Fathul Mannan tersebut merupakan tulisan pertama dan sampai sekarang ada perkembangan, maka disamping mengalih-bahasakan, memang ada beberapa kelainan. Yaitu khususnya mengenai tulisan Qur'annya. Kalau dulu bacaan-bacaan yang diterangkan contoh-contoh tulisan Qur'annya masih memakai Mushaf model Indonesia, sekarang tidak lagi menggunakan Mushaf tersebut, akan tetapi memakai Mushaf Rosm 'Utsmaniy seperti Mushaf-mushaf dari negara-negara Arab. Mengapa demikian ? berikut ini akan saya jelaskan secukupnya, ikutilah.

Adapun perubahan lainnya adalah bersifat menggamblangkan keterangan dan penyempurnaan, ada kalanya agak memanjang yang lebih menjurus, adakalanya memang tambahan yang cukup banyak. Tambahan dan perubahan nanti langsung saya campur, tidak akan saya bedakan karena mencukupkan bisa dibanding dengan buku aslinya. Banyak orang yang akan mengalih-bahasakan risalah ini akan tetapi nyatanya diantara naskah yang masuk ke tangan al faqir, setelah

saya periksa uraian kefahamannya masih dangkal atu sangat kurang menjurus kepada apa yang saya maksud. Akhirnya terpaksa dan Alhamdulillah Alloh menaqdirkan hambaNya ini sempat menangani sendiri. Maka risalah ini Insya-alloh lebih gamblang dan bagus sekali, semoga. Kalau uraian saya ada yang salah atau kurang tepat, masih bisa dikembalikan atau kembalilah kepada kitab-kitab asalnya.

TULISAN MUSHAF YANG DIPAKAI

Tulisan Al Qur'an yang berlaku itu asalnya hasil usaha pembukuannya Sayyidina 'Utsman bin 'Affan Ra. Maka kemudian masyhur dinamakan khot atau rosm 'Utsmaniy. Dalam khoth 'Utsmaniy itu antara bacaan dan tulisannya cukup banyak yang tidak sesuai yang perlu diketahui. Karena qo'idahnya sendiri-sendiri antara khoth dan qiro-ahnya. Dan karena tulisan Al Qur'an itu bersifat tauqifiy (terbatas) dari hadapan Alloh Swt. dibawa Malaikat Jibril sampai kepada Nabi dan ditulis para Sahabat sehingga dibukukan oleh Kholifah 'Utsman tetap orisinil. Imam Ahmad Ibnu Hambal berkata : *"Harom hukumnya menyalahi /merubah aturan khoth 'Utsmaniy di dalam menulis tentang wawu, ya', alif atau dan lainnya"*. Dan banyak sabda-sabda para 'Ulama' yang melarang merubah dari orisinilnya. Pendeknya telah menjadi ijma' /sepakat para 'Ulama'.

Namun karena perkembangan zaman ke zaman dan ke zaman sampai kita, dan karena banyaknya para pengusaha dan pembikin Mushaf yang berbeda-beda pendapat dan kreasinya, sampailah kita sekarang menghadapi bermacam-macamnya Mushaf. Yang tidak terasa ialah terbukti bahwa Mushaf-mushaf yang telah kita biasakan selama ini semua dengan segala bentuknya adalah tidak resmi atau tidak orisinil Rosm 'Utsmaninya. Baik Qur'an lama, baru, dari luar atau dalam negeri, yang besar ataupun yang pojok ayat. Termasuk Qur'an Standar Indonesia dengan segala bentuknya. Maka kita harus berganti Mushaf yang orisinil penulisannya.

Mengapa begitu ? adalah karena kelengahan dan kebekuan kita walaupun dari sebelum kita. Kekeliruan, kesalahan dan kelengahan

kita yang mulai sekarang harus disadari ialah kita terhadap Mushaf suci yang kita pakai menjadi beken itu. Mushaf kita kan suatu barang yang sama persis dengan barang-barang lain. Barang-barang apa saja itu kan ada yang asli orisinil, ada yang imitasi tiruan yang bermacam-macam, dan ada yang palsu (Qur'an disalin latin). Kelengahan kita adalah bermula dari terlalu percaya dan menggantungkan diri selalu masa bodoh hanya menganggap bahwa Al Qur'an selamanya terjamin dan terjaga keasliannya. Tidak ingat dan tidak pernah mau mengontrol bahwa sebetulnya itu semua bikinan manusia yang bermacam-macam kreasinya, pengertiannya dan tujuannya, (sampai sekarang disalin latin juga). Kalau yang bertulisan Arab sampai distandarkan.

Al Qur'an kok distandarkan, mestinya kan tidak perlu, karena sudah ada standarnya yang pasti. Maka yang semestinya distandarkan manusianya, mari kita hendaknya jangan membeku saja, bahkan mau mencanggihkan fikirannya mau mengontrol dan meneliti sampai mengerti mana yang asli dan orisinil, lalu diservis dulu biar bisa jos dan canggih kalau digunakan. La, selama ini kita selalu menggantungkan diri dan ikut-ikutan saja. Yang para ahli Qur'an sudah sibuk mengajar, yang lainnya masa bodoh, yang menjadi pejuang dan pembikin Mushaf orang-orangnya bodoh-bodoh, otaknya dan berjuangnya tidak sampai atau tidak tahu apa yang mestinya diperjuangkan. Sebetulnya ada dan banyak orang yang tahu tapi tidak muncul. Maka pembicaraan ini sengaja saya ketengahkan agar kita mau canggih saya ajak harus berganti Mushafnya.

Kalau kita berani menyetandarkan atau membikin Mushaf sendiri, diantara syarat mutlak yang pasti harus dimampui dan tidak boleh pantang mundur sampai kapanpun ialah harus bisa mengalahkan Mushaf Mesir dengan segala usahanya, hujjah-hujjahnya dan pedoman-pedomannya dari Kitab-kitab standar yang menjalur dari atasan, bukan hanya dengan fikiran yang sedang kacau dan nggombali. Syarat ini kalau Mushaf Mesir saya yang sebodoh sejelek dan tidak punya pangkat dan pengaruh ini saja berani menanggung pasti mampu. Apalagi mereka para beliau yang jelas berpangkat *ulul 'ilmi qo-iman bil qisthi*, bukan kita yang ingin memalsu pangkat dan mengaku-aku tidak mau tahu diri atas gobloknya yang murokkab dan merasa sudah

berjasa, maunya tidur dan bangun makan berkat. Dan sebetulnya saya tahu bahwa diantara kita ada dan banyak orang yang tahu yang tidak muncul yang sependapat dengan saya. Orang lain dan kaum Syi'ah melilik terus mengintai tidak pernah menghentikan rekamannya, kita kok tidur terus dan mengaku sudah berjuang. ***Astaghfirulloohal 'Azhiim.***

Orang yang canggih otaknya, pasti mau berganti Mushafnya meskipun berat dirasa. Mushaf kita kan sudah lama sekali dari nenek moyang hanya dipakai dengan masa bodoh, bagaikan mesin canggih atau mobil yang sudah tua sudah sering diola-alik oleh banyak tangan yang tidak ahli. Sudah sering memusingkan sampai kewalahan distandarkan. Sudah waktunya mogok macet-cet kok akan dibangun direhab dibikin baru apa bisa ? Padahal anda mampu beli yang baru yang asli orisinil bikinan luar negeri yang penuh jaminan, surat-surat tanda bukti dan keterangannya komplit tidak seperti Mushaf-mushaf beken kita itu. Dan bergaransi yang untuk selamanya, tidak terbatas waktu. Tidak hanya ini jaminannya, penjaminnya hanya manusia-manusia pembikinnya, bahkan ditanggung garansi terus dan langsung oleh Sang Maha Penanggung Alloh Swt.

Maka jangan kuwatir anda tidak bisa canggih kalau sudah mau ganti mesinnya atau mobilnya dengan yang terbaru masa kini dan banyak keunikan peralatannya yang sebagian banyak belum bisa mengoprasikan, tapi anda sekarang sudah langsung keberkahan menjadi gagah mentereng walaupun masih hanya bisa melihat dengan mlongo, nanti lama-lama tambah jos tambah banyak pengetahuan yang sangat menguntungkan.

Mana yang resmi dan orisinil Rosm 'Utsmaniynya ? ialah Mushaf-mushaf yang ala Mesir, seperti dari Arab Saudi dan lainnya yang tanda bacanya bertajwid. Yaitu yang memakai *wawu kecil, ya' kecil dan alif kecil itu*, berlainan dengan yang biasa kita pakai. Maka di dalam buku ini sekarang contoh-contohnya menggunakan tulisan model itu. Mari kita berganti Mushaf model ini. Kalau tidak mau ganti kita akan selalu buta dan tidak faham dengan yang asli dan akan selalu dipermainkan saja, seperti terbukti Mushaf-mushaf kita sampai distandarkan. Al

Qur'an kok distandarkan sendiri, malah tambah memperlihatkan kebodohan kita.

Belilah Mushaf yang saya maksud di mana-mana toko kitab ada Insya-alloh terutama di toko kitab Darul Fikr Bairut sekarang dimana-mana ada dan dengan segala bentuknya Mushaf : yang besar, kecil, tanggung yang bagus mahal dan yang sederhana murah, kalau tidak sedang kehabisan karena pesatnya beredar. Pembicaraan ini telah saya uraikan panjang lebar di buku saya yang berjudul *"Mari Memakai Al Qur'an Rosm 'Utsmaniy"*. Bacalah dan perhatikan uraian dan contoh-contohnya, baik sekali bagi anda-anda yang ingin meningkatkan studinya, khususnya tentang perihalnya tulisan Al Qur'an yang semestinya, agar anda tambah canggih.

Begitulah sekedar, maka di dalam risalah tajwid ini nanti contoh-contoh tulisan Qur'annya adalah memakai Mushaf Rosm 'Utsmaniy tersebut yang tanda bacanya bertajwid /bisa menentukan bacaan tajwidnya sekali. Enak, tepat, praktis dan sangat menguntungkan.

Kediri : Muharrom 1415 H

من الكاتب الضعيف

SAMBUTAN HADHROTUSY SYAIKH GURU BESAR AL QUR'AN

As Shufiy Mursyiduth thoriqoh
K. Arwani Amin Kudus

بسم الله الرحمن الرحيم

حامدا لله ومصلّيا على رسول الله سيّدنا ومولانا محمّدٍ القائل : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْءَانَ وَعَلَّمَهُ .

أمابعدُ :

Berbahasa Jawa yang Indonesianya kurang lebih sbb. :

Saudaraku Ummat Islam Indonesia, sungguh aku amat gembira mengapa saat ini terdapat karangan risalah baru yang menerangkan masalah-masalah ilmu tajwid yang penting yang belum pernah diterangkan dalam risalah tajwid lainnya.

Risalah ini berjudul *"FATHUL MANNAN li tashhiihi qiro-atil Qur'an"* /untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an menurut qiroah Imam 'Ashim riwayat Hafsh bin Sulaiman yang dikumpulkan oleh Waladi al Mubaarok Haamili liwa-il Islam al Ustadz Maftuh bin Basthul birri Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Masalah-masalah yang terkandung dalam risalah tersebut adalah ambilan dari beberapa kitab tajwid yang sudah terkenal di kalangan para 'Ulama' Ahlul Qur'an seperti kitab al manzhumah asy Syathibiyyah, al manzhumah al Jazariyyah, kitab Nihayatul qoulil mufid dan lain-lainnya.

Kitab Fathul Mannan ini sudah saya periksa dan saya fahami, Alhamdulillah wasy syukru lillah isinya betul-betul penuh dengan beberapa masalah tajwid yang belum pernah diterangkan dalam kitab-kitab ilmu tajwid lainnya yang berbahasa Jawa atau indonesia, serta maksudnya mudah difahami, Insya-alloh isi risalah ini sudah mencukupi Ummat Islam Indonesia yang berkehendak atas lurusnya bacaan Al Qur'an yang diridhohi Alloh Swt. Namun semua itu jangan lupa terlebih dahulu harus bermusyafahah dengan guru Al Qur'an yang telah ahli bacaan dan menerima ijazah shohihah dari guru-gurunya.

Akhirnya tak lain saya hanya ikut membantu rohaniyah memohon kepada Alloh Swt. semoga risalah ini diberi manfaat dan barokah dari awal sampai akhirnya serta semoga lekas bisa dipelajari oleh saudara kita ummat Islam Indonesia khususnya saudara-saudara kita yang hafal Al Qur'an. *Amin ya Mujiibas sa-iliin.*

Wassalam

11 Syawwal 1398 Hijriyyah

(Muh. Arwani)

SAMBUTAN RO-IS SYURIYYAH NU JAWA TIMUR

Al 'Allaamah as Sufiy al Hafizh

K.H. 'Adlan 'Ali Jombang

Saya al faqir al haqir sudah melihat Risalah *FATHUL MANNAN li tashhiihi qiro-atil Qur'an* karangan al adiib al hafizh al ustadz Maftuh bin Basthul birri, dan dengan ini saya betul-betul merasa puas senang.

Semoga karangan ini menjadilah amal jariyahnya dan semoga bisa bermanfa'at yang merata kepada keluarganya dan umumnya kepada segenap para Muslimin, *Amin 3 x*

Al faqir Al haqir:

Muh. 'Adlan 'Ali

Al Jumbaniy

SAMBUTAN AL HAFIZH BIL QIRO-AATIS SAB'I

K. Nawawi 'Abdul 'Aziz Yogyakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه أجمعين . أمابعد :

Saya sudah cukup meneliti menurut kemampuan dan bekal ilmu saya kepada naskah risalah Qur'aniyyah yang dinamakan *FATHUL MANNAN li tashhiihi qiro-atil Qur'an* dari awal sampai akhir yang disusun oleh waladi wabnu akhi al fata al adib al hajj Maftuh di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Risalah tersebut Insya-alloh sudah betul, dan baik sekali bagi para pemula mengaji, mempelajari dan memahami isinya. Karena membaca Al Qur'an itu pada umumnya menjadi atau sebagai 'amalul haaliy dan 'ibadah yaumiyyah. Maka mengetahui kaifiyahnya membaca Al Qur'an itu termasuk mengetahui 'ilmul haal. *"Utama-utamanya ilmu adalah ilmul haal, dan utama-utamanya amal adalah hifzhul haal".*

Semoga berangkat dari taufiq dan hidayahnya Alloh Swt. risalah tersebut bisa dimanfa'atkan oleh Islam dan segenap kaum Muslimin yang sebanyak-banyaknya, *Amin.*

Yogyakarta

2 Jumadal Akhiroh 1397 H

2 - Mei - 1977 M

Adh Dho'iif

Nawawi

KITAB-KITAB PEDOMAN TAJWID

1. Irsyadul Ikhwan karangan Al Haddad bin 'Ali bin Kholaf Al Husainiy syarah nazhom Hidayatus Sibyan.
2. Al Minahul Fikriyyah karangan Syaikh Mula 'Ali Al Qori syarah nazhom Muqoddimah al Jazariyyah.
3. Al Itqon fi 'Ulumil Qur'an karangan Imam As Suyuthiy Asy Syafi'iy.
4. Sirojul Qori' syarah Al 'Alaamah Asy Syathibiy dan Ghoitsun Naf'i fil qiro-aatis sab'i karangan Syaikh As Sofaqushiy.
5. Nihayatul Qoulil Mufid karangan Syaikh Muh. Maki Nashr.
6. dan Kitab-kitab lain seperti Haqqut Tilawah baru-baru ini (terbitan Jeddah Arab Saudi cetakan ke 10). Gambar-gambar makhroj nanti adalah dari kitab ini. Dan kitab Irsyadul Hairon tentang Rosm 'Utsmaniy dan tanda baca. Dan kitab Manarul huda fil waqfi walibtida lil Asymuniy.

Dari kitab-kitab tersebut saya mengambil yang perlu-perlu, kemudian setelah selesai saya ajukan tashhih di hadapan guru saya Al 'Alim wal Hafizh bil qiro-aatis sab'i K. Nawawi 'Abdul 'Aziz Bantul Yogyakarta, dan saya mohonkan restu guru saya Al Haamil K. Ahmad Munawwir Pon. Pes. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, dan diperiksa oleh hadhrotul 'Allamah K. 'Adlan 'Ali Jombang, kemudian saya tashhihkan lagi kepada 'Allamah K. Abu Syuja' Ngadiluweh Kediri, dan saya tashhihkan lagi dengan sempurna di hadapan Syaikhina al 'Allaamah K. Arwani Amin Al Kudsiy, Alhamdulillah sampai bisa mendapat kata sambutan dari beliau seperti tersebut di muka tadi.

مقدمة
MUQODDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذى أَنزل كلامَه بالترتيلِ على خيرِ عَبْدِه . وشرّفنا بِحفظِه وتعلّمِه ودِراسَتِه . والصلاةُ والسلامُ على سيّدنا محمدٍ القائِل : اقرَءُوا القرءانَ فإنّهُ يأتى يومَ القيامةِ شفيعاً لأصحابِه. وعلى آله وأصحابِه الذينَ حازوا الدرجةَ العُلْيا فى حفظِ القرءان والعملِ بشروطِه وآدابِه .

Amma ba'du : Risalah (buku sederhana) ini sengaja saya susun dan saya beri nama *"Fathul Manan"* untuk menerangkan tajwidnya bacaan Al Qur'an, agar bisa menjadi pegangan yang mudah dan bisa untuk tambahnya perhatian bagi para pembaca Al Qur'an.

Risalah ini isinya ambilan dari kitab-kitab yang menerangkan tajwid dan qiro-at dengan dasar mengaji dan penelitian saya. Maka kalau dalam risalah ini nanti terdapat kesalahan, hendaklah para pembaca mau mema'luminya sebab *"Al insan mahallul khothoi wan nisyan"*.

Sedang pembahasannya selain yang sudah menjadi ittifaq antara para Qurro', hanya saya khususkan menurut qiro-ah masyhuroh yaitu menurut bacaan Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh yang melalui jalurnya Imam Abi Muhammad 'Ubaid ibnish Shobbah an Nahsyaliy yang berlaku kita baca, supaya tidak mudah salah dengan bacaannya Imam lain.

Dengan itu bagi orang 'awam (orang biasa) seperti saya yang lemah ini, khususnya para penghafal Al Qur'an, para qori' dan orang-orang yang menjalankan fardhu kifayah (para guru ngaji) sangat penting untuk memiliki, mengetahui dan mengamalkan isi risalah (buku sederhana) ini. Karena sekarang jarang sekali orang yang mempelajari kutubut tajwid wal qiro-at, sehingga kitab-kitabnya menjadi kurang berlaku, dan juga adanya susunan-susunan baru berbahasa Jawa dan Indonesia yang isinya belum bisa memenuhi kebutuhan. Lalu kebanyakan orang membaca Al Qur'an kurang mengetahui pada hukum-hukum bacaan. Karena ada kalanya pengertiannya masih kurang atau latihan disiplinnya yang masih kurang lalu menganggap mudah semua bacaan, atau memang sudah tidak mau meningkatkan pengetahuan dan mengajinya, atau sebab lain, padahal orang Islam pasti butuh membaca Al Qur'an.

Dari hal tersebut maka saya Adh dho'if merasa terdorong dan ingin membukukan pengetahuan saya mengenai hal ini. Mudah-mudahan Allah bi fadhlihi wa karomihi mau menghujani kemanfa'atan pada risalah ini dan dengan lantaran risalah ini semoga Alloh memberi ampunan kepada kita semua serta mendapat limpahan fadhilah dan barokahnya Al Qur'anul Majid, *Amin.*

إن أريد إلا الإصلاح ما استطعت
وماتوفيقى إلا بالله
عليه توكلت وإليه أنيب

التجويد ومخارج الحروف

BAGIAN 1

TAJWID DAN MAKHROJ

Pembahasannya :

- Penjelasan dan pengertian tajwid
- Huruf-huruf Al Qur'an
- Al Qur'an dibaca dengan apa?
- MAKHROJ /tempat-tempat keluar huruf
- Cara mengetahui makhroj dan melatih tepat
- Perincian huruf dengan makhrojnya
- Nama-nama gelar huruf

بيان التجويد

PENJELASAN TENTANG TAJWID

Para pembaca yang budiman, *WAFFAQONIYALLOOHU WA IYYAAKUM,* mengertilah hendaknya bahwa 'ibadah membaca Al Qur'an itu *"tashhiihu qiro-atil huruuf"* /membikin tepat bacaan per hurufnya. Ya'ni masing-masing huruf atau per hurufnya bisa terbaca dengan betul, dengan semua ketentuan bacaannya, dengan menggunakan tajwid. Bukan membaca dengan tergesa-gesa yang sehingga ada huruf yang terlipat /samar dan kehilangan hak-haknya bacaan, atau dibuat gaya lagu yang merusak ketentuan bacaan, dan semua yang tidak diperbolehkan itu bukan. Karena menggunakan tajwid itu hukumnya fardhu 'ain berdasarkan beberapa nash /dalil Al Qur'an, Al Hadits dan Ijma'ul ummah /mufakatnya para 'Ulama'.

Dalil Al Qur'an seperti firman Alloh :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : *"Dan bacalah Al Qur'an dengan perlahan-lahan yang jelas".*

Firman tersebut dikuatkan dengan sabdaNya *"TARTILAN"* artinya : *"dengan tartil yang sesungguhnya"* supaya betul-betul diperhatikan olehnya memperbaiki bacaan Al Qur'an.

Berkata Saiyyidina 'Ali Krw. Ra.

التَّرْتِيلُ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya : *"Tartil ialah memperbaiki bacaan huruf-huruf dan mengetahui perihalnya waqof"* (bagaimana caranya mewaqofkan dan dimana boleh waqof ? Begitu juga caranya memulai membaca lagi / Ibtidak : bagaimana dan dari mana memulai membaca lagi setelah waqof untuk meneruskan bacaannya).

Dalil Hadits antara lain seperti sabda Nabi Saw. :

رُبَّ قَارِئٍ لِلْقُرْءَانِ وَالْقُرْءَانُ يَلْعَنُهُ

Artinya : *"Banyak orang membaca Al Qur'an, sedang Qur'an (yang dibacanya) malah mengutuk orang tersebut".* Ya'ni : terkena kutukan atau siksanya itu, jika membacanya sampai merusakkan bacaan atau ma'na Al Qur'an yang dibaca, atau sebab tidak mau mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an. Sedang membaca Al Qur'an dengan tartil dan tajwid itu termasuk mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an. Yaitu seperti mengamalkan ayat tadi.

Kemudian dalil dari Ijma'ul ummah, buktinya semua Ulama' mufaqat mewajibkan tajwid mulai dari para Sahabat Nabi Saw. sampai para Ulama' zaman sekarang. Tidak ada satupun dari mereka yang mengatakan Al Qur'an boleh dibaca semaunya tanpa memakai tajwid.

Dari keterangan tersebut maka wajibnya membaca Al Qur'an dengan tajwid itu dengan hujjah yang betul-betul kuat. Maka tepat sekali apa yang dikemukakan oleh Syeih Syamsuddin Muhammad Ibnul Jazariy dalam nazhomnya *Muqoddimah Jazariyyah* sebagai berikut :

وَالْأَخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَازِمُ + مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرَانَ آثِمُ

Baca Qur'an dengan tajwid itu fardhu
tidak mentajwidi Qur'an itu keliru.

روى مالك فى مواطئه والنسائ فى سننه عن حذيفة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال اقرءوا القرءان بلحون العرب زاد الطبرانى فى الأوسط والبيهقى فى شعب الإيمان وأصواتها وإياكم ولحونَ أهل الفسق والكبائر وفى رواية أهلِ الفسق والكبائر وفى رواية للطبرانى فى الأوسط والبيهقى فى شعب الإيمان ولحونَ أهل الكتابين وأهل الفسق وفى رواية أهل العشق فإنه سيجىء وفى رواية سيأتى أقوامٌ من بعدى يرجِّعون القرءانَ ترجيعَ الغناء والرهبانية والنوح لا يجاوز حناجرُهم مفتونة قلوبُهم وقلوبُ مَن يُعجِبهم شأنُهم . والمراد بالقراءة بلحون العرب قراءةُ الإنسان بحسب جِبلَّتِه وطبيعته على طريقةِ عرَبِ العرباء الذين نُزِّل القرءان بلغتهم . الخ . نهاية القول ٨

تعريف التجويد
DEVINISI TAJWID

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedang pengertian menurut istilah para Ulama' Qurro' dalam membaca Qur'an, di dalam nazhom Jazariyyah teringkas menjadi empat bait, yaitu :

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا + مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Tajwid itu haknya huruf dipenuhi
sifat bacaannya huruf semua bunyi

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ + وَاللَّفْظُ فِى نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

Tiap huruf terbaca makhroj aslinya
lafazh sama yang seimbang bacaannya

Ya'ni yang dinamakan tajwid ialah membacanya Al Qur'an bisa mendatangi makhroj-makhrojnya huruf, dibaca menurut semestinya yang tepat dan mengompeliti semua sifat-sifatnya huruf seperti membaca qolqolah, membaca Hams pada huruf-huruf yang bersifat Hams, membaca tebal (tafkhim) pada huruf Isti'lak, membaca tipis (tarqiq) pada huruf Istifal, membaca Mad, Ghunnah, Izhhar, Idghom dan lain sebagainya, semuanya bisa terbaca menurut ketentuannya masing-masing seperti yang akan dibicarakan nanti Insya-alloh.

Kemudian pada bacaan-bacaan yang sama dibaca dengan sama, seimbang, serasi, adil, tidak dibaca dengan berselisih, tapi harus *"pukul sama rata"* seperti membaca

بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ النَّاسِ ﴿٣﴾

dan walaupun sampai lama sekali. Adalah memang suatu perkara yang betul-betul dianjurkan agar senantiasa ditekuni, walaupun masih selalu dalam pangkat mengaji.

Membaca Al Qur'an yang semestinya, **bukanlah suatu perkara yang bisa dipercepat dan sebentar saja,** walaupun usaha mempercepat itu selalu ada. Maka hendaknya janganlah anda mudah macet dan merasa cukup diri. Untuk lebih gamblangnya uraian tentang ini, baiklah anda membaca buku saya yang bernama *"Hidangan Segar"*, biar anda tambah terdorong mau meningkat.

Seberat-berat dan seberapa lamanya belajar dan memperbaiki bacaan di dunia, masih ringan dan sebentar dari pada lamanya dihisab di padang mahsyar dan beratnya siksaan di akherat bagi yang tidak mau mentajwidkan bacaan Al Qur'an.

WAL HASIL والحاصل

Bisanya membaca Al Qur'an dengan tajwid itu butuh tiga perkara yang harus ditekuni walaupun sampai lama :

1. Harus mengaji /berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang maher agar bisa memraktekkan ilmu tajwid.
2. Terus-menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar dan teliti membacanya. Karena jika bacaannya belum lancar, tidak akan bisa menerapkan tajwidnya (seperti tajwidnya mengenai mengatur waqof, washol, berganti nafas dan tidaknya. Bagaimana akan bisa jika pembacaannya masih sulit tertegun-tegun).
3. Faham dengan perihalnya ilmu tajwid seperti makhroj-makhroj, sifat-sifat huruf, macam-macamnya bacaan, hal ihwal waqof dan seterusnya, untuk pegangan dalam membaca Al Qur'an.

Kalau sudah mampu begitu lalu tetap membiasakan disiplin /aktif membaca dengan baik (husnul ada'). Ya *HUSNUL ADA'* /membaca dengan baik inilah yang dimaksudkan tajwid. Semoga kita sekalian dijadikan Alloh termasuk orang-orang yang bisa membaca Al Qur'an Kitab Kalam-Nya dengan baik bertajwid. *Amin.*

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْءَانَ وَعَلَّمَهُ

رواه البخارى عن عثمان . إحياء

"Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajar Al Qur'an"

(Hadits)

TEKUNI AL QUR'AN

SENJATA

PEMBERKAH ANDA

حروف القرءان

HURUF-HURUF AL QUR'AN

Al Qur'an itu mempunyai huruf-huruf yang tertentu, huruf Hija-iyyahnya semua ada 29 dan dengan urutan sbb. :

همزة, باء , تاء , ثاء , جيم, حاء , خاء , دال, ذال, راء ,
زاء ,سين, شين, صاد ,ضاد , طاء , ظاء , عين, غين, فاء ,
قاف, كاف,لام, ميم, نون, هاء , واو, ألف, ياء .

Begitulah urutannya menurut 'Ulama-il Ada' wa ghoirihim. Pertama kali Hamzah bukan Alif, sebab Alif itu tidak bisa menerima harokat. Yang menerima harokat (hidup) itu Hamzah bukan Alif lagi, atau Alif yang sudah menjadi Hamzah (Alif yaabisah). Lalu Alif diletakkan di belakang bersama dengan Wawu dan Ya' sebagai saudara (sama-sama) menjadi huruf Mad.

Huruf Hija-iyyah 29 itu masih ditambah beberapa huruf cabangannya, seperti yang terdapat dalam wajah-wajah qiro-at yang mutawatir dari Nabi Saw. seperti Hamzah yang terbaca Tas-hil, Alif yang dibaca Imalah, Lam yang dibaca Taghlizh (tebal) dan Shod yang dibaca Isymam. Huruf-huruf Hija-iyyah dan cabangannya itu semua merupakan huruf-huruf yang fasih dan memiliki ketentuan makhroj dan sifat-sifat bacaannya seperti yang akan dibicarakan nanti Insya-alloh.

Huruf Hija-iyyah itu mempunyai dua jurusan nama :

1. *Asmaaul huruf (nama-namanya huruf).*
2. *Musammayaatul huruf (yang dinamai huruf).*

*** Bab Huruf Al Qur'an ini diambil dari kitab Irsyadul Ikhwan syarah Hidayatus Sibyan, beserta tambahan uraian. (pen.)

MUSAMMAYAATUL HURUUF مسميات الحروف

Musammayaatul huruf (yang dinamai huruf) ialah huruf-huruf yang sudah diharokati, sudah mempunyai ketentuan bacaan hidup atau mati. Mitsalnya kalau anda didatangi pertanyaan begini : Yang dinamakan huruf Jim itu bagaimana ? Ini kalau yang ditanyakan huruf mati, jawabnya dengan mendatangkan Hamzah washol sebelumnya untuk mengucapkan, seperti *AJ - IJ - UJ* . Kalau yang ditanyakan huruf hidup maka jawabnya dengan menambah Ha' saktah sesudahnya seperti *JAH JIH JUH*. Begitu pula kalau untuk mengajar supaya teteh dan fashih, dilatih membaca *AB, IB, UB* dan seterusnya menurut makhroj dan sifat-sifat bacaan yang semestinya.

SOAL : Lalu dengan apa Al Qur'an itu dibaca ?

JAWAB : Al Qur'an dibaca dengan Musammayaatul huruf, bukan dengan Asma-ul huruf, kecuali huruf-huruf yang menjadi permulaannya Surat (huruf Fawatihus Suwar) seperti :

الٓمٓصٓ   يٓسٓ   طسٓمٓ   حمٓ

ASMAA-UL HURUUF أسماء الحروف

Nama-namanya huruf itu terbagi menjadi tiga golongan :

1. Ada yang mempunyai satu nama, banyaknya ada 16 huruf yaitu : *Jim, Dal, Dzal, Sin, Syin, Shod, Dhod, 'Ain, Ghain, Qof, Kaf, Lam, Mim, Nun, Wawu, Alif.*
2. Ada yang mempunyai 4 nama yaitu huruf Za'
   a- bisa Zaayun
   b- bisa Zaa-un (dibaca Mad)
   c- bisa Zaa saja (dibaca qoshr)
   d- dan bisa Ziyyun (kasroh dan tasydid).
3. Ada yang mempunyai dua nama, banyaknya ada 12 huruf : yaitu *Hamzah, Ba', Ta', Tsa', H̲a', Kho', Ro', Tho', Zho', Fa', Ha', Ya'.* Kalau Hamzah bisa dengan Ta' (Hamzatun) dan bisa tidak

(Hamzun). Selain Hamzah bisa dengan Mad dan Qoshr (dengan hamzah dan tidak) ya'ni disamping *Ba', Ta', Tsa' juga Ba, Ta, Tsa* dan seterusnya. Jadi huruf-huruf yang banyaknya 12 ini mempunyai dua bahasa atau dua nama.

Dari keterangan tersebut jika anda faham, berarti tidak akan mempunyai kemusykilan lagi untuk menanggapi huruf-huruf yang ada pada awal surat seperti Thoha, Ya Siin, Kaf Ha Ya 'Ain Shod

طه يس كهيعص kok tidak dibaca Tho' Ha', Ya' Siin, Ka Ha Ya 'A Sho umpamanya, karena huruf-huruf itu dibaca dengan *ASMAA-UL HURUF* (namanya huruf). Mengenai Tho' ha' dan ya'nya Ya Siin dan seterusnya yang mempunyai dua nama tadi, memang betul mempunyai dua nama /dua bahasa, tetapi kalau digunakan membaca Al Qur'an wajahnya hanya satu yaitu yang Qoshr saja (Tho Ha, Ya Siin), tidak boleh Tho' Ha', Ya' Siin. Karena hanya terbatas mengikuti ajaran dari Rosululloh Saw. (tauqiifiyyah) dan buktinya semua 'Ulama' ahli bacaan Al Qur'an tanpa ada khilaf hanya memiliki satu wajah itu saja.

---oOo---

مخارج الحروف

TEMPAT-TEMPAT KELUAR HURUF

Ketahuilah bahwa makhorijul huruf dan shifaatul huruf itu menjadi lebih penting-pentingnya tajwid /modal pokoknya tajwid. Karena betul salahnya huruf yang dibaca atau fashih dan tidaknya itu hanya terbatas dari makhroj dan shifatnya huruf tersebut. Dengan ini maka orang yang akan membaca Al Qur'anul Karim sebelumnya wajib bersungguh-sungguh mengukuhkan bab ini.

Makhorijul huruf itu maksudnya tempat keluarnya huruf. Untuk mengetahui makhroj itu, sebelumnya perlu dimengerti lebih dulu bahwa huruf itu terjadinya dari suara yang memusat pada makhroj (ya'ni tempat tertentu /pabriknya). Kalau suara itu tidak memusat pada makhroj yang tertentu maka bukan bernama huruf, bahkan hanya merupakan suara yang bebas seperti suara hewan. Di sinilah kelebihan pemberian Tuhan Alloh Swt. yang wajib disyukuri dengan menekuni belajar Al Qur'an dan memperbaiki bacaannya.

Proses kejadiannya huruf itu dari suara, sedang suara itu bahannya dari nafas yang oleh Alloh selalu dipasang pada setiap makhluq yang bernyawa. Nafas adalah angin yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut. Angin atau udara yang keluar dengan tekanan biasa namanya bernafas. Kalau dengan tekanan yang kuat akan menjadi suara. Suara kalau dipusatkan di tempat yang tertentu akan menjadi huruf.

Kalau sudah faham begitu maka rasakan dan perhatikanlah betul-betul : di mana memusatnya suara huruf yang dibunyikan itu. Dan caranya, bunyikanlah huruf itu dengan mati yang disertai hamzah washol agar bisa berbunyi. Seperti membunyikan *"Ba' / aB"* ini suaranya kan . memusat di bibir dua. Maka ya di situlah makhrojnya huruf ba'.

Berbeda dengan huruf hamzah, ha', <u>h</u>a' *(aH, a<u>H</u>)* carilah ! bibirnya tidak bekerja seperti tadi, lidahnya juga tidak bergerak, bahkan dari

ruangan tenggoroklah memusatnya suara. Berarti makhrojnya di ruang tenggorok itu. Berbeda lagi dengan huruf dal, ta', sin *(aD, aT, aS)* ini kan memusatnya di ujung lidah. Coba pucuknya lidah tidak usah digerakkan, nanti pasti tidak bisa berhasil. Demikianlah sekedar, kemudian fahamkanlah nanti dan cocokkanlah dengan huruf-huruf pembacaan anda! Bergurulah di hadapan guru yang ahli sampai bisa betul dan faham! kemudian dibiasakan membaca yang tepat.

Berhubung kejadiannya huruf itu asalnya dari nafas, suara atau udara yang dikeluarkan dari dalam dada sampai mulut, para 'Ulama' di dalam menertibkan menyebut makhroj itu juga dimulai dari tempat yang paling dekat dengan dada, lalu tenggorokan, lalu lidah, lalu bibir. Menurut qaol yang terpilih; *MAKHROJ :* tempat keluarnya huruf itu semua terbagi menjadi 17 makhroj, dan 17 makhroj itu bertempat di dalam 5 /lima tempat (sebagai pabrik besarnya) yaitu :

1. AL JAUF : Ruangan dalam mulut.

2. AL HALAQ : Tenggorokan.

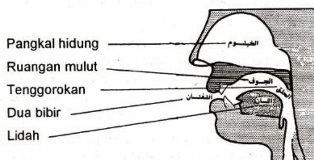
3. AL LISAN : Lidah.

4. ASY SYAFATAIN : Dua bibir.

5. AL KHOISYUM : Pangkal hidung (hidung yang terdalam).

Sedang huruf-huruf yang sama makhrojnya, nanti dibedakan dengan sifat-sifatnya.

Lihat gambar di bawah ini :

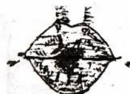


1. RUANGAN MULUT

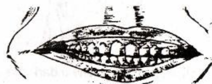
Lubang tenggorok sampai ruangan mulut kesemuanya ruangan ini menjadi tempat keluarnya *huruf Mad yaitu Alif, Wawu mati setelah dhommah dan Ya' mati setelah kasroh* seperti yang ada pada lafazh نوحيها . Huruf 3 ini bergelar dengan nama huruf *Jaufiyyah* (lubang) karena keluarnya mulai dari lubangnya tenggorok sampai lubangnya mulut.

Makhroj ini adalah makhroj yang paling luas dan bebas, tidak nyata memusatnya suara bahkan hanya meluas di dalam ruangan tersebut. Begitu pula huruf-hurufnya. Dinamakan huruf mad (panjang) itu, karena kalau tidak diucapkan panjang tidak akan kelihatan /berhasil.

Pandangan bibir dua mengucapkan Wawu mad



Pandangan bibir dua mengucapkan Ya' mad



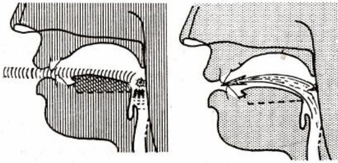
Pandangan bibir dua mengucapkan Alif mad



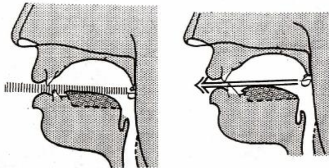
2. TENGGOROK

Tenggorokan itu terbagi menjadi tiga makhroj, untuk keluar huruf enam :

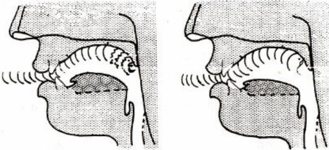
1. Hamzah dan Ha' keluar dari pangkal tenggorokan (tenggorokan yang paling dalam).



2. *'Ain dan H̲a'* keluar dari tenggorokan bagian tengah.



3. *Ghoin dan Kho'* keluar dari ujung tenggorokan yang paling dekat dengan lidah. Huruf 6 ini bernama huruf *H̲alqiyyah* (tenggorok) karena makhrojnya di tenggorokan.



Tenggorok adalah merupakan makhroj yang terdalam. Maka untuk menghasilkan huruf 6 tersebut dibutuhkan bersungguh-sungguh dan berhati-hati. Kalau tidak, akan mudah menjadi huruf yang samar atau serupa satu sama lainnya. Membunyikan ha' kalau kurang dalam akan menjadi h̲a'. Mengucapkan h̲a' kalau kurang dalam akan menjadi kho'. Begitu juga hamzah, 'ain, ghoin, mudah sekali 'ain menjadi hamzah atau sebaliknya dengan tidak terasa. Tajwid mengajak bersungguh-sungguh maksudnya supaya disempurnakan ditambahi jelasnya dan jangan sampai terlalu berat ucapannya yang tidak wajar, sehingga tidak enak didengar. Seperti mengucapkan hamzah, ha', 'ain yang terlalu keras berat jelek itu. Latihlah sempurnanya bacaan yang tak kelebihan.

3. LISAN / LIDAH

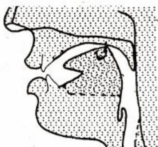
Lisan itu maksudnya lidah. Tempat di lidah itu terbagi menjadi 10 makhroj, untuk keluar 18 huruf

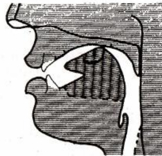


Gambar mulut, lidah, anak lidah, langit-langit atas
dan gigi muka atas

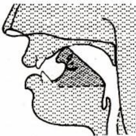
1. *Qof* keluar dari pangkalnya lidah bagian atas yang paling dekat dengan tenggorok (telak).
2. *Kaf* keluar dari pangkalnya lidah di bawahnya Qof. Maksudnya pada pangkal lidah setelah makhrojnya qof, keluar sedikit dan di bawahnya, di situlah makhrojnya huruf kaf. Makhroj dua ini bisa

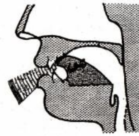
dibuktikan dengan mewaqofkan *"aQ, aK"* dengan tepat. Maka qof akan lebih dekat dengan tenggorok dan diarah atas, sedang kaf lebih jauh sedikit dari tenggorok dan di arah bawah. Huruf dua ini (Qof dan Kaf) bergelar dengan huruf *Lahwiyyah* (anak lidah) karena keluarnya dari daging yang tumbuh dari sebelah atasnya pangkal lidah itu.





3. *Jim, Syin dan Ya' yang hidup* keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya. Maksudnya dari makhrojnya kaf tadi keluar lagi yaitu pada tempat antara lidah yang tengah dan langit-langit (Jawanya cethak) yang atas yang melurusinya, di sinilah dicetak huruf jim, syin dan ya' yang hidup. Bisa faham makhroj ini jika anda menjumpai orang mengucapkan huruf jim dengan lidah Jawa (*ja ji ju*) yang masih terdengar mirip *ca ci cu* itu. Atau mengucapkan syin yang masih seperti sinnya lidah Indonesia. Kedua huruf ini masih berada di dekat ujung lidah, belum atau kurang betul, kurang dikedalamkan. Huruf tiga ini bergelar huruf *Syajriyyah* (tengahnya lidah) sebab keluarnya dari tengah lidah.

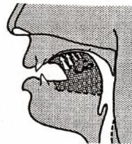






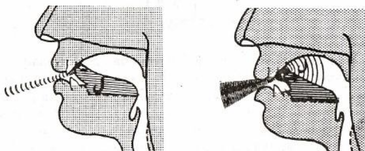
4. *Dhod* keluar dari tepi kanan kiri lidah dan gigi geraham yang melurusi, memanjang sampai makhrojnya Lam. Maksudnya huruf dhod itu diproses di tempat antara tepinya lidah dan gigi geraham yang melurusinya. Permulaan tepi ini dari tempat setelahnya sedikit makhrojnya huruf ya' tadi. Makhroj tepi lidah ini memanjang sampai makhrojnya huruf lam. Karena tepi lidah ini ada kanan dan kiri, maka boleh-boleh saja mengeluarkannya dari samping kiri atau kanan atau kanan kiri sekaligus. Yang banyak dari samping kiri. Tetapi sukar betulnya jika kurang bersungguh-sungguh melatih diri dengan perantaraan guru yang ahli.

   Memang Dhod adalah satu-satunya huruf yang biasanya paling lama dipelajari sampai bisa tepat. Banyak orang memudahkan ucapan dhod seperti tho' atau zho' ; ini makhrojnya masih di ujung lidah belum di tepinya, kurang dikedalamkan. Di belakang, bab Sifat tentang uraian sifat istitholah Insya-alloh akan dijelaskan caranya mengucapkan Dhod yang tepat, ikutilah. Huruf Dhod ini bergelar dengan nama huruf *JANBI* (samping) sebab keluarnya dari samping kanan kirinya lidah.



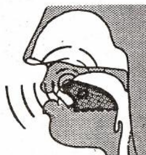
5. *Lam* keluar dari tepi kanan kirinya lidah sesudah makhrojnya Dhod sampai ujung lidah dan gusinya gigi muka yang atas. Di antara tempat ini dan gusinya langit-langit atas yang melurusinya, diproseslah huruf Lam. Adalah huruf yang paling luas makhrojnya.

Posisi lidah mengucapkan Lam tarqiq dan tafkhim :



6. *Nun* keluar dari antara ujung lidah dan gusinya gigi muka dua yang atas, di bawah sedikit makhrojnya Lam. Nun yang bermakhroj di sini adalah nun yang hidup dan yang mati yang terbaca izhhar. Karena nun yang terbaca ghunnah makhrojnya nanti pada khoisyum /hidung yang terdalam.

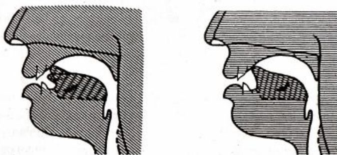
Keberadan lidah sewaktu membaca Nun :



7. *Ro'* keluar dari ujung lidah lebih kedalam sedikit dari pada Nun. Yaitu setelah makhrojnya nun dan lebih masuk lagi ke punggung lidah. Karena makhroj ini membelok ke makhrojnya lam. Jadi caranya mengucapkan huruf 3 : lam, nun dan ro' ini ujung lidah

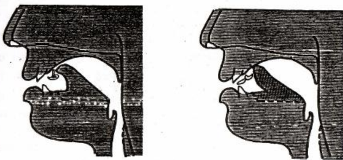
menekan pada langit-langit atas. Huruf lam, nun dan ro' ini bergelar huruf *Dzalqiyyah* (ujung lidah) karena keluar dari ujung lidah.

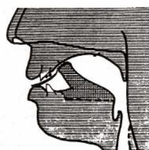
Peletakan lidah ketika memroses Ro' yang bergetar dan yang tidak :



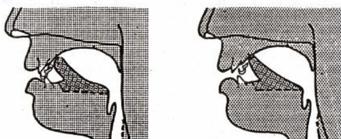
8. *Tho', Dal dan Ta'* keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan pangkalnya gigi muka dua yang atas. Maksudnya pangkal gigi ini adalah kulit gusi yang membalutnya itu. Jadi keluarnya huruf 3 ini dari antara ujung lidah bertemu dengan langit-langit atas : huruf tho' yang paling atas kemudian dal. Lalu ta' yang paling bawah yang bertemu dengan kulit gusi yang terbawah itu. Dengan ini maka huruf dal /D model lidah Indonesia seperti mengatakan *"DADAKU"* ini berarti makhrojnya masih di dalam, kurang keluar. Pindahkanlah ke ujung lidah, biar tepat Dal huruf Arab anda. Huruf 3 ini digelari nama huruf *Nath'iyyah* (kulitnya langit-langit) sebab keluarnya dari kulitnya langit-langit yang atas.

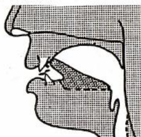
Penempatan lidah sewaktu memroses Tho', Dal, Ta' :



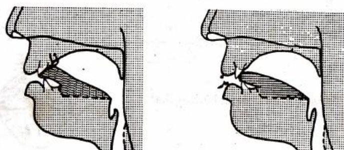


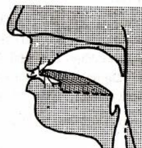
9. *Shod, Sin, Za'* keluar dari antara ujung lidah dan halamannya gigi muka dua yang atas. Ya'ni halaman atau datarannya gigi muka dua yang atas. Jadi suaranya huruf 3 ini diproses di dalam ruangan yang sempit antara ujung lidah dan halaman dalamnya gigi muka yang atas. Antara ujung lidah dan gigi ini belum sampai menempel (bertemu) bahkan hanya melurusinya. Huruf shod terbuka agak longgar, sin cukupan dan za' paling sempit. Dan makhroj ini di bawah makhrojnya huruf ta' tadi. Huruf tiga itu bergelar *Asaliyyah* (runcingnya lidah) sebab keluar dari ujung runcingnya lidah. Juga bergelar huruf Shofir : Ya'ni memiliki suara yang berseruit.





10. *Zho', Dzal dan Tsa'* keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan ujungnya gigi muka dua yang atas. Makhroj ini lebih keluar lagi dari pada makhrojnya huruf Shofir tadi, pucuknya lidah hampir keluar dan bersentuhan dengan gigi muka. Jadi yang terdalam zho' kemudian dzal dan yang paling keluar adalah tsa'. Bisa dibuktikan kalau anda sudah tepat bacaannya. Demikianlah perinciannya masing-masing huruf. Huruf 3 ini dinamakan *Litsawiyyah* (gusi) sebab keluar dari dekatnya kulit pembalut gigi.





4. BIBIR DUA

Bibir dua itu terbagi menjadi dua makhroj untuk keluar 4 huruf.

1. *Fa'* keluar dari antara dalamnya bibir yang bawah dan pucuknya gigi muka dua yang atas.
2. *Ba', Mim Wawu yang hidup* keluar dari antara dua bibir, kalau mengucapkan Wawu bibirnya terbuka, kalau mengucapkan Ba' dan Mim kedua bibirnya tertutup merapat. Huruf 4 ini bernama huruf *Syafawiyyah* (bibir) sebab keluarnya dari bibir dua.

Pandangan bibir dua ketika membaca Fa' :



membaca Ba' :



membaca Mim :



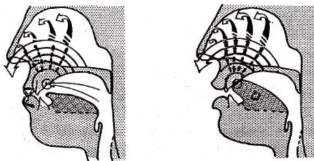
membaca Wawu yang berharokat :



5. PANGKAL HIDUNG

Pangkal hidung (hidung yang terdalam) itu dibuat keluar huruf-huruf *Ghunnah :* yaitu *Mim, Nun mati dan Tanwin* ketika dibaca ikhfak, iqlab dan idghom ma'al ghunnah. Makhroj ini pindahan dari makhroj aslinya Mim dan Nun yang hidup. Sama dengan huruf Mad makhrojnya juga pindahan dari makhroj asalnya Wawu dan Ya' yang hidup.

Hidung terdalam tempat memroses dengungan :



BAGIAN 2

صفات الحروف
التفخيم والترقيق

SIFAT HURUF, TAFKHIM TARQIQ

Pembahasannya :

- Sifat-sifat bacaan huruf yang menetap
- Sifat-sifat kuat (qowiy) dan lemah (dho'if)
- Perincian dan uraian sifat-sifat huruf yang berlawanan
- Perincian dan uraian sifat-sifat yang tidak berlawanan
- Beberapa peringatan dan penjelasan bacaan
- Bab Tafkhim dan Tarqiq /bacaan tebal dan tipis
- Tingkat-tingkatan dan batasan tafkhim
- Tebalnya huruf Isti'lak dan tipisnya huruf Istifal
- Beberapa ketentuan dan peringatan
- Tebal tipisnya huruf Lam dan Ro'
- Tebal tipisnya ALLOH dan cara menepatkan bacaannya
- Beberapa perincian dan ringkasan

صفات الحروف اللازمة

SIFAT-SIFAT BACAAN HURUF

Shifatul huruf itu terbagi menjadi 2 :

1. *Shifat Lazimah* : Ya'ni sifat-sifat bacaan yang menetap pada satu persatunya huruf *(afroodul huruf)* seperti yang akan dibicarakan nanti.
2. *Shifat 'Aridhoh* : Ya'ni sifat-sifat bacaan yang baru datang yang timbul dari sifat lazimah tadi, seperti bacaan tafkhimnya huruf-huruf isti'lak, bacaan tarqiqnya huruf-huruf istifal dan tafkhim tarqiqnya Ro' dan Lam. Dan seperti sifat-sifat bacaannya huruf yang sudah tersusun sebab bertemu huruf lain seperti Izhhar, Idghom, Ikhfak, Iqlab dan Mad Far'i. Termasuk juga kaifiyyatul qiro-ah (cara membaca Qur'an) seperti Ibtida-ul qiro-ah, Waqof, Washol, Saktah, Sukun dan Harokat.

SIFAT LAZIMAH

Maksudnya sifat di sini adalah ciri, gaya dan model bacaannya huruf. Jadi makhroj itu bagaikan alat penimbang (pabrik penentu) dan sifat itu sebagai jarum pengontrol barang yang sedang di proses pada pabriknya. Dengan menepatkan makhrojnya, huruf itu akan bisa diketahui tepatnya, tidak kurang tidak tambah. Dan dengan menjelaskan sifat-sifatnya, huruf itu akan bisa diketahui ciri dan caranya, gaya dan modelnya masing-masing seperti bergaya Hams atau Rokhowah dan lain-lainnya nanti. Dan setiap huruf itu mempunyai sifat paling sedikit 5 sifat, bisa 6 sampai 7 sifat.

Kalau anda bisa faham tentang uraian perihalnya shifatul huruf nanti, Insya-allah akan bisa menamakan /menentukan huruf yang betul-betul fashih /tepat itu yang bagaimana ? dan anda akan bisa mempunyai pegangan. Sebab sifat-sifat huruf itu selain untuk membedakan dengan huruf lain juga sebagai ciri khas huruf Al Qur'an.

Sifat Lazimah /sifat-sifat bacaan yang menetap pada huruf itu semuanya ada 19 shifat, yang 10 merupakan shifat yang berlawanan. Ya'ni yang 5 berupa sifat yang lemah menjadi sebaliknya sifat 5 yang kuat, yaitu shifat Hams lawan Jahr, Rokhowah lawan Syiddah, Istifal lawan Isti'lak, Infitah lawan Ithbaq, Idzlaq lawan Ishmat. Artinya kalau sudah memiliki sifat Ishmat tidak memiliki sifat Idzlaq dan begitulah lainnya. Adapun sifat-sifat yang tidak berlawanan ada 9 yaitu sifat Shofir, Qolqolah, Istitholah, Tafasysyi, Inhirof, Takrir, Ghunnah, Mad dan Lien.

Semua sifat-sifat nanti hanya untuk menshifati huruf 28 yaitu selain huruf alif. Kalau alif tidak mempunyai ketentuan sifat, sifatnya hanya mengikuti huruf sebelumnya. Kalau huruf sebelumnya dibaca tafkhim (tebal) alif itu juga ikut terbaca tafkhim, kalau tipis juga tipis. Karena alif itu makhrojnya berada pada ruangan mulut (makhroj yang longgar /bebas), begitu pula Wawu dan Ya' yang menjadi huruf Mad.

SIFAT QOWIY DAN DHO'IF

Sifat-sifat huruf sebanyak 19 itu terbagi menjadi 2 berupa sifat yang kuat (qowiy) dan sifat yang lemah (dho'if). Yang lemah ada 7 yaitu sifat Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Mad dan Lien. Sedang selain 7 ini merupakan sifat yang kuat semua yaitu ada 12 : sifat Jahr, Syiddah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Shofir, Qolqolah, Istitholah, Tafasysyi, Inhirof, Takrir dan Ghunnah.

Maka huruf itu nanti ada kalanya kuat, lemah dan cukupan, melihat berkumpulnya sifat. Kalau sifatnya kuat-kuat maka menjadi huruf yang kuat, berat tekanan ucapannya seperti Tho'. Kalau sifatnya lemah-lemah seperti huruf Fa', maka menjadi huruf yang lemah, tidak berat diucapkan. Kalau sifat lemah dan kuatnya sama-sama maka menjadi huruf yang cukupan diucapkan seperti huruf Ba'.

JADWAL SIFAT-SIFAT HURUF

Sifat yang berlawanan

Sifat Kuat	berlawan	Sifat Lemah
Jahr		Hams
Syiddah		Rokhowah
Isti'lak		Istifal
Ithbaq		Infitah
Ishmat		Idzlaq

Sifat yang tidak berlawanan

Sifat yang Kuat

Shofir : shod, za', sin

Qolqolah : qof, tho', ba', jim, dal

Inhirof : lam, ro'

Takrir : ro'

Istitholah : dhod

Tafasysyi : syin

Ghunnah : nun, mim mati dan tanwin

Sifat yang Lemah

Mad : aAA, uUU, iii

Lien : aU, ai

الصفات التى لها ضد

SIFAT-SIFAT YANG BERLAWANAN

SIFAT HAMS

Hams itu artinya samar. Maksudnya suaranya keluar nafasnya (berdesis). Huruf yang mempunyai sifat Hams itu ada 10 yaitu berkumpul dalam perkataan : فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتَ Ya'ni huruf Fa', Ha', Tsa', Ha', Syin, Kho', Shod, Syin, Kaf, Ta'. Huruf-huruf ini suaranya samar disertai nafas yang keluar /mendesis, sebab kurang kuat memusatnya /bertahannya pada makhrojnya. Perlu difahami bahwa nafas yang digunakan untuk memroses huruf itu kalau dikeluarkan menjadi suara semua (tidak ada desisannya), maka huruf itu bersifat Jahr. Jika sebagian menjadi suara dan sebagian masih berupa desisan, maka huruf itu namanya bersifat Hams. Maka pembacaan huruf-huruf Hams itu caranya dengan menekan keluarnya desisan (didesiskan). Kalau tidak berdesis tidak betul atau kurang tepat bisa juga malah menjadi sifat sebaliknya. Seperti anda mengatakan *AK - AT,* kalau belum bisa keluar nafasnya berarti masih polos seperti huruf Jawa, kurang fasih. Tetapi tidak boleh sampai terlalu, kalau terlalu bukan desisan namanya, akan menjadi *AC* huruf Jawa, tidak tajwid lagi.

SIFAT JAHR

Jahr artinya terang. Maksudnya suaranya huruf terang dan nafasnya tertahan tidak keluar /tidak mendesis. Sebab huruf Jahr ini kuat memusatnya /bertahannya pada makhrojnya, sebaliknya huruf Hams. Huruf-hurufnya berkumpul dalam perkataan :

عَظُمَ وَزْنُ قَارِئٍ ذِى غَضٍّ جَدَّ طَلَبَ

Yaitu 'ain, zho', mim, wawu, za', nun, qof, ro', hamzah, dzal, ya', ghoin, dhod, jim, dal, tho', lam, ba'. Huruf 18 ini suaranya tidak bersama angin yang berdesis keluar /tidak disertai desisan.

Tadi sifat Hamsnya huruf Ta' dan Kaf tidak sama (beda sedikit) dengan huruf Jawa, begitu pula pada sifat Jahr ini huruf Ba', Jim dan Dal juga sebaliknya huruf Jawa. Anda akan bisa membuktikan dengan cara meletakkan jari-jari di depan mulut, lalu anda berkata *"DADI BOJO"* umpamanya. Lo *Dal, Ba' dan Jim* lidah Jawa kan keluar nafasnya /mendesis, tidak begitu huruf Al Qur'an yang fasih. Bahkan ditahan nafasnya, sehingga tidak keluar desisan angin. Begitu juga huruf Ghoin yang betul tidak boleh keluar nafas yang kasar karena Ghoin bersifat Jahr. Sebaliknya huruf Kho' memang harus keluar nafas /desisan yang kasar karena Kho' bersifat Hams. Adapun ucapan Dal-nya orang Jakarta atau yang menyamai itu makhrojnya yang tidak sama, maka wajib usaha merubah sampai bisa tepat dengan lidah Arab. Mengajilah dengan guru yang bisa merubah bacaan anda.

Yang dikehendaki tidak keluar nafasnya tadi kok lalu sama sekali tidak keluar semua ini ya tidak, bahkan masih ada sedikit. Karena ingat, bahwa kejadiannya suara itu dari nafas. Seperti mengucapkan huruf Zho' ini kalau tidak sedikit kecampuran nafas, mudah menjadi salah /keliru dengan huruf lain, mudah pindah makhrojnya. Sebab Zho' ini makhrojnya pada bagian depan, yaitu di ujung lidah. Sekarang sebaliknya, kalau Zho' ini disalin latin dengan ejaan "zh" mestinya tidak bisa, akhirnya banyak orang membunyikan "zo", aduh repotnya kalau sudah begini. Dan begitulah huruf-huruf lain yang mudah gaduh, hendaknya anda fahami.

SIFAT SYIDDAH

Syiddah artinya kuat, suaranya tertahan. Hurufnya ada 8 dihimpun dalam perkataan : أَجِدُ قَطٌ بَكَتَ Maksudnya huruf 8 ini kalau diucapkan suaranya menjadi tercegah /habis, tidak bisa memanjang. Karena sangat kuat memusat dan bersandarnya pada makhrojnya.

SOAL : Bagaimana huruf satu kok memiliki sifat dua yang tidak cocok /bertentangan ? seperti huruf Ta' dan Kaf ini kok memiliki sifat Hams dan Syiddah. Hams itu lemah sedang Syiddah itu kuat.

JAWAB : Sifat syiddah itu berada di permulaan membaca, sedang Hams itu berada di akhir bacaan. Sebab Ta' dan Kaf itu pertama kali dibaca suaranya tercegah /macet, kemudian nafasnya keluar /mendesis *AK - AT*. Begitu pula nanti kalau terdapat huruf yang berkumpul dua sifat tetapi tidak sesuai.

SIFAT ROKHOWAH

Rokhowah artinya lunak atau kendor, tidak tercegah suaranya, sebaliknya Syiddah. Hurufnya ada 15 dihimpun dalam perkataan :

خُذْغِثَّ حَظٍّ فَضَّ شَوْصُ زَيِّ سَاهٍ

Maksudnya huruf-huruf Rokhowah itu kalau diucapkan bisa langsung keluar suaranya, tidak tercegah dan bisa dipanjangkan suaranya. Sebab tidak kuat olehnya bersandar pada makhrojnya.

SIFAT BAINIY ATAU

Bainar Rikhwi wasy Syadid

(Sifat antara Syiddah dan Rokhowah)

Huruf-huruf yang belum termasuk dalam sifat Syiddah dan Rokhowah tadi, ya'ni hurufnya lafazh لِنْ عُمَرْ huruf 5 ini sifatnya tengah-tengah antara syiddah dan rokhowah (Bainiy). Maksudnya huruf-huruf ini kalau diucapkan suaranya tidak tercegah dengan sempurna dan tidak terlepas dengan sempurna. Seperti kamu mewaqofkan lafazh أَعْمَلْ tidak sama dengan lafazh أَضْرِبْ (ba' syiddah) atau أَجْلِسْ (sin rokhowah). Dan pada sifat inilah ketentuannya huruf 'Ain, yaitu kalau kamu baca syiddah (keras, tercegah / tertahan)

akan menjadi Hamzah (أَإْ أء) adalah salah. Kalau kamu baca rokhowah (lunak, mengendor) akan polos /menjadi "NG" huruf Jawa bukan huruf Arab lagi.

Perbedaan dan pembagian

Perbedaan sifat Jahr dan Syiddah : kalau Jahr itu tidak keluar nafasnya, kalau Syiddah tidak keluar suaranya. Lalu perbedaan sifat Hams dan Rokhowah : kalau Hams itu keluar nafasnya, kalau Rokhowah keluar suaranya. Jadi huruf itu ada kalanya :

1. Bersuara dan berdesis (Rokhowah dan Hams) banyaknya ada 8:
   ف ح ث ه ش خ ص س
   fa', ha', tsa', ha', syin, kho', shod, sin (berupa huruf-huruf yang bersifat Hams selain Kaf dan Ta').
2. Tercegah suaranya dan berdesis (Syiddah dan Hams). Ini hurufnya hanya 2 yaitu Kaf dan Ta'.
3. Bersuara dan tidak berdesis (Rokhowah dan Jahr). Ini hurufnya ada 8 : ض ظ ذ غ ز و ي ألف مد
   dhod, zho', dzal, ghoin, za', wawu, ya' dan alif mad.
4. Tertahan suaranya dan nafasnya (Syiddah dan Jahr). Ini hurufnya ada 6 : hamzah, jim, dal, qof, tho', ba' / ء ج د ق ط ب
   (berupa huruf-huruf Syiddah selain Kaf dan Ta'). Ingat ! Semua ini jelasnya kalau terbaca sukun. Dengan ini nanti huruf-hurufnya
   قُطْبُ جَدٍّ kemudian harus dibaca Qolqolah.

Kalau huruf Bainiy, yaitu yang terhimpun di dalam lafazh لِنْ عُمَرْ ini Jahr semua. Hendaklah anda mementingkan pemahaman, untuk membetulkan bacaan Al Qur'an yang penuh berkah.

SIFAT ISTI'LAK

Isti'lak itu maksudnya naiknya lidah ke langit-langit atas, ketika mengucapkan huruf 7 yang berkumpul di dalam perkataan :

خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ

Maksudnya lidahnya terangkat naik ke langit-langit mulut yang atas. Jadi keluarnya suara dari arah atas juga. Itulah sebabnya dinamakan isti'lak. Yang paling tinggi naiknya ialah huruf Tho', sebab ketambahan memiliki sifat Ithbaq (melekatnya lidah pada langit-langit atas). Huruf Isti'lak itu juga bernama huruf Tafkhim. Ya'ni huruf-huruf yang harus dibaca tebal.

Perlu difahami bahwa yang terbilang-bilang naik itu pangkalnya lidah (lidah terdalam). Baik seluruh lidah naik semua atau tidak, itu menurut tingkatan masing-masing huruf. Huruf yang bermakhroj di tengah lidah (Jim Syin Ya') yang naik hanya antara pangkal dan tengahnya lidah dan huruf Kaf yang bergerak naik hanya sedikit yaitu antara pangkal dan tengahnya lidah. Huruf 4 ini tidak termasuk isti'lak karena walaupun ada naiknya lidah tetapi tidak seperti naiknya huruf isti'lak 7 tadi.

SIFAT ISTIFAL

Istifal itu maksudnya menurunnya lidah pada dasarnya mulut dari langit-langit atas ketika mengucapkan huruf Istifal (selain huruf Isti'lak) yang banyaknya ada 21 huruf yang tehimpun dalam perkataan :

ثَبَتَ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا

Huruf Istifal ini semua harus dibaca tipis /tarqiq selain Lam dan Ro'. Kalau Lam dan Ro' tafshil, Insya-alloh akan dibahas dalam bab bacaan Tebal dan Tipis nanti. Dan semua bacaan ini, bisanya terbuka ya'ni bisanya faham dan praktek dengan tepat harus melalui di musyafahahkan (mengaji) kepada guru yang ahli.

SIFAT ITHBAQ

'Ithbaq maksudnya bertemunya lidah (nempelnya lidah) dengan langit-langit atas ketika mengucapkan huruf Shod, Dhod, Tho', Zho'. Ya'ni naiknya lidah sampai pol bertemu dengan langit-langit atasnya. Ketahuilah bahwa huruf Isti'lak itu paling kuat-kuatnya huruf. Lalu huruf Ithbaq 4 ini paling kuat-kuatnya hurus Isti'lak. Maka tidak banyak orang yang bisa memperbaiki membaca Shod, Dhod, Tho', Zho' ini.

SIFAT INFITAH

Infitah maksudnya terbukanya lidah dari langit-langit atas sehingga keluar angin yang bersamaan dengan suara. Selain huruf Ithbaq tadi (Shod, Dhod, Tho', Zho') semua terbaca Infitah. Yaitu huruf-huruf yang terhimpum dalam perkataan :

مَنْ أَخَذَ وُجْدَ سَعَةٍ فَزَكَا حَقٌّ لَهُ شُرْبُ غَيْثٍ

SIFAT IDZLAQ

Idzlaq artinya lancar. Huruf-hurufnya terhimpum dalam perkataan

فِرَّ مِنْ لُبٍّ Maksudnya huruf fa', ro', mim, nun, lam, ba' ini keluarnya dengan, lancar/gampang. Karena kalau lam, ro' dan nun keluar dari ujung lidah. Kalau fa', ba' dan mim keluar dari tepinya bibir.

SIFAT ISHMAT

Ishmat artinya diam, alot (tidak lancar) diucapkan. Gampangnya ishmat itu sifat hati-hati seperti berjalannya orang yang buta, dalam melangkahkan kakinya dengan perlahan-lahan, supaya bisa terletak mapan dan selamat. Begitu pula huruf-huruf Ishmat (sebaliknya huruf Idzlaq), membacanya berhati-hati, supaya betul dan fashih. Hurufnya terhimpun dalam perkataan :

جُزْ غَشَّ سَاخِطٍ صِدْ ثِقَةً إِذْ وَعْظُهُ يَحُضُّكَ

نومر	همس	جهر	رخاوة	شدة	بينية	استفال	استعلاء	انفتاح	اطباق	اذلاق	اصمات
١	ف	ء	ث	ء	ل	ء	خ	ء	ص	ف	ء
٢	ح	ب	ح	ج	ن	ب	ص	ب	ض	ر	ت
٣	ث	ج	خ	د	ع	ت	ض	ت	ط	م	ث
٤	ه	د	ذ	ق	م	ث	غ	ث	ظ	ن	ج
٥	ش	ذ	ز	ط	ر	ج	ط	ج		ل	ح
٦	خ	ر	س	ب		ح	ق	ح		ب	خ
٧	ص	ز	ش	ك		د	ظ	خ			د
٨	س	ض	ص	ت		ذ		د			ذ
٩	ك	ط	ض			ر		ذ			ز
١٠	ت	ظ	ظ			ز		ر			س
١١		ع	غ			س		ز			ش
١٢		غ	ف			ش		س			ص
١٣		ق	ه			ع		ش			ض
١٤		ل	و			ف		ع			ط
١٥		م	ى			ك		غ			ظ
١٦		ن				ل		ف			ع
١٧		و				م		ق			غ
١٨		ى				ن		ك			ق
١٩						ه		ل			ك
٢٠						و		م			ه
٢١						ى		ن			و
٢٢								ه			ى
٢٣								و			
٢٤								ى			

الصفات التى لا ضد لها

SIFAT-SIFAT YANG TIDAK BERLAWANAN

Sifat-sifat yang tidak berlawanan ada 9 yaitu sifat Shofir, Qolqolah, Istitholah, Tafasysyi, Inhirof, Takrir, Ghunnah, Mad dan Lien.

QOLQOLAH

Qolqolah artinya guncangan ya'ni guncangan atau memantulnya suara yang keras dan kuat. Sebab kerasnya suara yang naik bersamaan dengan penekanan huruf pada makhrojnya. Huruf-huruf yang terbaca Qolqolah itu kumpul dalam perkataan : قُطْبُ جَدٍّ

Maksudnya huruf qof, tho', ba', jim, dal, ini memiliki suara tambahan guncangan yang keras dan kuat yang tidak dijumpai pada selain huruf 5 ini. Sebab ingat ! huruf ini sudah memiliki sifat Jahr dan Syiddah. Dimana Jahr itu tercegahnya nafas, sedang Syiddah itu tertahannya suara. Jadi pertama-tama diucapkan, nafas dan suaranya tercegah, tidak terang hurufnya, supaya terang dan tidak serupa dengan huruf lain, lalu dibutuhkan tambahan suara yang keras, sehingga terdengar suara yang bemama Qolqolah. Yang menjadi pokok huruf Qolqolah adalah Qof sebab bertambah memiliki sifat Isti'lak.

Bacaan Qolqolah ini ketika huruf-huruf terbaca sukun terbagi menjadi 2 : yaitu Qolqolah Shughro dan Qolqolah Kubro.

1. Qolqolah Shughro yaitu ketika sukunnya bukan karena waqof seperti

يَقْطَعُونَ فِطْرَتَ ٱللَّهِ أَبْصَٰرِهِمْ ٱجْتَبَٰهُ لَقَدْ جَآءَ

2. Qolqolah Kubro yaitu ketika sukunnya karena waqof seperti

بَرْقٌ مُحِيطٌ مُّنِيبٌ مَّرِيجٍ أَحَدٌ

Berkata penyusun nazhom Muqoddimah (Imam Ibnul Jazariy) :

وَبَيِّنَنْ مُقَلْقَلاً إِنْ سَكَنَا – وَإِنْ يَكُنْ فِي الْوَقْفِ كَانَ أَبْيَنَا

Harus terang Qolqolahnya kalau mati
kalau waqof lebih terang dan yang teliti

BEBERAPA PERINGATAN تنبيهات

Nazhom ini mengingatkan para Qori' yang tidak memperhatikan pada bacaan Qolqolah ketika sukun, apalagi ketika tingkah waqof. Umumnya sama memudahkan tidak dibaca terang atau malah sampai kehilangan hurufnya, ini tetap tidak boleh. Karena tingkah waqofnya huruf Qolqolah itu adakalanya bertemu dengan huruf yang ditasydid seperti بِالْحَقِّ ٱلْحَجِّ وَتَبَّ ini kalau tidak di qolqolahkan dan tidak ditasydidkan dulu menjadi salah dua macam. Maka caranya huruf awal ditasydidkan dulu (ditahan dulu sementara. Ukurannya sama dengan kalau mentasydidkan huruf yang hidup atau malah ditambahi jarak lamanya, baru kemudian membaca sukun bersama dengan Qolqolah yang kuat الحَقّ قْ وَتَبّ بْ . Jadi dijelaskan dulu tasydidnya, tidak tergesa-gesa mengqolqolahkan.

Dan ada kalanya menemui sukun yang dobel /rangkap dengan huruf sebelumnya seperti فِي الْخَلْقِ بِالْقِسْطِ عَذَابَ الْخُلْدِ ini caranya dibaca sendiri-sendiri. Huruf awal dibaca sukun lalu membaca Qolqolahnya yang terang. Dan membacanya Qolqolah yang tepat jangan sampai keluar e' nya dan nafasnya, sebab semua huruf Qolqolah itu tidak mempunyai sifat Hams. Dan jangan sampai terlalu kendor sehingga menjadi harokat seperti لم يلدْ و لم يو لدْ (Dal menjadi dhommah). Begitulah maksudnya tajwid, supaya tidak jatuh salah dan bisa mendapat bacaan yang benar dan tepat. Begitulah pula, semua sifat dalam bacaannya pada setiap huruf mati, supaya dibaca yang tepat.

SIFAT SHOFIR

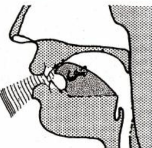
Shofir artinya bunyi seruit seperti suara burung berkicau /siul. Jadi Shofir itu suara tambahan yang keluar bersamaan dengan nafas ketika membaca hurufnya. Yaitu khusus huruf shod, za' dan sin. Shod mirip suara angsa (ngosos), Za' mirip suara lebah, Sin mirip suara belalang. Dengan sifat shofir ini huruf 3 itu menjadi kuat. Karena shofir ini termasuk sifat kuat. Yang terkuat Shod kemudian Za'. Sin terlemah sebab bersifat hams (samar suaranya). Dan shofirnya Za' lebih banyak dari pada shofirnya Shod karena shofirnya Shod di antara ithbaq (lidah bertemu dengan langit-langit mulut yang atas). Demikian penjelasan kitab Nihayatul Qoulil Mufid.

SIFAT ISTITHOLAH

Istitholah khusus sifatnya Dhod. Artinya memanjang /molor. Maksudnya Dhod itu kalau diucapkan makhrojnya memanjang mulai dari permulaan tepi lidah (pangkal lidah setelah makhrojnya jim, syin, ya') maju sampai makhrojnya huruf Lam. Jadi caranya seperti menelembungkan telembungan dan ditahan /diolor dulu sampai mendapat suara yang gemuk dan lunak. Molor (ngaret) dan rokhowah. Menekannya lidah ke langit-langit atas itu jangan dilepas sampai cukup /selesai lalu membaca huruf berikutnya tanpa ada pemisah atau suara tambahan. Dengan sifat istitholah ini dhod mempunyai kekhususan kalau diucapkan jangkanya lebih lama dari pada huruf-huruf lain. Kalau tidak lebih lama, akan mudah serupa dengan huruf lain atau masih samar. Dhod mati *"Adhdh"*. Itulah istitholah. Camkan!

SIFAT TAFASYSYI

Tafasysyi artinya tersebar merata. Khusus sifatnya Syin. Maksudnya Syin itu kalau diucapkan maka bunyinya bersamaan dengan tersebarnya angin yang seru /keras yang keluar dari dalam mulut.



SIFAT INHIROF

Inhirof itu maksudnya condongnya atau membeloknya Lam dan Ro' dari makhrojnya sendiri kepada makhroj lain dan dari sifatnya sendiri ke sifat lain. Kalau Lam membelok ke ujung lidah. Kalau Ro' condong ke punggung lidah dan berpaling sedikit ke arah makhrojnya Lam. Dengan ini orang pelo mengatakan ro' menjadi lam.

SIFAT TAKRIR

Takrir maksudnya bergetarnya huruf Ro' ketika dibaca. Tujuannya sifat Takrir ini diketahui bukan untuk diamalkan /dipraktekkan, tapi untuk agar bisa menjaga jangan sampai terlalu banyak dan kasar getarannya, dan jangan sampai polos /hilang getarannya. Maka caranya membaca, getarannya yang cukupan dan bisa halus didengar. Nanti di belakang ada caranya menepatkan bacaan Ro' yang bertasydid Insya-alloh, ikutilah. *Walloohu A'lam.*

Mengenai sifat bacaan Ghunnah dan bacaan Lien dan Mad nanti diterangkan pada babnya masing-masing.

صفات الحروف العارضة

SIFAT 'ARIDHOH

Sifat-sifat bacaan yang baru datang yang timbul dari sifat lazimah tadi, seperti bacaan tafkhim, tarqiq. Dan sifat-sifat bacaan huruf yang sudah tersusun sebab bertemu huruf lain seperti izhhar, idghom, ikhfak, iqlab, mad far'i, waqof, washol, ibtidak, saktah, harokat dan sukun. Dengan istilah lain Ahkamul huruf : hukum-hukum ketentuan bacaan yang banyak itu semua.

التفخيم والترقيق

BACAAN TEBAL DAN TIPIS

Perkataan tafkhim, taghlizh yang Indonesianya membesarkan, menebalkan, menggemukkan, semua ini dalam satu arti. Jadi huruf tafkhim itu caranya membaca dibesarkan /ditebalkan makhroj dan suaranya, dan kedua bibirnya moncong ke depan (mecucu Jawanya). Kalau Tarqiq membaca tipis sebaliknya Tafkhim, bibirnya mundur, suaranya kurus dan meringan. Huruf yang wajib dibaca tafkhim ialah huruf-huruf yang bersifat Isti'lak. Huruf yang lidahnya naik ketika diucapkan, banyaknya ada 7 kumpul di dalam perkataan

خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ Yang paling kuat tafkhimnya ialah huruf-huruf yang juga mempunyai sifat Ithbaq (bertemunya lidah pada langit-langit atas). Yaitu Shod, Dhod, Tho', Zho'. Huruf Ithbaq ini yang paling tafkhim adalah Tho'. Dan huruf Isti'lak yang tidak Ithbaq yang paling tafkhim adalah Qof. Tapi tafkhimnya Qof tidak melebihi tafkhimnya huruf Ithbaq. Maka bacaan tafkhim itu bertingkat-tingkat menurut derajat isti'laknya lidah. Mana huruf itu lebih sempurna isti'laknya, maka juga lebih sempurna tafkhimnya. Qori' yang maher, akan berbeda ucapan Qof dan Shodnya dalam membaca seperti *"QOSHDU"*. Berkata pengarang nazhom Muqoddimah Al Jazariyyah :

وَحَرْفَ الِاسْتِعْلَاءِ فَخِّمْ وَاخْصُصَا + اَلاطْبَاقَ أَقْوَى نَحْوُ قَالَ وَالْعَصَا

Wajib mbaca tebalnya huruf Isti'lak
apa lagi Ithbaqnya Dholla Qoola

Ya'ni lafazh *"DHOLLA dan AL 'ASHO"* dalam dua bait ini sebagai contohnya huruf Isti'lak yang Ithbaq. Dan lafazh *"QOOLA"* menjadi contohnya huruf Isti'lak yang bukan Ithbaq. Semua contohnya sebagaimana firman Alloh Swt. :

وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ، فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ، وَٱلصَّٰٓفَّٰتِ صَفًّا ، فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ

غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ ، فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ

Tingkat-tingkatan dan batasan tafkhim

Bacaan tafkhim harus dibatasi, nisbatnya berharokat fathah jangan sampai "O" persis bahkan hanya "A" yang memberat atau O yang semi seperti Kho, Sho, Dho, Tho, Qo, Zho. *(SALA, SOLO, SOLO, SULU)*. Kalau sampai O persis, sudah kelebihan. Disamping derajat huruf tafkhim bertingkat-tingkat seperti tadi, sehubungan dengan harokatnya juga bertingkat-tingkat. Maka kalau terbaca fathah, dhommah dan sukun lebih sempurna tafkhimnya. Kalau terbaca kasroh berkurang, tidak terlalu membesar supaya tidak menjadi seperti *"Oi"*.

Tetapi huruf Tafkhim yang terbaca kasroh itu harus tetap dipelihara tebalnya, jangan sampai serupa dengan huruf Tarqiq seperti

ظِلَٰلُهُم مُّلَٰقِيكُمْ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا Kebanyakan orang membaca huruf tafkhim kurang besar suaranya lantaran kurang latihan. Maka perlu melatih aktif untuk memperbaiki huruf Al Qur'an. Karena selain jatuh salah, para 'Ulama' Qurro' semua ittifaq melarang membaca tipis pada semua huruf Isti'lak.

Sekarang perhatikan! bagi pembaca yang lihai, akan bisa membeda-bedakan tingkatan tafkhimnya masing-masing huruf serta beda-bedanya harokat, seperti :

يَقْطَعُونَ ، خَلَقَ ظِلَالاً ، فَمَنِ اضْطُرَّ ، لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ،

وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ، غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ، مَخْضُودٍ وَطَلْحٍ

مَّنضُودٍ وَظِلٍّ ، صَدَقَكُمُ اللهُ ، وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيلِ.

Tarqiqnya huruf Istifal

Semua huruf Istifal yaitu selain huruf Isti'lak, wajib dibaca Tarqiq (tipis /kurus suaranya), tidak boleh dibaca besar dan gemuk, kecuali huruf Lam dan Ro' (kalau Lam dan Ro' ditafshil). Dengan ini maka hendaknya berhati-hati, jangan sampai terbaca tebal seperti Ta'nya lafazh رَحْمَتُ ٱللَّهِ supaya tidak menjadi Tho', Dzalnya ذُلِّلَتْ supaya tidak menjadi Zho', dan jangan sampai ikut tebal kalau bertemu huruf tafkhim seperti Sinnya lafazh فَوَسَطْنَ , Mimnya lafazh لَبِٱلْمِرْصَادِ jangan ikut dibaca tebal (ikut dibesarkan suaranya), harus tetap terbaca yang ringan. Dan begitulah sesamanya.

TEBAL TIPISNYA LAM

Menurut bacaan riwayat Hafsh semua Lam selain Lamnya lafzhul *JALALAH "ALLOH"* wajib dibaca Tarqiq /ringan semua seperti

وَلَا ٱلضَّآلِّينَ dan Lam duanya lafazh سَيَصْلَوْنَ

Kalau Lamnya lafazh *ALLOH* yang jatuh setelah fathah dan dhommah itu wajib dibaca tafkhim seperti وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ

Kalau jatuh setelah kasroh, maka harus dibaca tarqiq seperti lafazh

أَفِي اللَّهِ   قُلِ اللَّهُمَّ   لِلَّهِ . Tepatkan membaca tafkhimnya Alloh.

Cara menepatkan ucapan ALLOH

Ucapan Alloh taghlizh /tafkhim pada umumnya sulit tepatnya, maka perlu dilatih dengan guru yang ahli sampai bisa tepat, dengan ketentuan sebagai berikut :

Bunyi yang tepat tidak bisa ditulis dengan huruf latin (tidak "O/A" persis, dan begitu pula Lamnya). Cara mengucapkan Lam tebalnya ALLOH ialah semua lidahnya dari pangkalnya diangkat dan ditekankan /merapat ke langit-langit atas sambil menekan suara yang cukup kuat. Kalau tidak begitu akan berbunyi yang tidak tepat : Awloh, Angloh, Alloh, Allah. Kontrol dan tepatkanlah, dan jelaskan Lamnya.

Kalau sudah bisa, janganlah terlalu cepat setiap membaca Alloh, akan terlipat samar atau hilang. Lalu mendapat kesalahan /kehilangan huruf berapa saja kalau bacaannya serampangan?. Sangat perlu diperhatikan bagi para penghafal dengan bacaan cepatan. Disamping itu, bacaan Alloh itu wajib selalu ada panjangnya, tidak boleh kurang dari satu alif setiap membaca. Walaupun tulisan Qur'annya berharokat pendek /fathah biasa saja.

TEBAL TIPISNYA RO'

Ro' yang wajib dibaca tebal :

1. Ro' yang terbaca fathah dan dhomah seperti   رَبَّنَا   رُزِقْنَا
2. Ro' sukun asli atau sebab waqof yang jatuh setelah fathah atau dhommah, sama juga muttashil atau terpisah dengan huruf mati yang bukan Ya' sukun seperti :

مِن مَّرْقَدِنَا   تُرْجَعُونَ   صُفْرٌ   فَاهْجُرْ   وَالْوَتْرِ   كُلِّ أَمْرٍ

3. Ro' sukun yang jatuh setelah kasroh dan sesudah Ro' berupa (bertemu) huruf Isti'lak yang masih dalam satu kalimah seperti

قِرْطَاسٍ   فِرْقَةٍ   لَبِالْمِرْصَادِ

Kalau bukan dalam satu kalimah, wajib dibaca Tarqiq seperti

فَاصْبِرْ صَبْرًا   أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ   وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ

4. Ro' sukun yang jatuh sesudah Hamzah washol secara mutlak, baik setelah kasroh ('aridhi atau asli) atau setelah dhommah atau setelah fathah. Semua ini wajib dibaca tafkhim seperti

ارْجِعِي   إِنِ ارْتَبْتُمْ   الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ   وَارْحَمْنَا

يَٰبُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا   ءَامَنُوا ارْكَعُوا

Ro' yang wajib dibaca tipis :

1. Semua Ro' yang terbaca kasroh seperti

رِزْقًا قَالُوا   وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا   وَأَنذِرِ النَّاسَ

2. Ro' mati yang jatuh sesudah kasroh yang asli dan muttashil (tidak terpisah) dan sesudah Ro' tidak berupa huruf Isti'lak. Seperti

أُولِي الْإِرْبَةِ   لَشِرْذِمَةٌ   فِرْعَوْنَ   وَاصْطَبِرْ

3. Ro' mati yang jatuh sesudah Ya' mati (sama juga sesudah kasroh atau fathah/ Ya' lien) seperti :

لَخَبِيرٌ   ذَٰلِكَ خَيْرٌ   إِلَى الطَّيْرِ

4. Ro' mati sebab waqof yang jatuh sesudah kasroh, sama juga muttasil (bertemu langsung) atau terpisah dengan huruf mati apa saja. Semua ini wajib dibaca Tarqiq, seperti :

لَقَادِرٌ   تُبْلَى السَّرَائِرُ   النَّاسَ السِّحْرَ   لِذِي حِجْرٍ

WAJAH DUA

Ro' mati karena waqof yang jatuh sesudah kasroh yang terpisah dengan huruf Isti'lak seperti lafazh مِصْرَ dan عَيْنَ الْقِطْرِ ini bisa wajah dua. Sedang yang baik kalau lafazh مِصْرَ terbaca Tafkhim, dan عَيْنَ الْقِطْرِ terbaca Tarqiq. Karena melihat kalau diwasholkan lafazh مِصْرَ dibaca fathah عَيْنَ الْقِطْرِ dibaca kasroh.

وَنُذُرِ أَنْ أَسْرِ إِذَا يَسْرِ dalam surat al Fajr 4, surat Thoha 77 dan surat al Qomar (yang tidak dengan al), disamping dibaca tebal juga dibaca tipis karena untuk menunjukkan bahwa di sini ada ya' yang dibuang menurut asalnya.

كُلُّ فِرْقٍ Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 63.

Ro'nya *FIRQIN* ini juga boleh terbaca dua wajah : terbaca Tafkhim, karena Ro' sukun bertemu huruf Isti'lak. Dan terbaca Tarqiq, karena huruf Isti'laknya (Qofnya) terbaca kasroh, tebalnya sudah berkurang.

Berkata Imam Ibnul Jazariy :

وَالْخُلْفُ فِى فِرْقٍ لِكَسْرٍ يُوجَدُ – وَأَخْفِ تَكْرِيرًا إِذَا تُشَدَّدُ

Ro'nya firqin boleh baca dua wajah

Dan samarkan getaran ro' yang disyiddah

RO' TASYDID dan cara mengucapkan tepatnya

Ro' yang ditasydid itu sifat takrirnya (getarannya) wajib di ikhfakkan (disamarkan). Jangan sampai banyak-banyak /besar-besar (kasar) supaya tidak menjadi bacaan yang lahan dan kurang fashih seperti مَا يُفَرِّقُونَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ Juga jangan sampai hilang getarannya. Maka caranya ujung lidah dihentikan pada langit-langit atas sampai selesainya menggetarkan. Dan caranya membaca, tasydidnya ditekan yang lebih kuat supaya tidak kehilangan tasydid.

RINGKASAN

1. Ro' sukun sesudah kasroh yang terbaca tafkhim sebab sesudahnya berupa huruf isti'lak dalam Al Qur'an hanya terdapat 5 tempat, yaitu :

1. Juz 7 S. Al An'am - ayat 7	قِرْطَاسٍ
2. Juz 11 S. At Taubah ayat 107	إِرْصَادًا
3. Juz 11 S. At Taubah ayat 122	مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
4. Juz 30 S. An Naba' ayat 21	مِرْصَادًا
5. Juz 30 S. Al Fajr - ayat 14	لَبِالْمِرْصَادِ

2. Ro' mati sesudah kasroh yang wajib dibaca tafkhim sebab jatuh sesudah hamzah washol, banyak terdapat di dalam Al Qur'an. Adapun contoh-contohnya seperti di bawah ini :

1. Juz 7 S. Al Ma-idah ayat 106	إِنِ ارْتَبْتُمْ
2. Juz 15 S. Al Isro' - ayat 24	رَّبِّ ارْحَمْهُمَا
3. Juz 17 S. Al Anbiya' ayat 28	لِمَنِ ارْتَضَىٰ
4. Juz 17 S. Al Hajj - ayat 77	ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا
5. Juz 18 S. An Nur - ayat 50	أَمِ ارْتَابُوا
6. Juz 23 S. Shood ayat 42 / 41	وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ
7. Juz 30 S. Al Fajr - ayat 28	ارْجِعِي إِلَىٰ

Sampai disini baru menerangkan pusakanya tajwid (makhroj dan shifat). Dan baru tambah mengenai bacaan tebal dan tipis, belum komplit semua sifat 'aridhoh /ahkamul huruf seperti beberapa ketentuan bacaan izhhar, idghom, ghunnah, mad dan seterusnya.

Namun sekarang mari kita lanjutkan dengan mendahulukan tentang Tashihul huruf dulu. Kumpulnya makhroj beserta semua sifat-sifatnya pada satu persatunya huruf, sampai semua. Dikompliti dengan beberapa peringatan bacaan yang biasanya orang membaca sering jatuh salah. Sungguh beruntunglah anda jika mau melatih dan memaherkan tajwidnya bacaan Al Qur'an lalu mau mentashhih.

MELATIH DUA KALI

Kalau perhurufnya sudah terlatih bisa tepat, kemudian melatih ketrampilan membaca huruf yang tersusun banyak. Lebih sulit lagi kalau sudah membaca yang tersusun bagaimana bisanya **"pukul sama rata dengan tepat semua".** Bisanya tidak mirip-mirip atau ada yang samar, huruf yang kuat tidak tertarik dengan huruf yang lemah dan sebaliknya huruf yang tebal tidak tertarik dengan yang tipis dan sebaliknya ? adalah bukan mudah kalau tidak betul-betul mau melatih, meneliti dan megontrol.

Bacaan bertajwid bukanlah bacaan yang terlalu disentakkan /disangatkan, terlalu dikeraskan, sehingga tidak wajar, terlalu berat dan akhirnya ada huruf yang kalah menjadi terlipat samar dan seterusnya. Bahkan bacaan yang sempurna, tidak lebih dan kurang, jelas dan selalu tepat. Barang siapa yang telah bisa mengukuhkan lurusnya bacaan pada setiap huruf yang tersusun, maka baru bisa mencapai haqiqat tajwid. Semoga kita dikaruniainya, Amin. *(Nihayatul qoul hal 62 dan lainnya).*

التصحيح واللحن

BAGIAN

3

TASHHIH DAN SALAH BACA

Pembahasannya :

BAB TASHHIHUL HURUUF

Membikin betul bacaan pada setiap huruf

Bacaan-bacaan yang harom dan bid'ah dilarang

Beberapa macam penyelewengan bacaan

Kesalahan baca yang jaliy dan khofiy

Hukum tajwid syar'an dan shinaa'atan

تصحيح قراءات الحروف

TASHHIHUL HURUUF

(Membikin betul bacaan pada setiap huruf)

Bab ini menerangkan kumpulnya makhroj dan semua sifat pada setiap huruf, dan ditambah beberapa peringatan bacaan agar berhati-hati. Hendaklah anda memahami dan memperhatikan yang sesungguhnya pada pembahasan nanti dalam menashhih bacaan. Karena para Qori' kebanyakan sama jatuh salah dan mempermudah pada bab ini. Lebih-lebih bagi yang biasa membaca dengan cepatan.

Orang yang faham tentang tashhihul huruf ini pasti tidak akan berani membaca Qur'an dengan cepat dan serampangan. Jika berani, berarti belum faham betul meskipun mengaku telah faham dan lihai. Bagaimana akan berani pembaca yang selalu mengontrol perhuruf bacaannya ? Maka perhatikanlah sebagai berikut ini :

1. أ

Hamzah keluarnya dari tenggorokan yang paling dalam. Sifatnya Jahr (nafas ditahan), Syiddah (suara tertahan), Istifal (lidah di bawah), Infitah (terbuka antaranya lidah dan langit-langit atas). Ishmat (Alot/lamban), Mutawassith (huruf yang cukupan : tidak kuat dan tidak lemah) dan Tarqiq (tipis). Sukar bacaannya, banyak para Qori' yang serampangan sampai serupa dengan huruf lain atau terlipat seperti اللّٰهُ أَكْبَرُ ، اللّٰهُ أَحَدٌ maka wajib mendatangi sifat Syiddah dan Jahrnya (kuat dan terangnya). Dan jangan sampai serupa dengan huruf lain seperti يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ Kalau terdapat Hamzah dobel (rangkap dua), hendaklah berhati-hati, jangan sampai tergesa-gesa karena mudah terlempit, wajib dibaca sendiri-sendiri seperti أَؤُنَبِّئُكُمْ ، ءَأَقْرَرْتُمْ Jangan sampai besar suaranya terutama

kalau pada permulaan membaca seperti أَعُوذُ ، اَهْدِنَآ ، أُوْلَٰٓئِكَ

Dan seperti Hamzahnya lafazh *Allohu Akbar* ini banyak yang membaca besar (tafkhim) mengikuti besarnya Lam Jalalah, salah.

2. ب

Ba' keluar dari bibir dua dengan menutup. Sifatnya Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Qolqolah, cukupan dan Tarqiq. Lebih berat dari pada huruf Jawa lantaran sifat Jahrnya. Maka wajib dibaca Jahr supaya tidak menjadi huruf Jawa seperti بَارِئِكُمْ ، بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ

Qolqolahnya lebih dijaga kalau disukun seperti رَبْوَةٍ ، فَٱرْغَبْ
Jangan sampai dibaca tebal kalau bertemu huruf Tafkhim seperti

بَطَلَ ، وَبَرْقٌ ، بَغْتَةً

3. ت

Ta' keluar dari antara punggugnya ujung lidah dan pangkalnya gigi muka dua yang atas. Sifatnya Syiddah, Hams, Istifal, Infitah, Ishmat, Tarqiq dan huruf yang cukupan. Harus ditepatkan sifat Hams dan Syiddahnya, jangan sampai jadi huruf Jawa atau menjadi *tho', tsa' dan sin* apalagi kalau mati seperti فِتْنَةً ، فَتْرَةٍ ، لِتَتْلُوَا
Dan kalau bertemu Tho' dijaga bacaan tipisnya seperti

تَطْهِيرًا ، تَطْغَوْا

4. ث

Tsa' keluar dari antara punggungnya ujung lidah dan ujung gigi dua yang atas. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Lemah dan Tarqiq. Wajib berhati-hati karena tsa' ini merupakan huruf yang lemah dan samar dan juga memiliki sifat ishmat. Jangan sampai menjadi Ta' atau Sin seperti لَبِثْتُ ، أَثْخَنتُمُوهُمْ ، ٱلنَّفَّٰثَٰتِ

Dan kalau dobel /dua jejer /sama seperti

حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ ، ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ

5. ج

Jim keluar dari tengah lidah dan langit-langit atasnya. Sifatnya Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat, Qolqolah, Cukupan dan Tarqiq. Orang Jawa umumnya tidak bisa menjaga sifat Syiddah dan Jahrnya. Maka wajib jangan sampai seperti Ca huruf Jawa atau seperti Syin seperti ٱلرَّجِيمِ ، يُوَجِّههُّ ، لُجِّيٍّ ، فِجَاجًا Yang hati-hati menjaga qolqolahnya, seperti

رِجْزًا ، رِجْسًا ، يُجْزَوْنَ ، اَجْتَنِبُوا

6. ح

Ha' keluar dari tenggorok yang tengah. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Wajib menyungguhkan pengucapannya dengan keluarnya angin yang halus (Hams dan Rokhowah). Dan yang jelas supaya tidak jatuh idghom kalau bertemu 'Ain dan Ha' seperti فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ ، سَبِّحْهُ . Banyak para Qori' yang serampangan. Dan berhati-hatilah kalau dobel (rangkap) seperti

لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ ، ٱلنِّكَاحَ حَتَّىٰ

7. خ

Kho' keluar dari tenggorokan yang paling dekat dengan lidah. Shifatnya Hams, Rokhowah, Isti'lak, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tafkhim. Maka wajib dibaca tebal dan menggunakan nafas yang kasar seperti أَخْلَدَهُۥ ، خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ ، لَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ Jangan sampai menyamakan antara Ha' dan Kho', seperti kebanyakan orang membaca.

Menjadi lahan yang berat kalau menjadi Ha' seperti ٱلنَّخْلِ ada yang bil Ha' dan bil Kho'.

8. د

Dal makhrojnya sama dengan Ta'. Sifatnya Jahr, Syiddah, Istifal, Infitah, Ishmat, Qolqolah, Tarqiq, Cukupan dan agak kuat, berbeda dengan huruf Jawa. Maka wajib menjaga sifat Syiddah dan Jahrnya supaya tidak menjadi huruf Jawa atau menjadi huruf Ta' seperti

يَوْمِ ٱلدِّينِ ، مُزْدَجَرٌ Orang Jakarta atau luar Jawa pada umumnya mengucapkan Dal masih beda makhrojnya. Maka wajib usaha merubah sampai bisa tepat dengan lidah Arab. Hati-hati, qolqolahnya dijelaskan kalau mati seperti إِذَا حَسَدَ ، قَدْ جَآءَكُمْ

Dal mati idghomnya kalau bertemu Dal dan Ta' saja menurut riwayat Imam Hafsh seperti عَبَدتُّمْ

9. ذ

Dzal makhrojnya sama dengan Tsa'. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Tarqiq dan Cukupan agak lemah. Wajib diperhatikan tipisnya dan terbukanya lidah (Tarqiq dan Infitah) seperti

مَحْذُورًا ، ٱلْمُنذَرِينَ ، وَذَلَّلْنَٰهَا supaya tidak menjadi Zho' sama dengan مَحْظُورًا ، ٱلْمُنظَرِينَ ، وَظَلَّلْنَا. Dan Izhharnya yang jelas kalau bertemu Nun dan Ta' seperti فَنَبَذْنَٰهُ ، ٱتَّخَذْتُمُ

10. ر

Ro' keluar dari ujung lidah, dekat dengan makhrojnya Nun. Sifatnya Jahr, Baini (antara syiddah dan rokhowah), Istifal, Infitah, Idzlaq, Inhirof, Takrir, Cukupan, Tarqiq dan Tafkhimnya tafshil. Ro' huruf Al Qur'an tidak benar disangatkan getarannya dan disangatkan samarnya. Harus dilatih dibaca dengan suara yang enak dan betul bacaan tebal-tipisnya. Yang hati-hati dan yang jelas kalau bertemu Nun dan Lam, seperti

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ ، ٱغْفِرْ لِى

11. ز

Za' keluar dari antara ujung lidah dan halamannya dua gigi muka atas. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Shofir, Cukupan dan Tarqiq. Za' dan Sin sama makhrojnya dan sifatnya, hanya beda kalau Sin bersifat Hams (berdesis yang lepas) kalau Za' Jahr (menahan desisan). Maka wajib dijaga sifat Jahrnya jangan sampai menjadi Sin. Lebih-lebih kalau mati seperti

كَنَزْتُمْ مُّزْجَىٰةٍ تَزْدَرِى لَيُزْلِقُونَكَ

12. س

Sin makhrojnya dan sifatnya berada pada bab Za' di atas itu, hanya bedanya kalau Sin ini bersifat Hams. Ya'ni sifat suaranya harus dengan berdesis yang lepas /bebas. Dan tidak mudah tepat kalau tidak mau menipiskan dengan mengundurkan bibirnya dan ujung lidahnya hampir menempel pada gigi muka. Karena orang Jawa pada umumnya masih kurang mengajukan ujung lidahnya. Maka harus usaha menepatkan supaya tidak menjadi shod, syin, za' dan tsa', seperti

مَسْجِدًا مُّسْتَقِيمًا بَسْطَةً Hati-hati pada firman Alloh :

وَأَسَرُّوا قَسَمْنَا عَسَى ٱللَّهُ mudah menjadi

وَعَصَىٰ قَصَمْنَا وَأَصَرُّوا

13. ش

Syin makhrojnya sama dengan Jim. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Tafasysyi, Lemah dan Tarqiq. Syin ini menyendiri mempunyai suara yang bersamaan dengan tersebarnya nafas yang kuat (Tafasysyi). Kalau sifat Tafasysyinya ini tidak disungguhkan yang terang, tidak akan tepat seperti شَجَرَةٌ Lebih-lebih kalau tasydid seperti فَبَشَّرْنَٰهُ

14. ص

Shod sama makhrojnya dengan Za' dan Sin. Sifatnya Hams, Rokhowah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Tafkhim, dan Kuat. Wajib dibaca tebal (mecucu) dan pangkalnya lidah naik. Jangan sampai terbalik menjadi Syin atau Za' atau mirip-mirip. Lebih hati-hati kalau bertemu Ta' dan

Tho' seperti حَرَصْتُمْ يَصْطَفِي وَاصْطَبِرْ Sifat Shofirnya diucapkan.

15. ض

Dhod makhrojnya dari iringan kanan-kiri lidah bertepatan dengan gigi geraham. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Istitholah, Tafkhim dan Kuat. Wajib dibaca yang kuat dan besar. Memang sukar sendiri dibaca. Lidah orang bermacam-macam dan sedikit yang bisa memperbaiki. Kebanyakannya tidak bisa membedakan Dhod dan Zho'. Ada yang membaca seperti Tho', Dal atau Lam tebal. Semua ini tidak boleh. Hadits yang masyhur : أَنَا أَفْصَحُ مَنْ نَطَقَ بِالضَّادِ

tidak boleh untuk memudahkan membaca Dhod. Tidak boleh menjadi Zho' apalagi pada lafazh yang serupa seperti ضَلَّ ظَلَّ

Wajib dilatih dengan bacaan yang betul dan baik.

Berhati-hatilah kalau bertemu Zho' seperti أَنقَضَ ظَهْرَكَ

atau bertemu huruf yang serupa seperti

الْأَرْضِ ذَهَبًا ، مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ

Kalau terbaca sukun caranya harus ditahan di dalam mulut, jangan sampai keluar qolqolahnya (Dhe'nya) sebab tidak memiliki sifat qolqolah seperti فِي تَضْلِيلٍ . Jangan sampai mirip Idghom seperti

أَضْطَرُّهُ اضْطُرِرْتُمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ harus dijelaskan sendiri-sendiri.

16. ط

Tho' makhrojnya sama dengan Ta'. Sifatnya Jahr, Syiddah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Qolqolah, Tafkhim dan paling kuat-kuatnya huruf. Wajib dibaca yang kuat dan tebal (mecucu) dan semua lidahnya diangkat ditemukan pada langit-langit atas. Hati-hatilah kalau kasroh mudah

menjadi Ta' seperti وَلَا تُطِعْ dan kalau di tasydid seperti

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ ، أَنْ يَطَّوَّفَ Wajib qolqolah kalau sukun seperti

أَنُطْعِمُ بِالْقِسْطِ

17. ظ

Zho' makhrojnya sama dengan Dzal dan Tsa'. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Isti'lak, Ithbaq, Ishmat, Tafkhim dan Kuat. Wajib dibaca yang besar /tebal dan jangan sampai serupa dengan Dzal seperti

ظِلًّا ظَلِيلًا ظَهِيرًا . Wajib dijelaskan Izhharnya kalau sukun

dan bertemu dengan Ta', seperti أَوَعَظْتَ

18. ع

'Ain makhrojnya sama dengan Ha'. Sifatnya Jahr, Bainiy, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Wajib bersungguh-sungguh membetulkan makhrojnya dan sifat Jahrnya (ditahan nafasnya) jangan sampai serupa dengan Hamzah, kalau serupa akan berubah ma'nanya. Kalau membacanya di dalam sholat, batal sholatnya seperti

رَبِّ الْعَالَمِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ . Tidak ada kemurahannya kalau sampai berubah/pindah artinya. Banyak yang menggampangkan menjadi Hamzah seperti وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ

19. غ

Ghoin makhrojnya sama dengan Kho'. Sifatnya juga sama, perbedaannya kalau Kho' bersifat Hams, kalau Ghoin Jahr, maka harus

dibaca yang tepat dan halus /tidak mendesis dan harus Tafkhim (tebal). Jangan sampai seperti Kho', seperti غَيْرِ الْمَغْضُوبِ . Yang hati-hati kalau bertemu huruf halaq seperti أَفْرِغْ عَلَيْنَا أَبْلِغْهُ begitu juga firman : لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا . Seperti contoh-contoh ini semua jangan sampai memudahkan menjadi mirip Idghom. Sebab wajib dibaca Izhhar menurut ittifaqnya semua 'Ulama' Qurro'.

20. ف

Fa' makhrojnya berada di dalamnya bibir bawah dan ujungnya dua gigi yang atas. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Idzlaq, Lemah dan Tarqiq. Juga sedikit memiliki sifat Tafasysyi (seperti Syin). Wajib diizhharkan kalau bertemu Mim, Wawu dan Ba' seperti

تَلْقَفْ مَا لَا تَخَفْ وَلَا نَخْسِفْ بِهِمُ

21. ق

Qof keluar dari pangkal lidah (telak) sebelah atas. Sifatnya Jahr, Syiddah, Isti'lak, Infitah, Ishmat, Qolqolah, Tafkhim dan huruf yang kuat. Orang Jawa biasanya kurang tebal dalam membacanya, kalau orang Arab seperti Ga. Maka wajib memelihara sifat Jahr dan Isti'laknya supaya tidak menjadi Kaf seperti وَفِي خَلْقِكُمْ مُشْرِقِينَ

Maka harus dibaca besar /tebal dan kuat. Jangan sampai samar kalau dobel (jejer dua) seperti حَقَّ قَدْرِهِۦ أَفَاقَ قَالَ

Wajib dibaca Qolqolah kalau sukun seperti

وَيَقْتُلُونَ فَلَا تَقْهَرْ

22. ك

Kaf keluar dari pangkal lidah bawahnya Qof. Sifatnya Syiddah, Hams, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Harus memelihara

sifat Syiddah dan Hamsnya, berbeda sedikit dengan huruf Jawa. Bila disukun banyak orang meninggalkan sifat Hamsnya seperti أَكْبَرُ يَكْسِبُونَ . Hati-hati kalau rangkap (dobel), mudah terlipat seperti

بِشِرْكِكُمْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا

23. ل

Lam keluar dari tepi kanan kirinya lidah sesudah makhrojnya Dhod sampai ujung lidah dan gusinya gigi muka yang atas. Sifatnya Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Idzlaq, Inhirof, Cukupan dan Tarqiq. Harus dibaca yang ringan dan kurus jangan sampai terlalu besar /gemuk suaranya. Apalagi kalau bertemu dengan huruf tafkhim seperti

اخْتَلَطَ جَعَلَ اللَّهُ Kalau disukun harus dipelihara Izhharnya seperti فَقُلْ تَعَالَوْا جَعَلْنَا

24. م

Mim makhrojnya berada pada bibir dua dengan menutup. Sifatnya Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Ghunnah, Cukupan dan Tarqiq. Harus dijauhi besarnya /gemuknya suara, lebih-lebih kalau bertemu huruf Tafkhim. Karena mudah ikut tebal seperti Mim duanya lafazh مَخْمَصَةٌ مَقْعَدِ ، الْمَغْضُوبِ , kalau Tasydid atau terbaca Ikhfak wajib disempurnakan Ghunnahnya seperti مِمَّنْ مَّنَعَ ، إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ

25. ن

Nun makhrojnya dari antara ujung lidah dan gusinya gigi muka dua yang atas, di bawah sedikit makhrojnya Lam. Sifatnya Jahr, Baini, Istifal, Infitah, Idzlaq, Ghunnah, Cukupan dan Tarqiq. Banyak orang membaca kurang jelas kalau waqof seperti الْعَالَمِينَ نَسْتَعِينُ ، وَلِيَ دِينِ Hati-hati kalau bertemu huruf Tafkhim

jangan sampai ikut tebal seperti وَنَضَعُ مَنَاصٍ

Ghunnahnya wajib dipelihara kalau terbaca Idghom bi ghunnah, Iqlab atau Ikhfa'.

26. هـ

Ha' makhrojnya sama dengan Hamzah. Sifatnya Hams, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Lemah dan Tarqiq. Harus bersungguh-sungguh olehnya mengeluarkan dari pangkalnya tenggorokan, karena mudah serupa atau samar tidak begitu kelihatan, harus ditambahi jelasnya seperti ٱلصَّلَوٰةَ / ٱلصَّلَاحِ Yang hati-hati kalau bersamaan huruf yang mirip seperti

اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ طَحٰهَا بِمُزَحْزِحِهِ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ

. Wajib dibaca yang jelas dan sendiri-sendiri kalau jejer dua seperti

وَيُلْهِهِمُ جِبَاهُهُمْ

27. و

Wawu hidup keluar dari dua bibir dengan terbuka. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Wawu Al Qur'an tidak besar /gemuk suaranya, harus yang ringan. Kalau menemui wawu dobel wajib dibaca yang jelas jangan sampai samar seperti

وُوجُوهٌ عَدُوًّا وَحَزَنًا

Wajib menjaga Madnya kalau tidak Idghom seperti ءَامَنُوا وَعَمِلُوا Awas kalau mewaqofkan Wawu tasydid seperti عَدُوٌّ (ditekan dengan kuat).

28. ي

Ya' hidup makhrojnya sama dengan Jim dan Syin. Sifatnya Jahr, Rokhowah, Istifal, Infitah, Ishmat, Cukupan dan Tarqiq. Ya' ini paling tipis-tipisnya huruf. Maka jangan sampai dibaca tebal /gemuk, yang ringan saja. Hati-hati supaya tidak sampai terlipat samar seperti

تَرَيِنَّ لَاشِيَةَ وَلِيِّيَ اللّٰهُ سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ . Dijelaskan Madnya seperti قَوْمِي يَعْلَمُونَ . Hati-hati kalau mewaqofkan ya' tasydid seperti عَلَى النَّبِيِّ .

29. ألف ، واو ، ياء ا

Alif, Wawu dan Ya' yang menjadi huruf Mad makhrojnya berada pada ruangan mulut. Sifat bacaan tebal tipisnya mengikuti huruf sebelumnya. Wajib betul-betul teliti dan hati-hati kalau menemui huruf Mad, jangan sampai tidak terbaca panjang, menjadi mengurangi huruf Al Qur'an. Lebih-lebih kalau Alif Tatsniyah seperti

وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ فَتَكُونَا مِنَ الظّٰلِمِينَ وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِن

أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ أَن تَبَوَّءَا لِقَوْمِكُمَا أَضَلَّانَا جَاوَزَا قَالَ

رَسُولَا رَبِّكَ

dan masih banyak lainnya. Dan lagi wajib memahami tentang tulisan Mushaf Al Qur'an mengenai panjang pendeknya bacaan. Insya-allah saya terangkan di belakang bab Khoth wal qiro-ah.

---o0o---

اللحنُ الجليّ والخفيّ

BACAAN YANG HARAM, SALAH JALIY DAN KHOFIY

BACAAN YANG HAROM DAN BID'AH

Dalam kitab Nihayatul qoul hal. 18 :

Banyak sekali para pembaca sekarang yang berbuat bid'ah dalam bacaan Qur'annya yang tidak diperbolehkan berlaku, adakalanya karena melebihi batas ketentuan seperti keterangan di atas (bab devinisi tajwid), atau menguranginya. Demikian itu lantaran lagu-lagu yang ditujukan untuk memalingkan para pendengar biar terpikat dengan lagunya.

Menurut Imam Syafi'i bacaan yang dilagukan boleh-boleh saja asal tidak keluar dari batas bacaan Al Qur'an, jika sampai keluar maka hukumnya harom, menurut qoul lain makruh. Menurut Jumhur; bukan ada dua qoul bahkan hukum makruh itu jika terlalu panjang bacaan madnya dan harokatnya sehingga fathah timbul alif, dhommah timbul wawu, kasroh timbul ya', atau mengidghomkan tidak pada tempatnya. Menurut Imam Nawawi : *"Yang sohih; bacaan yang keterlaluan itu hukumnya harom, qori'nya menjadi fasiq dan berdosa karena sudah menyimpang dari yang lurus. Inilah yang dikehendaki Imam Syaifi'i makruh".* Maka jelaslah bahwa bolehnya Al Qur'an dilagukan itu dengan syarat jika tidak sampai keterlaluan seperti tadi. Karena demikian itu berarti menambahi di dalam Al Qur'an, adalah terlarang.

Diantaranya : yang terkenal dengan tarqish (menarikan suaranya), tar'id (menggetarkan), tahrif (sebagian membaca bersama, diteruskan oleh sebagian yang lain dengan diputus-putus bacaannya, menurut irama nyanyian. Semua ini harom, wajib diingkari dan dihentikan.

Diantaranya lagi : memutus-mutus huruf dari satu dan lainnya bagaikan bacaan saktah khususnya dalam bacaan izhhar dengan

tujuan memperjelas izhharnya. Karena bacaan izhhar itu ada ketentuannya sendiri (tidak begitu).

Diantaranya lagi : tidak jelas bacaan huruf yang dibuat memulai dan huruf akhir yang diwaqofkan. Kebanyakan orang mempermudah ini sehingga tidak terdengar suaranya.

Diantaranya lagi : meringankan (tidak mentasydidkan) huruf yang tasydid dan sebaliknya lebih-lebih pada huruf yang diwaqofkan.

Diantaranya lagi : memanjangkan mad sampai melebihi dari mad thobi'i tanpa ada sebab. Seperti mewaqofkan yang hanya panjang satu alif, diolor tambah panjang lagi.

Diantaranya lagi : mengurangi panjangnya mad thobi'i. Ini lebih jelek dari tadi karena ini tidak ada sama sekali dalam bacaan Arab /Qur'an.

Diantaranya lagi : memoncongkan bibir dua ketika membaca huruf tafkhim yang fathah untuk menyangatkan tafkhimnya (menjadi O).

Diantaranya lagi : menyemikan huruf tarqiq seperti bacaan imalah karena menyangatkan tarqiqnya.

Diantaranya lagi : memanjangkan yang tidak panjang seperti wawunya yaumiddin (yauuu) dan ya'nya ghoiril maghdhuubi (ghoiii).

Diantaranya lagi : menyangatkan bacaan hamzah (seperti tasydid) ketika jatuh setelah mad dengan menyangka untuk menyangatkan bacaan mestinya hamzah (padahal keterlaluan) seperti ulaaa-'ika, yaaa-'Ayyuaha.

Diantaranya lagi : menyangatkan dalam menekan /menyentakkan bacaan hamzah sehingga bagaikan orang berkoyak /oek-oek.

Karena setiap huruf mempunyai timbangan pastinya yaitu makhroj dan sifatnya. Jika huruf itu keluar dari makhrojnya beserta sifatnya dengan tepat tidak terlalu dan tidak kurang, maka inilah ukurannya. Inilah haqiqat tajwid.

HAROKAT YANG KURANG TEPAT

Diatara yang dilarang /diharamkan lagi : tidak memoncongkan bibir dua ketika membaca huruf yang terbaca dhommah. Karena setiap

huruf yang terbaca dhommah tidak akan tepat dhommahnya kecuali dengan mengajukan /memoncongkan bibir dua. Jika tidak, pasti dhom-mahnya berkurang. Huruf tidak akan bisa sempurna tanpa dengan harokat yang sempurna. Begitu juga huruf yang terbaca kasroh, tidak akan sempurna tepat kecuali harus dengan menurunkan mulut. Jika tidak, pasti kasrohnya berkurang. Demikian juga huruf yang terbaca fathah, tidak akan sempurna kecuali dengan membuka mulut. Jika tidak, pasti fathahnya berkurang, hurufnya tidak akan sempurna. Huruf yang kurang sempurna tersebab kurang tepatnya harokat, adalah lebih buruk dari pada salah jaliy karena berkurangnya dzat lebih jelek dari pada berkurangnya sifat. Maka pandailah anda dan besungguh-sung-guhlah di dalam menentukan pedoman bacaan yang telah ditetapkan dan hukum-hukum yang telah sip agar anda beruntung di dunia dan di akherat. Karena belajar tajwid mengaji memperbaiki bacaan Kitab Alloh di dunia masih lebih ringan dari pada siksanya meninggalkan tajwid di hari qiyamat. Karena perkaranya hisab itu sungguh sulit, Alloh Maha pengontrol. Maka peliharalah bacaan Qur'an anda menurut aturan yang diterima dari junjungan kita Nabi besar Saw.

SALAH BACA JALIY DAN KHOFIY

Al Qur'an wajib dibaca dengan tajwid dan haram dibaca dengan lahan. Bagi Qori' hendaklah mengetahui tentang lahan untuk dijauhi tidak untuk dicari keringanannya, bagaikan mengetahui ilmu sihir untuk bisa menjauhi. Seorang qori' yang telah mampu kukuh bacaannya dari terbebas dari lahan jaliy dan khofiy, maka ia berpredikat Qori' /ahli baca Al Qur'an.

Lahan yang dimaksud di sini ialah salah dan menyimpang dari benar (kesalahan baca). Lahan terbagi menjadi dua : jaliy dan khofiy. Masing-masing ada batasan dan bedanya dari yang satunya. Lahan jaliy ialah kesalahan baca yang sehingga menacatkan dengan ketentuan ba-caan, baik sampai merusakkan ma'na atau tidak. Dinamakan jaliy (terang) karena menacatkan bacaan dengan terang, bisa dimengerti oleh umum baik orang ahli bacaan atau bukan. Salah jaliy ini terjadi di dalam bangunan kalimah, atau harokat atau sukun. Contoh salah dalam pengucapan kalimat ialah tertukar hurufnya seperti tho' terganti dal karena tidak meng-ithbaqkan dan meng-isti'lakkan.

Contoh salah dalam harokat seperti *an'amta* ta' fathah dibaca dhommah *tu, lam yalid* dal sukun dibaca dhommah *yalidu*. Contoh dua ini yang tadi merubah ma'na, yang belakang hanya salah i'rob. Kedua-duanya ini adalah jelas harom bi ijma'il 'Ulama' /salah yang jaliy (berat).

Contoh lahan di dalam huruf : *an'amtu, an'amat, an-amta* ('ain menjadi A /hamzah). Contoh mengurangi huruf seperti *anamta* ('ain-nya hilang) atau hamzah qotho'nya hilang : صراط الَّذِيْنَعَمْتَ (ladziinamta). Kalau di dalam sholat batal sholatnya bagi yang kuasa mentajwidkan /mengaji. Contoh lagi : *yaumit tiin, musthaqiim* (ta' menjadi tho'), *mushtaqiim* (sin menjadi shod), *mustaghiim* (qof menjadi ghoin).

Adapun lahan khofiy ialah kesalahan yang terjadi pada ucapan yang tidak sampai merusakkan ma'na tapi sudah menyalahi ketentuan ba-caan mestinya. Dinamakan khofiy (samar) karena yang mengerti hanya ahli bacaan Qur'an. Salah khofiy ini sering terjadi pada sifatil huruf yang kesalahan bacanya tidak sampai keliru menjadi huruf lain seperti tidak meng-idghomkan. Kalau sampai tertukar menjadi huruf lain seperti meninggalkan sifat ithbaq dan isti'laknya tho' (menjadi ta') maka lahan jaliy seperti tadi. (Membaca huruf yang masih jelek kurang tepat-kurang tepat itu).

Lahan khofiy ini terbagi dua macam :

1. *Kesalahan yang dimengerti oleh ahli bacaan* seperti me-ninggalkan bacaan ikhfak, iqlab, izhhar, idghom, ghunnah, mentar-qiqkan huruf tafkhim dan sebaliknya, memanjangkan yang pendek atau sebaliknya, mewaqofkan dengan harokat sempurna /hidup, mentasy-didkan yang tidak bertasydid atau sebaliknya. Kesalahan semacam ini adalah tidak fardhu 'ain yang terancam siksa, akan tetapi masih khawa-tir terkena siksa dan hukuman.

2. *Kesalahan yang hanya dimengerti oleh para pemaher bacaan* seperti tidak tepat dalam menakrirkan ro', mendengungkan nun, menebalkan lam, membaca lam bercampur dengungan, pengge-

taran suara membaca panjang mad dan ghunnah, membaca tipisnya ro' tidak pada tempatnya. Kesalahan semacam ini jelas tidak fardhu 'ain, bahkan hanya sunnat yang bagus didatangi ketika membaca Al Qur'an. Menurut kitab lain : kesemuanya lahan hkofiy tadi adalah harom, walaupun tidak sampai merusak ma'na akan tetapi telah men-acatkan bacaan, sebab telah menghilangkan kehalusan, kebagusan dan kesedapannya bacaan.

Maka kuwajiban dalam ilmu tajwid itu terbagi dua : wajib syar'iy dan shina'iy. Wajib syar'iy ialah sesuatu yang mendapat pahala jika diker-jakan dan mendapat siksa jika ditinggalkan. Yaitu harus bisa menjaga huruf dari perubahan di dalam bangunan kalimat dan dari rusaknya ma'na, maka berdosa kalau ditinggalkan.

Wajib shina'iy ialah apa saja yang dituturkan para 'Ulama' dalam kitab-kitab tajwid seperti idhgom, ikhfak, iqlab, tarqiq dan tafkhim. Menurut 'Ulama' Mutaakhkhirin meninggalkan ini tidak berdosa.

Adapun menurut 'Ulama' Mutaqoddimin (ini yang selalu diikuti oleh para guru Al Qur'an) : semua ketentuan bacaan adalah wajib syar'an, tidak terbagi dua : syar'an dan shina'an seperti tadi. 'Ulama' Fuqoha' sendiri menentukan bahwasannya barang siapa yang meninggalkan tasydidnya Fatihah seperti membaca *al-rohman* maka tidak sah sho-latnya. Kalau tidak sah berati harom karena sesuatu yang membatal-kan sholat itu harom dilakukan, tidak sebaliknya. Dengan demikian, maka meninggalkan semua ketentuan bacaan adalah tidak boleh syar'an. Adalah sesuatu yang tidak bisa diqiyaskan, bahkan murni harus ikut apa adanya. Wajib atas setiap orang beragama mau meneri-manya dari para Imam bacaan dan kembali kepada para beliau tentang cara-cara membaca Al Qur'an (mau mengaji kepada yang ahli sampai pandai). Karena setiap ilmu itu harus diambil dari ahlinya, bukan dari yang tidak ahli.

Dan wajib bagi para guru Al Qur'an mengajarkan semua hukum-hukum ketentuan bacaan yang telah dimufakati para Qurro'. Karena setiap yang telah menjadi kata sepakat mereka, harom menyalahinya. Barang siapa yang mengingkari adalah keliru dan berdosa dan wajib mencabut anggapan yang keliru tersebut. Banyak kalau diteruskan uraian dan alasan-alasan tentang ini, maka sampai di sini saja atau

anda meneruskan dengan kitab-kitab asalnya yaitu seperti Nihayatul qoulil Mufid, Haqqut tilawah dan kitab-kitab lainnya juga banyak yang menerangkan.

GARIS BAWAH dari Al Faqir penulis :

Kalau dibayangkan melihat dari perincian salah baca tadi sepintas kilas kelihatan agak ringan orang belajar atau mengaji Al Qur'an itu. Namun kalau dikontrol, para pembaca yang bisa lepas dari salah jaliy saja jarang sekali. Pembaca yang sudah pandai dan terbiasa saja sebetulnya sering tidak luput dari lahan jaliy, masih sering tertukar hurufnya atau kelira-keliru atau samar, mirap-mirip tidak tepat. Entah karena serampangannya atau karena masih salah tak merasa yang mestinya mengerti atau karena lainnya. Seperti dalam bacaan tertegun karena dhorurot, di dalam mengulanginya sering menggaduhkan waqof washolnya, sehingga bisa terjadi salah jaliy. Bukan karena bodohnya, tapi karena tidak berhati-hatinya, adalah kiranya 'udzur yang tidak bisa dibenarkan. Ini orang yang pandai apa lagi yang masih bodoh.

Maka walaupun kelihatannya ada pendapat yang meringankan bacaan Qur'an, sungguh sebetulnya masalah mengaji dan bacaan Al Qur'an itu tetap dituntut untuk bersungguh-sungguh belajarnya kapan-pun dan sampai kapanpun saja. Tidak seperti umumnya kita sekarang yang disuruh mengaji hanya anak kecil saja. Bahkan orang dewasa mukallaflah yang dituntut demi sahnya 'ibadah. Dengan ini maka saya tekankan khususnya kepada para guru dan panutan hendaknya jangan sekali-kali selalu memberi mudah kepada orang yang masih wajib diharuskan pandai membaca walaupun hanya untuk kebutuhan sholat dan sesamanya yang wajib-wajib. Adalah kuwajiban atas orang-orang yang masih bodoh yang bukan ringan dan cukup sebentar saja sudah. Tapi biar mau tambah tekun ber'ibadahnya.

Itulah sebetulnya kalau dikontrol dalam pembicaraan salah baca dan adanya kemurahan di dalam tajwid. Bukan kemurahan tajwidnya tapi pada modal pertama bacaan perhurufnya saja mengenai makhroj dan sifatnya sering terkena salah jaliy, jika seseorang itu tidak mau

menyungguhkan belajar sedang bacaan perhurufnya hanya serampangan atau jelek-jelekan katanya sudah cukup.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardhu kifayah, mengamalkannya fardhu 'ain. Setiap orang sudah diukur mampu oleh Tuhan Alloh Swt. seperti dalam firmanNya :

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : *"Alloh tidak membebani seseorang melainkan telah sesuai dengan kemampuannya".*

Kemampuan setiap mukallaf dengan pekerjaan sholatnya, adalah mampu membaguskan bacaannya setelah bersusah payah belajar tajwidnya, meskipun lama dan kapan saja. Camkan!

Bagi anda yang ingin tajwidnya Fatihah dan Tahiyyat, Adzan dan iqomah, bacalah buku saya yang berjudul *" Persiapan membaca Al Qur'an"* atau *"Manaqibul Auliya-il Khomsin"* bab Fadho-ilul Fatihah.

Pembaca Al Qur'an yang masih selalu dalam usaha mengaji dan memperbaiki bacaan, membacanya Qur'an walaupun masih ada kekurangannya Insya-alloh kiranya ada harapan mendapat ampunan dan belas kasihan dari Alloh. Seperti dalam hadits Nabi ; barang siapa membacanya Qur'an masih sulit akan mendapat pahala dua : pahala ketekunannya dan pahala membacanya. *Semoga.*

الإظهار والإدغام

BAGIAN 4

IZHHAR DAN IDGHOM

Pembahasannya :

Bab bacaan izhhar dan idghom
Perincian bacaan izhhar dan idghom
Berdengungnya nun mati, tanwin dan mim mati
Bacaan ghunnah : idghom, iqlab dan ikhfak
Cara menepatkan bacaan huruf yang sukun

باب الإظهار والإدغام

BAB IZHḤAR DAN IDGHOM

Izhhar ialah mengeluarkan huruf dari makhrojnya dengan bacaan yang terang dan pas tidak menambah dan mengurangi, tidak berdengung nisbatnya Nun dan Mim mati.

Idghom ialah memasukkan huruf mati pada huruf hidup sekiranya menjadi satu dengan tasydid /diberatkan, diangkat dengan sekali angkatan (dibaca dengan tidak terpisah).

Hukum Izhhar dan Idghom dan bacaan-bacaan lain dalam Risalah ini hanya mengikuti riwayatnya Imam Hafsh kecuali yang sama atau yang diittifaqi oleh para Imam Qurro'. Yaitu adanya hanya Idghom Shoghir. Kalau Idghom Kabir (Idghomnya huruf hidup) tidak terdapat.

QO'IDAH IDGHOM

Izhhar adalah bacaan asli. Maka tentang idghom melihat sifat kuat dan lemahnya huruf. Ya'ni yang bisa diidghomkan hanya huruf yang bersifat lemah ketika bertemu dengan huruf yang bersifat kuat. Huruf yang bersifat kuat tidak bisa diidghomkan pada huruf yang bersifat lemah (dho'if) seperti Dhod bertemu Ta'. Contohnya firman Alloh Swt.

عَرَّضْتُمْ وَخُضْتُمْ أَفَضْتُمْ , dan Zho' bertemu Ta' seperti

أَوَعَظْتَ , begitu pula Dhod bertemu Tho' seperti أَضْطَرُّهُ

فَمَنِ اضْطُرَّ , dan semua huruf halaq (hamzah, ha', 'ain, ha', ghoin dan kho') ini juga tidak ada bacaan idghom selama tidak bertemu dengan huruf sesamanya. Karena makhrojnya jauh, sukar dibaca seperti firman Alloh Swt.

فَاصْفَحْ عَنْهُمْ سَبِّحْهُ لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ وَاسْمَعْ غَيْرَ

Contoh-contoh tersebut semua wajib dibaca dengan jelas/ diperlihatkan hurufnya tidak sama dengan huruf berikutnya. Sebab para Imam Qurro' sepakat semua tidak ada yang memperbolehkan dibaca Idghom.

IDGHOM SHOGHIR terbagi menjadi 3 macam :

1. Idghom Mutamatsilain, yaitu idghomnya huruf dua yang sama yang awal mati.
2. Idghom Mutajanisain, yaitu idghomnya huruf yang makhrojnya sama tetapi sifatnya berbeda seperti Dal bertemu Ta' لَقَدتَّابَ
3. Idghom Mutaqoribain, yaitu idghomnya huruf yang makhroj dan sifatnya berdekatan seperti Qofnya نَخْلُقكُّمْ

IDGHOM MUTAMATSILAIN

Apabila terdapat huruf yang sama makhrojnya dan sifatnya seperti Ba' bertemu Ba' dan yang awal mati itu hukumnya wajib terbaca Idghom menurut ittifaqnya 'Ulama'. Baik dalam satu kalimah atau tidak

seperti يُوَجِّههُّ يَغْتَب بَّعْضُكُم . Kecuali kalau berupa huruf Mad (Wawu mati sesudah dhommah dan Ya' mati sesudah kasroh).

Karena berbeda makhrojnya seperti قَالُوا وَهُم فِي يَوْمٍ ini wajib Izhhar bit-tifaaqil Qurro', sebab untuk menjaga Mad asli /mad thobi'i, jangan sampai hilang. Mad ini juga dinamakan mad Tamkin, karena untuk menekan bacaan panjang jangan sampai hilang atau terbaca seperti idghom. Maka wajib memisah antara wawu dua atau ya' dua dengan jangka panjangnya mad thobi'i.

Kalau bukan huruf Mad, bahkan hanya huruf Lien (Wawu dan Ya' mati sesudah fathah) juga tetap wajib Idghom menurut ittifaqnya para 'Ulama' seperti عَصَوا وَّكَانُوا ءَاوَوا وَّنَصَرُوا مَا اتَّقَوا وَّءَامَنُوا

Maka ketahuilah bahwa huruf Lien itu tetap Idghom kalau bertemu dengan huruf sesamanya. Dan yang berhati-hati membacanya, in

Idghomnya tidak berdengung, tidak boleh lama membacanya, hanya menekan tasydid saja.

مَالِيَهْ ۝٢٨ هَلَكَ Juz 29 surat Al Haaqqoh ayat 28-29.

Ha'nya مَالِيَهْ ini kalau diwasholkan dibaca izhhar (berhenti sebentar caranya). Karena ini ha'nya ha' saktah. Ha' saktah itu merupakan huruf tambahan ketika dibaca waqof guna memperlihatkan harokatnya huruf akhir. Kalau dibaca idghom juga tetap sah dan tidak mengurangi bagusnya qiro-ah menurut keterangan yang shohih dalam kitab Irsyadul Ikhwan syarah Hidayatush Shibyan dan kitab Nihayatul Qoulil Mufid bab Idghom shoghir.

IDGHOM MUTAJANISAIN

ارْكَب مَّعَنَا . Juz 12 surat Hud ayat 42. Menurut bacaan Imam'Ashim ba'nya diidghomkan pada mim dengan berdengung,

dibaca ارْكَم مَّعَنَا Dan firman Alloh يَلْهَث ذَّلِكَ juz 9 surat Al A'rof ayat 176 kalau washol tsa'nya diidghomkan pada dzal, dibaca يَلْهَث ذَّلِك , ini idghom mutamatsilain (idghomnya huruf yang sama makhrojnya beda sifatnya). Begitu juga qouluhu Ta'ala :

بَسَطتَ

Setiap ada tho' mati bertemu dengan ta' ini dibaca idghom naqish (tidak sempurna idghomnya) bi ijma'il Qurro', seperti qouluhu Ta'ala

أَحَطتُ بَسَطتَ فَرَّطتُمْ Caranya; sifat Ithbaqnya tho' ditetapkan, ya'ni bertemunya lidah pada langit-langit atas masih tetap, hanya qolqolahnya yang dihilangkan (tidak dibunyikan). Jadi membacanya tho' dengan mulut moncong kedepan / tetap tafkhim, kemudian ta'nya dibaca tipis dan berhams.

IDGHOM MUTAQORIBAIN

أَلَمْ نَخْلُقكُّم juz 29 surat Al Mursalat ayat 20.

Qofnya wajib diidghomkan pada Kaf bi ijmaa'il Qurro'. Kemudian mengenai caranya membaca idghom bisa wajah dua karena antara 'Ulama' Ada' /ahli bacaan terdapat khilaf (perbedaan) dalam bergurunya : 1- Terbaca idghom naqish, yaitu sifat isti'laknya Qof masih tetap dibaca, kemudian qolqolahnya tidak dibunyikan. Jadi caranya membaca Qof dengan bibir moncong membaca tafkhim seperti tho' diatas tadi. 2- Dibaca idghom tam, ya'ni qofnya langsung menjadi kaf dibaca نَخْلُككُّمْ / نَخْلُكُّمْ Ini wajah yang lebih bagus dan lebih mudah. Berkata pengarang Al Jazariyyah :

وَبَيِّنِ الْإِطْبَاقَ مِنْ أَحَطتُ مَعْ - بَسَطتَ وَالْخُلْفُ بِنَخْلُقكُّمْ وَقَعْ

Tho'nya أَحَطتُّ *wajib ber temu lidah*

Qofnya نَخْلُقكُّم *boleh ber dua wajah*

Mengapa أَحَطتُّ dibaca idghom naqish? Sebab tho' dan ta' itu tunggal makhrojnya tetapi tho' lebih kuat ketimbang ta', maka harus idghom tapi hanya naqish. Kalau نَخْلُقكُّم kok bisa idghom sempurna, karena sifat Ithbaq itu (sifatnya tho') lebih kuat ketimbang sifat Isti'lak (sifatnya qof). Maka نَخْلُقكُّم tidak wajib idghom naqish.

LAM TA'RIF

Lam ta'rif atau al ta'rif ialah al yang masuk pada kalimah isim. Lam ta'rif ini kalau bertemu huruf hijak 28, hukumnya bacaan terbagi menjadi dua, yaitu ada yang dibaca izhhar dan ada yang dibaca idghom.

1. Wajib dibaca Izhhar bit-tifaaqil Qurro' jika bertemu salah satunya huruf Qomariyyah yang banyaknya ada 14 huruf yang terhimpun di dalam perkataan أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفْ عَقِيمَهُ seperti

ٱلْأَاخِرِ ٱلْبَصِيرُ ٱلْغَفُورُ ٱلْحَكِيمُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْكَبِيرُ ٱلْوَهَّابُ

ٱلْخَالِقُ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ٱلْقَيُّومُ ٱلْيَوْمَ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْهُدَىٰ

Nama Qomariyyah itu ambilan dari salah satunya huruf tersebut, yaitu Qofnya lafazh 'Aqimah, kemudian menjadi Qomariyyah.

2. Wajib dibaca idghom bi-ijma'il Qurro' jika bertemu salah satunya huruf Syamsiyyah yaitu selain huruf Qomariyyah tadi yang banyaknya juga ada 14 huruf : yaitu huruf ta', tsa', dal, dzal, ro', za', sin, syin, shod, dhod, tho', zho', lam dan nun. Contohnya seperti

ٱلتَّوَّابُ ٱلثَّرَىٰ ٱلدَّاعِ ٱلذِّكْرُ ٱلرَّحِيمُ ٱلزُّجَاجَةُ ٱلسَّمِيعُ

ٱلشَّمْسِ ٱلصَّمَدُ ٱلضُّحَىٰ ٱلطَّالِبُ ٱلظِّلُّ ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ

Semua ini termasuk idghom mutaqoribain (dekat makhroj dan shifatnya). Kecuali kalau bertemu lam sudah ma'lum (dibaca idghom mitslain). Sedang nama Syamsiyyah ini seperti keterangan Qomariyyah tadi yaitu ambilan dari huruf syin salah satu hurufnya kemudian menjadi terkenal nama Syamsiyyah.

LAM FI'IL DAN LAMNYA BAL

Semua lam mati selain lam ta'rif, yaitu lamnya fi'il dan lamnya lafazh *Bal* kalau bertemu Lam dan Ro' wajib dibaca idghom bit-tifaaqil 'Ulama' seperti قُل لِّلَّهِ بَل لِّلَّهِ قُل رَّبِّيٓ بَل رَّبُّكُمْ

kalau bertemu selain Lam dan Ro' semua wajib dibaca izhhar seperti يَلْتَقِطْهُ يَوْمَ ٱلْتَقَى بَلْ كَانَ Yang hati-hati kalau bertemu nun seperti بَلْ نَتَّبِعُ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ

IDZ, QOD, TA' TA'NITS

1. Dzalnya idz itu kalau bertemu dzal dan zho' wajib dibaca idghom bil-ittifaq /mufakatnya para Qurro' seperti إِذ ذَّهَبَ إِذ ظَّلَمُوٓا۟

Selain ini menurut Imam Hafsh semua wajib dibaca Izhhar. Maka hendaklah lebih berhati-hati membaca izhharnya idz ini kalau bertemu salah satu huruf 6 yaitu sin, jim, dal, ta', shod, za'. Jelaskan supaya tidak jatuh idghom seperti firman Alloh Swt.

إِذْ سَمِعْتُمُوهُ إِذْ جَآءَهُم

إِذْ دَخَلُوا إِذْ تَبَرَّأَ وَإِذْ صَرَفْنَآ وَإِذْ زَيَّنَ

2. Semua Dal mati kalau bertemu dal dan ta' itu wajib idghom bil-ittifaqil Qurro' seperti قَدْ دَخَلُوا قَد تَّبَيَّنَ عَبَدتُّمْ

Kalau bertemu selain dal dan ta' semua wajib Izhhar menurut Imam Hafsh. Dan izhharnya Dal ini wajib menjelaskan qolqolahnya. Maka yang lebih berhati-hati jika bertemu huruf 8 yaitu jim, za', dzal, sin, syin, shod, dhod, zho' supaya tidak jatuh idghom seperti firman Alloh Ta'ala

وَلَقَدْ جَآءَتْ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا وَلَقَدْ زَيَّنَّا لَّقَدْ سَمِعَ

قَدْ شَغَفَهَا وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فَقَدْ ضَلَّ فَقَدْ ظَلَمَ

3. Ta' ta'nits : Semua ta' mati kalau bertemu dal dan tho' itu wajib idghom bi ijma'il Qurro' seperti أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا قَالَت طَّآئِفَةٌ

Kalau bertemu ta' sudah ma'lum (dibaca idghom mitslain). Selain ini semua wajib Izhhar menurut Imam Hafs. Maka harus berhati-hati kalau bertemu dengan huruf 6 yaitu : tsa', jim, za', sin, shod, zho'. Dijelaskan sifat hamsnya ta' supaya tidak jatuh menjadi idghom, sebab ta' itu huruf yang samar, seperti firman Alloh :

كَذَّبَتْ ثَمُودُ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ خَبَتْ زِدْنَاهُمْ

أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَضِجَتْ جُلُودُهُم كَانَتْ ظَالِمَةً

JADWAL RINGKASAN

WAJIB IZHHAR bil ijma'

- Huruf yang awal wajib dibaca sendiri yang tepat dan jelas agar tidak terlipat menjadi idghom atau mirip huruf berikutnya, seperti :

Wawu mad bertemu wawu : ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

Ya' mad bertemu ya' : قَوْمِي يَعْلَمُونَ

Dhod bertemu ta' : وَخُضْتُمْ

Zho' bertemu ta' : أَوَعَظْتَ

Dhod bertemu tho' : فَمَنِ اضْطُرَّ

Ghoin bertemu qof : لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا

Huruf halq bertemu sesamanya :

وَسَبِّحْهُ أَفْرِغْ عَلَيْنَا يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ أَبْلِغْهُ

وَيَتَّبِعْ غَيْرَ تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ

WAJIB IZHHAR menurut Imam Hafsh

1. Wajib berhati-hati membaca izhharnya *idz* jika bertemu huruf 6: *sin, jim, dal, ta', shod, za'*. Jelaskan supaya tidak jatuh idghom seperti

إِذْ سَمِعْتُمُوهُ إِذْ جَآءَتْكُمْ إِذْ دَخَلُوا إِذْ تَبَرَّأَ

وَإِذْ صَرَفْنَآ وَإِذْ زَيَّنَ

2. Izhharnya *Dal mati* wajib menjelaskan qolqolahnya. Maka lebih berhati-hati jika bertemu huruf 8 yaitu *jim, za', dzal, sin, syin, shod, dhod, zho'* supaya tidak jatuh idghom seperti

لَقَدْ جَآءَكُمْ وَلَقَدْ زَيَّنَّا وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لَّقَدْ سَمِعَ

قَدْ شَغَفَهَا وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فَقَدْ ضَلَّ فَقَدْ ظَلَمَ

3. Wajib berhati-hati membaca izhharnya ta' mati dengan menjelaskan sifat hamsnya, supaya tidak mirip idghom jika bertemu huruf 6 yaitu : *tsa', jim, za', sin, shod, zho'*. Seperti

كَذَّبَتْ ثَمُودُ   نَضِجَتْ جُلُودُهُم   خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ

أُنزِلَتْ سُورَةٌ   لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ   كَانَتْ ظَالِمَةً

RINGKASAN WAJIB IDGHOM

Idghom mutamatsilain

Wawu lien bertemu wawu seperti : تَوَلَّوْا وَّهُمْ

Dzal bertemu dzal, dal bertemu dal, ta' bertemu ta' seperti :

إِذ ذَّهَبَ   وَقَد دَّخَلُوا   رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ   يُكْرِههُّنَّ

Idghom mutajanisain

Dzal bertemu zho', dal bertemu ta', ta' bertemu dal, ta' bertemu tho', ba' bertemu mim, tsa' bertemu dzal, dan idghom naqishnya tho' bertemu ta', seperti :

إِذ ظَّلَمُوا ، قَد تَّبَيَّنَ ، وَقَد تَّعلَمُونَ ، أَثْقَلَت دَّعَوَا اللهَ ،

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ ، ارْكَب مَّعَنَا ، يَلْهَث ذَّلِكَ ، أَحَطتُّ

Idghom mutaqoribain

Lam bertemu ro', qof bertemu kaf, contohnya seperti :

قُل رَّبِّ ، بَل رَّفَعَهُ اللهُ ، أَلَمْ نَخْلُقكُّمْ

(pada cetakan sebelum ini, halaman ini ada salahnya, sekarang dibetulkan, pen.)

غنة النون والميم

BAB GHUNNAHNYA NUN DAN MIM

Nun dan mim yang ditasydid itu semua wajib dibaca ghunnah yang sempurna menurut ittifaqnya para Qurro' seperti

فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ، وَلَمَّا ، فَتَمَّ

Ghunnah ialah suara halus (dengungan) yang keluar dari pangkal hidung (al khoisyum). Buktinya kalau mengucapkan nun dan mim dengan hidung yang dipijat rapat tidak akan keluar ghunnahnya. Sedang ukuran lamanya dengungan itu kadar sepanjang satu alif. Begitu pula berdengungnya idghom bi ghunnah, ikhfak dan iqlab nanti.

TENTANG MIM MATI

Mim mati kalau bertemu dengan huruf hijak 28 itu bacaannya terbagi menjadi 3 macam :

1. Wajib dibaca idghom ma'al ghunnah /idghom dengan berdengung jika bertemu dengan huruf sesamanya (mim ketemu mim) seperti فَمِنْهُم مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُم مَّن كَفَرَ → ditahan dikit + di-tekan.
2. Wajib dibaca ikhfak syafawiy kalau bertemu ba' seperti tidak ditahan. فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا . Ikhfak itu maqsudnya tidak izhhar dan tidak idghom. Jadi cara membacanya mim dengan berdengung. Kalau syafawiy maksudnya bangsa bibir karena keluarnya dari kedua bibir.
3. Wajib dibaca izhhar syafawiy kalau bertemu selain mim dan ba'. Yaitu ada 26 huruf : hamzah, ta', tsa', jim, ha', kho', dal, dzal, ro', za', sin, syin, shod, dhod, tho', zho', 'ain, ghoin, fa', qof, kaf, lam, nun, ha', wawu dan ya'. Contohnya seperti :

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ   ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ

NUN MATI DAN TANWIN

Nun mati dan tanwin kalau bertemu huruf hijak 28 itu terbagi menjadi 5 macam bacaan : Ada yang dibaca izhhar, idghom ma'al ghunnah, idghom bila ghunnah, iqlab dan ikhfak. Yang dinamakan tanwin yaitu suara nun mati yang terdapat pada akhirnya kalimah isim, tidak ada tulisannya /tidak berupa huruf.

BACAAN IZHHAR

Nun mati dan tanwin itu kalau sesudahnya berupa huruf halaq (hamzah, ha', 'ain, ha', ghoin, kho') maka wajib dibaca izhhar menurut ittifaqnya para Qurro'. Sebab jauhnya makhroj antara nun dan huruf halaq, tidak ada jalan untuk mengidghomkan. Bisanya idghom kalau dekat makhrojnya. Seperti Qouluhu Ta'ala

يَنْـَٔوْنَ   كُلٌّ ءَامَنَ   مِنْ هَادٍ   قَوْمٍ هَادٍ   بُكْمٌ عُمْيٌ   وَانْحَرْ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ   مِّنْ غِلٍّ   وَرَبٌّ غَفُورٌ   مِّنْ خَوْفٍ   نِدَآءً خَفِيًّا

Peringatan tentang tajwidnya setiap huruf sukun

Membaca izhhamya mim, nun mati dan tanwin itu, membaca sukun dengan cara yang enak dan pas, kemudian membaca huruf sesudahnya tanpa dipisah. Begitu pula semua huruf yang mati. Dengan ini maka wajib menghindari 3 perkara yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh :

1. Terlalu mengizhharkan bacaan sampai menimbulkan huruf atau harokat, menjadi tambah huruf tidak boleh, seperti

   أَنْءَعَمْتَ عَلَيْهِمْءَ غَيْرِ الْءَمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْءَ وَلَا

2. Berhenti /putus-putus agak lama (saktah) seperti membaca

   عَلَيْهِمْ berhenti kemudian membaca وَلَا

   سَوَآءٌ . عَلَيْهِمْ . ءَأَنذَرْتَهُمْ . أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ . لَا

   atau karena untuk kesempatan mencuri nafas.

3. Terlalu lambat /kendor sampai keluar ghunnahnya, seperti

   هُم م م فِيهَا، عَلَيْهِم م م وَ، مِن ن ن أَقْصَى، خَوْفٌ ن عَلَيْهِمْ

Ketiga-tiganya bacaan ini salah semua (menjadi lahan). Bahkan membaca yang dengan bacaan tengah-tengah dan bagus (enak), tidak terlalu, tidak menambahi dan mengurangi itulah tempatnya tajwid.

IDGHOM BI GHUNNAH

Nun mati dan tanwin kalau bertemu dengan salah satu huruf yang terhimpun dalam lafazh *"YANMU"* (ya', nun, mim, wawu) wajib dibaca idghom bi ghunnah (dengan berdengung) dengan syarat tidak kumpul dalam satu kalimah, seperti

مَن يَقُولُ   بَرْقٌ يَجْعَلُونَ   عَن نَّفْسٍ

حِطَّةٌ نَّغْفِرْ   بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ   مِن وَرَآءِ   ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَ

Alasannya harus berdengung karena untuk menunjukkan huruf yang diidghomkan. Sama dengan sifat ithbaq ketika mengidghomkan

tho' pada ta' seperti أَحَطتُ jadi ini idghomnya juga naqish.

Kalau dalam satu kalimah tidak boleh dibaca idghom sebab akan menyamai kalimah lain (binak mudho-af). Dalam Al Qur'an hanya terdapat empat lafazh yang wajib izhhar yaitu

صِنْوَانٌ   قِنْوَانٌ   بُنْيَٰنٌ   الدُّنْيَا

Begitu pula nun matinya lafazh يسٓ وَالْقُرْءَانِ dan نٓ وَالْقَلَمِ ini kalau washol tetap dibaca izhhar, menurut Imam Hafsh, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Hamzah dan Imam Qolun. Kalau menurut Imam Warsy boleh wajah dua : izhhar dan idghom.

IDGHOM BILA GHUNNAH

Nun mati dan tanwin kalau bertemu Lam dan Ro' itu wajib dibaca idghom bila ghunnah (idghom tanpa berdengung) menurut ittifaqnya para Qurro'. Seperti

مِن لَدُنكَ   مَالًا لُّبَدًا   مِن رَّبِّكُمْ   غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Sebab dekatnya makhroj antara nun dengan lam dan ro', maka idghomnya bisa tam, ya'ni tanpa ghunnah.

BACAAN IQLAB

Nun mati dan tanwin wajib dibalik menjadi suaranya mim dengan berdengung (iqlab) kalau bertemu Ba' bit-tifaaqil Qurro' seperti

تُنبِتُ الْأَرْضُ مِن بَقْلِهَا   لَيُنبَذَنَّ   صُمٌّ بُكْمٌ   سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Karena sukar membaca ghunnahnya nun mati yang kemudian terus menutup bibir untuk membaca ba'. Dan tidak bisa diidghomkan sebab berbeda makhrojnya. Maka lalu diganti mim karena mim makhrojnya sama dengan Ba'. Dan tidak bisa diidghomkan sebab berbeda makhrojnya. Maka kemudian diganti dibaca Mim karena mim makhrojnya sama dengan ba', dan menyamai ghunnah dengan nun, untuk meringankan pembacaan (lit takhfif).

BACAAN IKHFAK

Nun mati dan tanwin jika bertemu dengan huruf 15 yang belum disebut di atas, hukumnya wajib dibaca ikhfak bi ijma'il Qurro'. Maksudnya ikhfak ialah bacaan antara izhhar dan idghom dengan berdengung dan tidak ditasydid. Yaitu ketika bertemu dengan huruf ta', tsa', jim, dal, dzal, za', sin, syin, shod, dhod, tho', zho', fa', qof, kaf, seperti :

جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا   مَّنثُورًا   شِهَابٌ ثَاقِبٌ   مَن جَآءَ   عَيْنٌ جَارِيَةٌ

أَندَادًا   مُّسْتَقِيمٍ دِينًا   تُنذِرْهُمْ   سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا   أَنزَلْنَٰهُ   نَفْسًا زَكِيَّةً

وَتَنسَوْنَ   سَلَٰمًا سَلَٰمًا   وَأَنشَأْنَا   شَيْءٍ شَهِيدٌ   يُنصَرُونَ   صَفًّا صَفًّا

مَّنضُودٍ   مَكَانًا ضَيِّقًا   فَانطَلَقَا   بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ   تَنظُرُونَ   قُرًى ظَٰهِرَةً

يُنفِقُونَ   عَذَابٌ   فُرَاتٌ   مِن قَبْلِكَ   شَيْءٍ قَدِيرٌ   إِن كُنتُمْ   أَجَلٍ كِتَابٌ

Alasannya wajib dibaca ikhfak karena huruf-huruf tersebut itu terhadap nun mati dan tanwin tidak jauh hukumnya dengan ketika bertemu huruf halaq, maka kemudian diberi hukum izhhar. Dan huruf-huruf tersebut terhadap nun mati dan tanwin ya dekat makhrojnya, akan tetapi tidak terlalu dekat yang sehingga bisa dibaca idghom, maka kemudian juga diberi hukum idghom. Diberi hukum kedua-duanya inilah namanya bacaan ikhfak (ya'ni bacaan antara izhhar dan idghom tidak izhhar dan tidak idghom bahkan tengah-tengahnya). Sedang bedanya ikhfak dan idghom: kalau ikhfak itu tidak dengan tasydid, kalau idghom; huruf yang awal masuk menjadi huruf kedua /bertasydid,

seperti   مِن وَالٍ   nunnya menjadi wawu.

PENTING : Cara membaca ikhfak

Caranya membaca ikhfak, suaranya berdengung disesuaikan dengan huruf yang ditemui. Sedang ukuran dan caranya membaca ghunnah yang ikhfak atau idghom bi ghunnah dikembalikan dengan bermusyafahah (mengaji) kepada guru yang ahli, kemudian dibiasakan membaca yang tepat. Jangan sampai kurang dari kadar satu alif, dan jangan sampai terlalu lama. Baik membaca Al Qur'an dengan perlahan-lahan atau cepat (bil hadr), harus dijaga dengungannya. Dan jangan sampai dibaca izhhar. Kalau sampai terbaca izhhar, menjadi bacaan yang lahan. Karena hukum ikhfak ini sudah menjadi ijma'nya para 'Ulama' Qurro' (1). Dan membacanya ikhfak yang betul, jangan sampai keluar huruf madnya (menjadi bacaan panjang). Seperti membaca   إِن كُنتُمْ   menjadi terbaca   كُونتُمْ

Adapun beda-bedanya suara bacaan ikhfak ini telah saya terangkan di buku *"Persiapan membaca Al Qur'an"* atau di *"Tajwid Jazariyyah"*, bacalah di sana!

---

(1)

فلو أظهرتهما عند واحد من هذه الحروف لكان لحنًا لإجماع القراء على إخفائهما عندهن فى كلمة أو كلمتين وغنتُهما معهن ظاهرة بأسرها

إرشاد الإخوان ص ١٢

JADWAL MIM, NUN MATI DAN TANWIN

No.Terbaca	Sebab	Contoh
1. Idghom bi ghunnah	Mim mati bertemu mim	وَمِنْهُمْ مَنْ
2. Ikhfa' syafawiy	Mim mati bertemu ba'	فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ
*- Selain dua ini semua terbaca izhhar syafawiy		
1. Izhhar	Nun mati bertemu hamzah	يَنْأَوْنَ
2. Izhhar	Nun mati bertemu ha'	مَنْ هَادٍ
3. Izhhar	Nun mati bertemu 'ain	وَأَنْعَامٌ
4. Izhhar	Tanwin bertemu ha'	عَلِيمٌ حَكِيمٌ
5. Izhhar	Tanwin bertemu ghoin	عَزِيزٌ غَفُورٌ
6. Izhhar	Tanwin bertemu kho'	عَلِيمٌ خَبِيرٌ
7. Idghom bi ghunnah	Nun mati bertemu ya'	مَنْ يَقُولُ
8. Idghom bi ghunnah	Nun mati bertemu nun	مِنْ نَخِيلٍ
9. Idghom bi ghunnah	Tanwin bertemu mim	كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ
10. Idghom bi ghunnah	Tanwin bertemu wawu	جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ
11. Idghom tanpa ghunnah	Nun mati bertemu lam	مِنْ لَدُنَّا
12. Idghom tanpa ghunnah	Tanwin bertemu ro'	غَفُورٌ رَحِيمٌ
13. Iqlab	Tanwin bertemu ba'	صُمٌّ بُكْمٌ
*- Selain tersebut itu semua wajib dibaca ikhfak		

المد و اللين

BAGIAN 5

MAD DAN LIEN

Pembahasannya :

Bab Mad dan Lien /bacaan panjang
Mad wajib, mad ja-iz dan beberapa mad lazim
Menepatkan masing-masing bacaan panjang
Mad 'aridh dan beberapa mad

باب المد و اللين

BAB BACAAN MAD DAN LIEN

Mad menurut istilahnya para Qurro', ialah memanjangkan suaranya huruf mad. Kalau lien tidak panjang seperti mad. Maka seperti wawu dan ya'nya lafazh وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ kalau washol tidak boleh dibaca panjang seperti mad. Sedangkan kalau waqof adalah seperti hukumnya mad 'aridh. Dan hendaknya dibaca yang halus dan tepat jangan sampai diencengkan menjadi O / E. Karena dalam lisan Arab tidak ditemukan, kecuali kalau bacaan imalah seperti مَجْرٖيهَا

Telitilah bacaan anda, masihkah ada yang salah atau kurang tepat ?

Huruf yang dibaca mad itu ada 3, yaitu alif, wawu dan ya' dengan syarat harus mati dan harus jatuh setelah harokat yang sesuai (wawu sesudah dhommah, ya' sesudah kasroh). Kalau alif pasti menjadi mad karena adanya pasti sesudah fathah. Mitsalnya seperti yang ada pada perkataan نُوحِيهَا

UKURAN BACAAN PANJANG

Ukuran membaca panjang itu dengan gerakan jari, menggerakkan sekali gerakan namanya satu harokat. Baik dengan jari-jari yang dibeber atau digenggam lalu digerakkan (menutup atau membuka sama saja). Dua gerakan namanya dua harokat sama dengan satu alif (satu alif itu dua harokat /dua gerakan). Namun ukuran ini hanya perkiraan dan harus distabilkan dengan cepat dan pelannya bacaan. Semua bisanya harus membutuhkan musyafahah, ya'ni mengaji yang terlatih tepat kemudian membiasakan disiplin selalu tepat.

PEMBAGIAN BACAAN MAD

Bacaan mad itu terbagi menjadi 2, yaitu mad asli dan mad far'i (cabangan). Mad asli itu juga bernama mad thobi'i (menurut tabiat). Karena orang yang mempunyai tabiat yang lurus itu tidak akan mengurangi dan menambah dari kepastiannya mad ini. Yaitu panjang kira-kira satu alif atau dua harokat. Mitsalnya ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ Kemudian kalau sesudahnya huruf mad berupa hamzah atau sukun yang asli atau 'aridhi, mukhoffaf (ringan tidak bertasydid) atau mutsaqqol (bertasydid), ini semua lalu bernama mad far'i (cabangan). Hamzah atau sukun inilah yang menyebabkan tambahnya panjang lagi dari mad asli tadi. Mad far'i itu dibagi menjadi 4 :

1. *Mad Wajib muttashil*
2. *Mad Ja-iz munfashil*
3. *Mad Lazim*
4. *Mad 'Aridh.*

MAD WAJIB MUTTASHIL

Kalau sesudahnya huruf mad itu berupa hamzah yang masih dalam satu kalimah ini namanya mad wajib muttashil. Mitsalnya seperti أُوْلَٰٓئِكَ لَتَنُوٓأُ هَنِيٓـًٔا مَّرِيٓـًٔا Dinamakan muttashil (gandeng), sebab bertemunya huruf mad dengan hamzah masih dalam satu kalimah. Dinamakan wajib itu, karena semua 'Ulama' Qurro' ittifaq mewajibkan menambahi panjangnya dari mad asli. Menurut qiro-ah yang kita baca yaitu riwayat Imam Hafsh dari Imam 'Ashim ketentuan panjangnya kadar dua alif setengah atau 2 alif. Yang banyak diajarkan guru-guru Indonesia menggunakan yang panjangnya kadar dua alif ini. Kalau menurut Imam lain ada yang lebih panjang dan ada yang lebih pendek dari pada bacaan kita Imam 'Ashim tadi. Alasannya wajib panjang sebab huruf mad ini lemah dan samar, sedang hamzah adalah huruf yang keras dan kuat, maka panjangnya bacaan mad ini ditambahi lagi untuk menguatkan huruf yang lemah ketika bertemu dengan huruf

yang kuat, supaya tidak mudah hilang (terlipat samar). Dan juga untuk memungkinkan bacaannya hamzah yang sebenarnya, karena hamzah itu sukar dibaca.

MAD JA-IZ MUNFASHIL

Kalau setelahnya huruf mad itu berupa hamzah yang tidak dalam satu kalimah, ya'ni huruf mad di akhir kalimah sedang hamzah di awal kalimah, ini dinamakan mad ja-iz munfashil. Seperti وَمَآ أُنزِلَ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا فَٱتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ Alasannya dinamakan munfashil (terpisah) sebab antara huruf mad dan hamzah sudah terpisah /beda kalimahnya. Dinamakan ja-iz, karena bisa hilang sebabnya menambahi panjang, seperti jika waqof pada kalimah yang pertama, kalau hilang sebabnya maka tidak menambahi panjang lagi. Atau dinamakan ja-iz karena para Qurro' khilaf (berbeda-beda bacaannya). Khilafnya ini menjadi 3 golongan :

1. Sebagian Qurro' mewajibkan membaca qoshr, hanya dibaca sebagai mad asli kadar satu alif saja tidak menambahi panjang. Menurut ini bukan mad ja-iz lagi bahkan mad thobi'i saja. Bertemunya hamzah yang sudah beda kalimah tidak berpengaruh.
2. Sebagian Qurro' menambahi panjangnya sama dengan mad wajib muttashil. Yaitu Imam Warsy, Hamzah, Ibnu 'Amir, 'Ali Al Kisa-i dan Imam 'Ashim (gurunya Imam Hafsh). Tetapi ukurannya memanjangkan berbeda-beda seperti mad wajib muttashil tadi.
3. Sebagian Qurro' yaitu Imam Qolun dan Ad Duuriy mempunyai wajah dua : membaca qoshr dan membaca panjang seperti mad wajib. Wajah-wajah qiro-ah ini semua muttashil dan mutawaatir dari beliau Nabi Saw.

WAL HASIL : Bacaan yang kita baca yaitu qiro-ah masyhuroh riwayat Imam Hafsh ada dua jalur /thoriq yang masing-masing masyhur semua. Namun yang berlaku diajarkan oleh guru-guru kita di Indonesia semua mad ja-iz dibaca panjang kadar dua setengah alif tidak boleh kurang dari dua alif. Karena Imam Hafsh dari jalur ini mewajibkan panjang

sekian, yaitu menurut thoriqnya Imam 'Ubaid ibnush Shobbah. Adapun menurut thoriq lain yaitu menurut Imam 'Amr ibnush Shobbah, semua mad ja-iz dibaca qoshr satu alif mad thobi'i saja dan bacaan saktah tidak ada sama sekali dalam Al Qur'an. Kedua thoriq ini memang bacaan riwayat Hafsh dari 'Ashim. Maka yang penting setiap mad ja-iz kita latih panjang semua jangan ada yang ketinggalan. Biar tidak campur, ada yang panjang ada yang pendek, bukan ja-iz maksudnya boleh panjang boleh pendek, tapi bacaan mana yang dipakai. Kalau bacaan menurut jalur yang pendek, memang bukan mad ja-iz lagi bahkan mad thobi'i saja, maka kesemuanya harus dibaca satu alif saja, jangan ada yang terbaca panjang, di samping itu hendaknya memakai Guru yang membaca pendek dan tidak ada bacaan saktah. (1)

---

(1) وأما قول المصرى فالجائز ماكان مده جائزا عند جميع القراء مع جواز القصر وقيل ماجاز مده عند جميع القراء والعبارة الأولى أولى فلا يخفى أن كليهما لا يصح عند أرباب المبنى وأصحاب المعنى كماسبق من أن المد المنفصل يجب قصره عند بعض فلا يجوز مده عند بعضهم ويجب مده عندآخرين فلا يجوز قصره عندهم . المنح الفكرية ص٥٤

المد اللازم المطول

MAD LAZIM MUTHOWWAL

Kalau sesudahnya huruf mad bertemu sukun yang asli (huruf mati yang asli bukan karena waqof), ini dinamakan mad lazim muthowwal.

Seperti ءَآلْـَٔنَ تَأْمُرُوٓنِّيٓ طسٓمٓ Dinamakan lazim (tetap) itu, sebab semua 'Ulama' Qurro' ittifaq mewajibkan menambahi panjangnya mad far'i ini dari mad asli, karena tetapnya sebab berupa sukun, baik pada waktu waqof maupun washol, tidak bisa pisah. Muthowwal maksudnya dipanjangkan sampai kadar tiga alif, lebih panjang ketimbang mad wajib dan mad jaiz.

Wajahnya wajib dibaca mad lazim ini karena untuk memisahkan antara dua huruf yang mati (mad dan sukun), supaya menjadi gantinya harokat yang digunakan untuk mengucapkan huruf yang mati. Sebab dalam kalam Arab tidak dijumpai, dan tidak disenangi kumpulnya huruf mati dua, selain tingkah waqof.

Mad lazim itu terbagi menjadi 4 :

1. *Mad lazim kilmiy mukhoffaf*
2. *Mad lazim kilmiy mutsaqqol*
3. *Mad lazim harfiy mukhoffaf*
4. *Mad lazim harfiy mutsaqqol*

MAD LAZIM KILMIY

Kalau bertemunya huruf mad dengan sukun ini dalam satu kalimah (tidak pada huruf-huruf Fawatihus Suwar), ini dinamakan mad lazim kilmi. Kalau sukunnya tidak rangkap dengan tasydid, maka dinamakan mad lazim kilmi mukhoffaf (diringankan). Mitsalnya firman Alloh Ta'ala ءَآلْـَٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ dan ءَآلْـَٔنَ وَقَدْ كُنتُم keduanya dalam surat Yunus juz 11.

Kalau sukunnya berupa tasydid (sukun lil idghom), maka dinamakan mad lazim kilmi mutsaqqol (diberatkan). Seperti

ٱلطَّآمَّةُ   يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ Dinamakan mutsaqqol, karena huruf mad bertemu tasydid itu, membacanya lebih berat dari pada mukhoffaf. Dan alasan dinamakan kilmi ini, sebab bertemunya huruf mad dengan sukun di dalam satu kalimah. Kalau bertemunya sudah tidak dalam satu kalimah, maka huruf mad tidak dibaca (panjang) seperti

قَالُوا ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ   وَقَالُوا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ   وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ

MAD FARQI

Apabila hamzah istifham bertemu AL, ini dinamakan mad farqi. Dalam Al Qur'an hanya terdapat 6 tempat yaitu :

قُلْ ءَآلذَّكَرَيْنِ dua tempat dalam surat Al An'am

ءَآللَّهُ خَيْرٌ dalam surat An Naml

قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ dalam surat Yunus dan

ءَآلْـَٔـنَ dua tempat dalam surat Yunus juga.

Mad farqi ini termasuk mad lazim kilmi. Dan dinamakan mad farqi karena mad ini memisah antara kalam istifham (pertanyaan) dengan kalam khobar. Kalau tidak diberi mad (dibaca panjang), maka akan tidak diketahui bahwa ini kalam istifham. Selain dibaca mad farqi juga boleh dibaca tas-hil. Akan saya terangkan dibelakang nanti dalam bab bacaan-bacaan menurut Imam Hafsh.

MAD-MADNYA FAWAATIHUS SUWAR

Huruf-huruf yang menjadi permulaan Surat ini bacaannya Mad terbagi menjadi dua : yaitu mad thobi'i dan mad lazim harfi, selain huruf alif. Kalau alif tidak dibaca panjang karena tidak terdapat huruf mad di dalamnya. Adanya, lam dibaca kasroh lalu fa' sukun.

1. Huruf-huruf Fawatihus suwar (permulaan surat) yang dibaca mad thobi'i, panjangnya kadar satu alif, ialah yang terhimpun dalam perkataan حَيٌّ طَاهِرٌ (selain alif).

Ha' seperti حٰمٓ Ya' seperti يٰسٓ

Tho' dan Ha' seperti طٰهٰ dan Ro' seperti الٓر

Kok tidak dibaca *"to' ha', ha' mim"* ? Pembicaraannya sudah dalam bab Hurufful Qur'an di depan. Dan umpama dibaca *"ha' mim, ya' sin"* nanti malah menjadi mad lazim yang panjangnya tiga alif semua.

2. Selain huruf-hurufnya حَيٌّ طَاهِرٌ tadi semua wajib dibaca mad lazim harfi panjang kadar 3 alif bil ijma'. Hurufnya terhimpun dalam perkataan نَقَصَ عَسَلُكُمْ . Dinamakan harfi itu, sebab tempatnya pada beberapa huruf (tidak dalam kalimah). Dan wajib dibaca mad lazim itu, karena anggarannya kalau hijaknya huruf-huruf ini mempunyai tiga huruf dan yang tengah berupa huruf mad kemudian bertemu sukun asli (huruf nomor tiga), ini dinamakan mad lazim harfi. Baik mukhoffaf maupun mutsaqqol.

Yang mukhoffaf seperti نٓ وَٱلْقَلَمِ قٓ وَٱلْقُرْءَانِ حمٓ الٓر
Dan yang mutsaqqol (huruf mad bertemu tasydid) seperti Lamnya الٓمٓ dan Sinnya طسٓمٓ

Qouluhu Ta'ala الٓمٓ ① ٱللَّهُ di permulaan surat Ali 'Imron kalau diwasholkan mimnya sukun dibaca fathah dan hamzahnya lafazh *Alloh* tidak terbaca /gugur الميمَ ا للهُ الآية Kemudian membacanya mim (kasroh) menurut para Qurro' ada dua wajah : tetap panjang 3 alif dengan tidak memperdulikan pada harokat yang baru (tidak asli), dan boleh dibaca qoshr kadar satu alif, dan harus menjelaskan madnya ya' (jangan sampai pendek). Adapun wajah yang afdhol dibaca qoshr, sebab mim sudah hidup.

MAD LIEN LAZIM

'Ain yang berada dalam firman Alloh كٓهيعٓصٓ حمٓ عٓسٓقٓ

Ini hanya merupakan huruf lien. Sebab sebelum ya' mati dibaca fathah, bukan huruf mad, bahkan dinamakan mad lien lazim . Yang baik dibaca panjang kadar tiga alif sama dengan mad lazim, sebab sama-sama kumpulnya huruf mati dua yang asli (huruf lien dan nun). Dan bisa dibaca tawassuth kadar dua alif, karena untuk membedakan antara huruf lien dan huruf mad.

TANBIH : menepatkan beberapa mad

Kalau terdapat mad dua berkumpul : baik mad wajib semua seperti وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً atau mad ja-iz semua بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ

atau berupa mad lazim semua, seperti أَتُحَٰٓجُّوٓنِّي الٓمٓصٓ

Ini semua tidak boleh dibaca panjang salah satunya (dipanjang pendekkan). Bahkan wajib dibaca yang seragam sama panjangnya. Sebab menyamakan bacaan itu termasuk tajwid. Berlaku oleh orang yang tidak memperhatikan pada stabilnya bacaan, seperti membaca

الٓمٓ طسٓمٓ mimnya dibaca kurang panjang. Yang awal panjang, lalu yang belakang tidak atau kurang panjang. Ini hendaknya distabilkan. Mad lazim (3 alif bacaan terpanjang) lebih panjang dari pada mad wajib (2 alif atau 2 1/2), lalu mad wajib lebih ketat dari pada mad ja-iz (kalau terpaksa tidak bisa seragam, tidak terbalik), masing-masing harus bisa, jangan terbalik.

Anda belum tergolong pandai, selagi belum atau kurang bisa mengatur tepatnya masing-masing mad menurut ketentuan panjangnya masing-masing, meskipun anda telah menjadi guru atau hafal.

المد العارض مع المدود

MAD 'ARIDH DAN BEBERAPA MAD

Kalau sesudahnya huruf mad itu berupa huruf mati yang diwâqofkan (bukan sukun asli), ini dinamakan Mad 'aridhi (baru datang), seperti

نَسْتَعِينُ فِيهَا الْغُوبُ لِأُوْلِي ٱلْأَبْصَٰرِ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ

Dalam Mad 'aridh ini para 'Ulama' Qurro' memperbolehkan 3 wajah : Thul, Tawassuth dan Qoshr. Dibaca thul (panjang) kadar tiga alif, sebab disamakan dengan Mad lazim. Dan dibaca tawassuth (tengah-tengah) kadar dua alif (dibaca sebawah Mad lazim) karena melihat sukunnya tidak asli. Dan dibaca qoshr kadar satu alif, sebab bertemunya sukun dua yang karena waqof, ini tidak bisa menyebabkan tambahnya panjang. Sebab mewaqofkan itu diperbolehkan dengan muthlaq bertemunya sukun dua (huruf mad dan sukun).

MAD LIEN 'ARIDHI

Huruf lien yaitu wawu dan ya' yang mati yang jatuh setelah harokat fathah. Huruf lien itu kalau bertemu sukun yang tidak asli seperti mewaqofkan pada مِّنْ خَوْفٍ بِٱلْغَيْبِ مِن شَيْءٍ عَلَيْكَ ini bisa dibaca tiga wajah : qoshr, tawassuth dan thul, dan dinamakan Mad Lien 'aridhi. Pembicaraannya sama dengan Mad 'aridhis sukun tadi. Hanya saja yang lebih baik kalau mad 'aridh dibaca thul, kemudian tawassuth. Kalau lien 'aridh lil waqfi ini sebaliknya yaitu baik yang qosrh kemudian tawassuth. Dalam mewaqofkan mad 'aridh ataupun lien 'aridh ini kalau dibaca qoshor, hendaknya jangan terlalu pendek yang sehingga kehilangan madnya satu alif, seperti yang terlaku oleh pembaca yang serampangan membacanya.

لَمْ يَأْتُوكَ ، يَوْمِ الدِّينِ ، عَصَاىَ – وَلَا نَوْمٌ ، مِن شَيْءٍ

MAD 'IWADH

Mad 'iwad itu mewaqofkan pada tanwin mahal nashob (tanwin fathah) pada akhirnya kalimah isim seperti

كَثِيرًا وَنِسَآءً   لَيْسُوا سَوَآءً   عَلِيمًا حَكِيمًا   Tanwin ini diganti mad bernama mad 'iwadh (gantian). Panjangnya kadar satu alif /dua harokat, tidak boleh dikurangi dan ditambah lagi. Jadi dibaca

نِسَاءَا ، سَوَاءَا ، حَكِيمَا

MAD BADAL

Apabila ada hamzah bertempat pada sebelum huruf mad yang dalam satu kalimah ini namanya mad badal seperti

ءَامَنُوا   إِيمَـٰنًا   أُوتُوا   ءَادَمَ   Dinamakan mad badal (gantian), sebab mad ini asalnya hamzah. Lalu peraturannya kalau ada hamzah dua berkumpul, yang nomor dua mati maka yang nomor dua ini harus diganti dengan huruf mad yang sejenis dengan huruf sebelumnya. Dan terbaca Mad thobi'i kadar satu alif atau dua harokat.

MAD MUQODDAR

Huruf mad itu ada kalanya tsabit, ya'ni huruf madnya ditulis dalam Mushaf. Dan ada kalanya mahdzuf, ya'ni huruf madnya tidak ditulis

seperti huruf-huruf Fawatihus Suwar   بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ   مَـٰلِكِ

dan dhomir-dhomir yang harus dibaca panjang. Maka perlu yang teliti dan mengetahui pada tulisan Mushaf, mengenai bacaan panjang pendeknya. Insya-alloh akan saya terangkan pada bab Khoth wal qiro-ah di belakang.

MAD TA'ZHIM

Di dalam kalimah tauhid seperti   لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ   لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ

bacaan *Laaa* panjang Mad ja-iz munfashil ini, juga dinamakan Mad ta'zhim. Menurut Imam-imam Qurro' yang membaca pendek Mad ja-iz, di sini tetap dibaca panjang karena untuk mengagungkan ALLOH, dan sekaligus bisa untuk mendalamkan ma'na menyangatkan tidak adanya Tuhan selain Alloh. Sebagaimana orang dzikir di sunnatkan memanjangkan Laa naafiyyah ini, seperti dalam hadits.

MAD SHILAH

Mad shilah itu ada 2 macam : Mad shilah qoshiroh dan mad shilah thowilah.

Ha' dhomir yang mufrod mudzakar (ه) ini mempunyai 4 tingkah:

1. Kalau depan dan belakangnya ha' dhomir ini berupa huruf hidup, maka wajib dibaca mad thobi'i, seperti

   إِنَّهُۥ كَانَ   يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا   مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا

   Ini dinamakan mad shilah qoshiroh (pendek hanya satu alif).

   Kecuali lafazh   يَرْضَهُ لَكُمْ   ini ha'nya dibaca pendek. Kemudian jika setelah ha' dhomir berupa hamzah qotho' seperti

   عِندَهُۥٓ إِلَّا   مِن دُونِهِۦٓ إِلَـٰهًا   ini dinamakan mad shilah thowilah (panjang). Hukumnya sama dengan mad ja-iz munfashil. Mad shilah ini kalau dibaca washol. Kalau waqof dibaca mati,

   seperti   يَعْرِفُونَهُ   مِنْ عِلْمِهِ   Kalau bukan ha' dhomir tidak boleh dibaca panjang, seperti

   مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا   فَوَٰكِهُ وَهُمْ   لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا

2. Depan dan belakang ha' dhomir berupa huruf mati seperti

   ءَاتَـٰهُ ٱللَّهُ   لَا يَأْتِيهِ ٱلْبَـٰطِلُ

3. Depannya ha' dhomir hidup, sedang belakangnya mati seperti

   مِن دُونِهِ ٱلشَّفَـٰعَةَ   لَهُ ٱلْحَمْدُ

4. Depannya ha' dhomir mati, sedang belakangnya hidup, seperti

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَى فِيهِ سَوَآءٌ

Ketiga-tiganya tingkah ini wajib dibaca pendek semua, selain firman Alloh Ta'ala فِيهِ مُهَانًا ini harus dibaca mad thobi'i satu alif menurut riwayat Imam Hafsh.

HUKUM BACAAN MAD

Mengurangi panjangnya mad thobi'i dari kadar satu alif hukumnya adalah haram syar'an (disiksa). Mengurangi panjangnya mad far'i dari ketentuannya masing-masing adalah menjadi bacaan yang lahan dan salah yang buruk, dan menyalahi dari ketetapan Nabi Saw. yang sudah mutawatir. Dan menambah panjangnya mad dari kepastiannya masing-masing mad thobi'i dan mad far'i, ini termasuk paling buruk-buruknya pekerjaan bid'ah. Apalagi kalau sampai diikuti dan dijadikan pedoman oleh orang-orang bodoh. Mitsalnya seperti membaca

وَلَا الضَّآلِّينَ ini berlaku oleh para imam sembahyang membaca pendek kurang panjang. Padahal ini merupakan bacaan Mad yang terpanjang /mad lazim, dan sudah menjadi ijma'nya semua 'Ulama-ul Qurro'. (1)

Sampai di sini cukuplah kiranya tidak usah menuturkan nama-nama mad lain yang banyak yang kembalinya kepada yang sudah tersebut. Mari kita lanjutkan tentang cara-caranya membaca Al Qur'an yang di dalamnya masih banyak tentang bacaan panjang pendek yang perlu diketahui. Maka hendaklah difahami dan diaktifkan bacaannya menurut ketentuannya masing-masing. Amat beruntunglah lisan yang bisa terlatih untuk memperbaiki bacaan Al Qur'anul Karim.

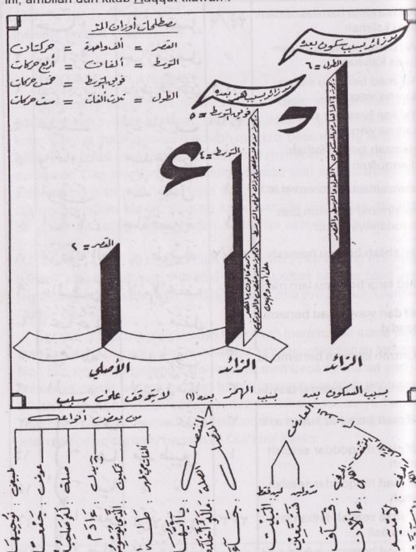
* 1) dari kitab al Minahul Fikriyyah syarah Muqoddimah Jazariyyah hal. 56

JADWAL MACAM-MACAMNYA MAD

سَبَب	اَلِف	مَدّ	قوله تعالى	نومر
Alif bertemu hamzah dalam satu kalimah	٢½/٢	وَاجِبْ مُتَّصِل	جَآءَ	١
Alif bertemu hamzah berbeda kalimah	〃	جَائِزْ مُنْفَصِل	وَمَآ أُنْزِلَ	٢
Ya' mad bertemu sukun karena waqof	١/٢/٣	عَارِضِ السُّكُوْن	يَوْمِ الدِّيْن	٣
Ya' lien bertemu sukun karena waqof	٣/٢/١	لِيْن عَارِضِي	عَلَيْك	٤
Hamzah tanwin fathah diwaqofkan	١	مَدْ عِوَض	وَالسَّمَاءَ بِنَاءً	٥
Hamzah sebelum wawu mati	١	مَدْ بَدَل	أُوْتِيَ	٦
Ha' dhomir sebelum dan sesudahnya hidup	١	صِلَةْ قَصِيْرَةْ	إِنَّهُ كَانَ	٧
Ha' shilah brtemu hamzah	٢½/٢	〃 طَوِيْلَةْ	مِنْ دُوْنِهِ إِلٰهًا	٨
Mad farqi bertemu lam mati	٣	لَازِمْ كِلْمِي مُخَفَّفْ	ءَآلْئٰنَ	٩
Alif dan wawu mad bertemu tasydid	٣	〃 〃 مُثَقَّل	أَتُحَآجُّوْنِّي	١٠
Hamzah istifham bertemu AL	٣	مَدْ فَرْقِي	قُلْ ءَآللّٰهُ	١١
Madnya lam bertemu tasydid	٣	لَازِمْ حَرْفِي مُثَقَّل	الٓمٓ	١٢
Alif mad bertemu sukun asli	٣	〃 〃 مُخَفَّفْ	كَاف	١٣
Alif mad muqoddar setelah fathah	١	مَدْ طَبِيْعِي	هَا	١٤
Alif mad muqoddar setelah fathah	١	〃 〃	يَا	١٥
Ya' mati setelah fathah lalu sukun asli	٢/٣	لِيْن لَازِمْ حَرْفِي	عَيْن	١٦
Alif mad bertemu sukun asli	٣	لَازِمْ حَرْفِي مُخَفَّفْ	صَادْ	١٧

SKEMA BERBEDA-BEDANYA MAD

Perhatikan perincian tingkatan-tingkatan bacaan panjang di bawah ini, ambilan dari kitab Haqqut tilawah :



باب الوقف والوصل

BAGIAN 6

WAQOF DAN WASHOL

Pembahasannya :

- CARA-CARA MEMBACA AL QUR'AN
- Bacaan tahqiq, tartil, tadwir dan hadr
- Caranya Ibtidak /memulai membaca
- Caranya mewaqofkan dan mewasholkan
- Bacaan-bacaan menurut Imam Hafsh
- Tulisan Mushaf dan ketentuan bacaannya
- Bab Waqof dan Ibtidak : tam, kaf, hasan dan qobih
- Waqof dan Ibtidak yang jelek dan terjelek /tidak boleh
- Waqof Jibril, qoth'ul qiro-ah dan waqof ikhtibar
- Rumuz /tanda-tanda waqof
- Lafazh-lafazh dalam washol waqofnya

باب كيفية القراءة

CARA-CARA MEMBACA AL QUR'AN

Dalam sepanjang uraian bagian keenam ini, kami maksud terbagi menjadi dua bagian. Yaitu bagian pertama adalah yang masih berkait dengan perihalnya *tajwiidul huruuf,* sedang bagian kedua nanti adalah yang berkait dengan *ma'rifatul wuquuf* : yang sehubungan dengan ma'na dan arti Kalam Al Qur'an yang dibaca.

Bacaan Tahqiq dan Tartil

Al Qur'an itu boleh dibaca tiga macam : dengan perlahan-lahan, cukupan dan cepat, yang masing-masing ini wajib dengan tajwid, tartil, dengan gaya bahasa (lisan) arab yang asli. Bacaan perlahan-lahan itu namanya bacaan tahqiq atau tartil, ukurannya sekira kalau ditulis bisa bersama-sama tidak ketinggalan. Antara bacaan tahqiq dan tartil ini sementara ada perbedaannya. Tahqiq artinya menyungguhkan dalam mendatangi haqiqatnya (sebenarnya atau semestinya) sesuatu, sampai berhenti atau pol berhasil pada sesuatu itu. Bacaan tahqiq ini untuk menegakkan bacaan Al Qur'an dengan setegak-tegaknya tartil. Jadi tahqiq itu pasti tartil, dan tartil itu belum pasti bisa dinamakan tahqiq. Bacaan tahqiq ini adalah bacaan yang terbaik untuk belajar (mengaji) dan melatih lisan. Akan tetapi di dalam bacaan tahqiq ini harus bisa menjaga dari pada melampaui batas-batas kepastian seperti keterangan diatas (bacalah ulang). Kalau tidak, maka bacaan tahqiq itu tidak akan bisa lurus /sip, bahkan menjadi bacaan yang ketambahan bunyi lahan (suara-suara tambahan yang tidak lurus yang harus dikontrol, dilatih dan dihilangkan).

Bacaan Tadwir dan Hadr

Bacaan cukupan ya'ni tengah-tengah antara bacaan pelan-pelan dan cepat itu dinamakan tadwir. Kemudian bacaan yang cepat itu

dinamakan hadr. Cepatnya bacaan Al Qur'an itu terbatas karena wajib menggunakan tajwid. Maka jika membaca dengan cepat (bil hadr), sadarlah bahwa genapnya huruf bisa terbaca semua (tidak sampai terlempit dan samar) ini adalah sebagai pusaka bacaan. Dan wajib menjaga haq-haqnya bacaan, seperti bacaan mad, ghunnah izhhar, idghom, waqof, washol dan ibtidaknya. Semua harus bisa dipraktekkan menurut ketentuannya masing-masing, tidak seperti yang berlaku oleh orang-orang bodoh atau orang-orang yang tidak memperhatikan wajibnya meluruskan bacaan, hanya mencari banyak-banyakan membaca dan sesamanya.

WAL HASIL semua bacaan Al Qur'an (dengan tahqiq, tartil, tadwir dan hadr) itu wajib bertajwid semua. Dan telah menjadi ijma'nya para 'Ulama' bahwa bacaan Al Qur'an yang tidak dengan tajwid itu bukan Al Qur'an lagi.

SOAL : Kalau sudah bisa memperbaiki semua bacaan, lalu baik mana; membaca perlahan-lahan serta mendapat sedikit dengan membaca cepat serta mendapat banyak ?

JAWAB : Membaca cepat tiap-tiap satu huruf mendapat sepuluh kebaikan itu baik dan pahalanya lebih banyak, sesuai dengan jumlah huruf yang dibaca, akan tetapi membaca dengan tartil (perlahan-lahan) walaupun mendapat sedikit, **itu lebih agung dan lebih tinggi derajatnya,** sebab tujuan kelanjutan dari pada qiro-ah itu supaya bisa difaham artinya untuk diamalkan maksudnya. Kalau membacanya dengan cepatan, sulit fikirannya bisa mengembangkan pemahaman arti Al Qur'an yang dibaca. Ringkasnya membaca cepat tidak bisa memaham artinya. Maka tentang masalah ini yang paling tepat adalah menurut pendapatnya Imam Al Ghozaliy di dalam kitab Ihya'nya begini : *"Membaca dengan tartil itu tetap disunatkan walaupun tidak mengerti artinya, karena dengan membaca perlahan-lahan itu akan lebih bisa menghormat dan mengagungkan dan memulyakan Al Qur'an dan bisa lebih mantap /lebih tertanam dirasakan di dalam hati, dari pada membaca dengan cepat".*

Bacaan pelan-pelan adalah **"lebih bobot dan mentes"**. Bacaan cepat itu hanya suatu keringanan. Maka bacaan cepat walau mendapat banyak, adalah bernilai ringan dan ampang.

TA'AWWUDZ DAN BASMALAH

Membaca ta'awwudz (a'udzubillah) hukumnya disunatkan ketika seseorang akan memulai membaca Al Qur'an. Kalau sudah ditengah-tengah membaca sudah tidak disunatkan lagi, seperti setelah membaca surat al Anfal lalu akan memulai meneruskan surat berikutnya yaitu surat at Taubah, ini caranya langsung saja tidak usah membaca a'udzubillah. Begitu juga membaca Fatihah yang berentetan, tidak sunat membaca ta'awwudz kecuali yang pertama saja. Adapun sighot ta'awwudz yang paling utama menurut para Qurro' dan yang mutawaatir dari Nabi Saw. ialah : أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Lalu mengenai membaca basmalah hukumnya terbagi menjadi 4 :

1. Wajib membaca basmalah yaitu pada permulaan membaca surat Al Fatihah. Sebab basmalah disini termasuk ayatnya surat Al Fatihah menurut madzab Syafi'iy.
2. Haram membaca basmalah pada permulaan membaca surat Baro-ah (at Taubah). Sebab telah menjadi ijma'nya Mushaf 'Utsmaniy. Ya'ni semua Mushaf 'Utsmaniy tidak ada tulisan basmalah pada awal surat Baro-ah ini. Memang Alloh menurunkan surat Baro-ah ini tidak menyertakan basmalah. Begitu pula pembacaan Nabi Saw. Maka kalau menambahi basmalah menjadi bid'ah. Itulah sebab atau alasannya. Adapun hikmah atau rahasianya Alloh tidak menyertakan basmalah, karena surat Baro-ah itu diturunkan pada saat peperangan, dan Alloh Ta'ala sangat murka terhadap orang Musyrikin yang sama mengingkari janji dengan beliau Nabi Saw. yaitu berupa gencatan senjata. Perjanjian gencatan senjata ini dilanggar oleh mereka, Alloh amat murka. Jadi surat Baro-ah ini diturunkan pada waktu yang tidak aman (genting perang). Sedangkan basmalah itu merupapakan surat yang aman (suasana dingin) dan aayatur rohmah (belas kasihan). Tidak sesuai, apabila orang-orang Musyrik tersebut diberi atau ikut mendapat rohmatNya.
3. Jawaz / boleh membaca basmalah di tengah-tengahnya surat Baro-ah (At Taubah). Kalau menurut qoulnya Imam Ibnu Hajar hukumnya makruh. Jadi lebih baik tidak membaca basmalah saja.

4. Sunnat membaca basmalah jika akan mulai membaca pada setiap awal Surat selain surat Baro-ah dan Fatihah tadi. Kalau tidak awal Surat seperti pada awal juz, boleh basmalah boleh tidak. Maka hendaknya jangan selalu dimulai dengan bacaan basmalah biar tidak tersangka awal Surat.

الابتداء فى القراءة

IBTIDA-UL QIRO-AH

(Caranya memulai membaca)

Ibtidak /mulai membaca itu adakalanya mulai membaca yang pertama kali dan adakalanya mulai setelah waqof. Ibtidak ini caranya harus dari huruf awalnya kalimah, tidak boleh diambili dari huruf potongannya kalimah karena merusak kalimahnya Al Qur'an. Seperti membaca *"Al hamdulillah"* diulangi dari *"dulillah"* atau dari *"hamdulillah"* dengan tidak mengikutkan al-nya Alhamdulillah ini tidak boleh, karena menurut ilmu qiro-ah, al ta'rif dan madkhulnya itu terbilang satu kalimah. Apalagi jika dilihat bedanya ma'na bi al au bi ghoirihi (lafazh yang ada al-nya dengan yang tidak ada al-nya, ma'nanya jauh berbeda). Begitu pula lafazh-lafazh yang mempunyai hubungan ma'na seperti

غَيْرِ لَمْ لَا dan sebagainya harus diikutkan untuk ibtida-ul qiro-ah . Keterangannya lagi masih ada di belakang Insya-alloh. Kalau huruf awalnya kalimah yang akan dibaca ibtidak itu mati, maka ditambah hamzah washol untuk mengucapkan seperti hamzahnya *Al hamdu* tadi.

Peringatan تنبيه

Kebanyakan orang membaca Qur'an sering salah mengenai ibtidak /permulaan membaca sesudah berhenti. Karena masih kurangnya pengertian dan jarangnya diskusi tentang ini. Berhenti sebab lupa atau tertegun-tegun bacaannya atau sebab dhorurot apa saja yang menacatkan huruf dan kalimah Qur'an itu tidak boleh lalu membaca semaunya. Karena semua ini jauh dari maksudnya tajwid dan tartil. Wajib

diulangi yang teratur dari lafazh itu atau depannya atau depannya lagi, mana yang sudah bisa dan bagus untuk ibtidak. Supaya bisa sambung dan mendapat bacaan yang shohih dan baik, tidak tertegun yang menggaduhkan. Begitulah kiranya maksudnya tajwid.

Pada umumnya orang yang terkena halangan sewaktu membaca, lalu segera mengulang dengan tergesa-gesa. Ya, inilah yang harus dirubah dan ditiadakan khususnya dalam setiap membaca Al Qur'an. Harus diganti dengan tidak usah tergesa-gesa, menyiapkan diri dengan apa yang akan dibaca dan sambil menyiapkan uluran nafas. Dengan ini maka bacaan anda tidak terjadi kegaduhan.

HAMZAH WASHOL

Hamzah washol adalah huruf tambahan untuk mengucapkan huruf mati yang dibuat untuk ibtida-ul qiroah. Kalau diwasholkan dari sebelumnya, harus gugur tidak dibaca. Seperti hamzahnya ٱشْدُدْ kalau untuk ibtidak dibaca dhommah. Kalau diwasholkan dari sebelumnya, menjadi gugur lalu terbaca أَخِى ٱشْدُدْ بِهِۦ

Berkata pengarang nazhom Maqsud :

ثُبُوتُهَا فِى ٱلِابْتِدَا قَدِ ٱلْتُزِمْ – كَحَذْفِهَا فِى دَرْجِهَا مَعَ ٱلْكَلِمْ

Hamzah washol ibtidaknya harus bunyi

Jika pada tengah kalam tidak bunyi

Membaca fathah, dhommah atau kasrohnya hamzah washol yang untuk ibtidak itu ada ketentuan sebagai berikut :

Hamzah washol itu masuknya pada kalimah isim dan fi'il. Kalau terdapat pada kalimah isim maka semua dibaca kasroh seperti

ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ، ٱبْنُ مَرْيَمَ ، ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ، ٱمْرَأَتَ نُوحٍ ، ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ

Kalau terdapat pada kalimah fi'il maka melihat huruf nomor tiganya. Jika kasroh atau fathah maka hamzah washolnya dibaca kasroh seperti

ٱرْجِعْ ٱرْحَمْ ٱتَّبِعُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱسْتِكْبَارًا ٱسْتَطْعَمَآ ٱشْتَرَىٰهُ

Kalau huruf nomor tiganya fi'il itu dhommah yang asli maka hamzah washolnya juga dibaca dhommah seperti

اُتْلُ ، اُنظُرْ ، اُقْتُلُوا يُوسُفَ ، مِّنْهُمَا اُذْكُرْنِي

Kalau dhommahnya baru datang (tidak asli), maka dibaca kasroh

seperti اِمْشُوا ، اِقْضُوا ، اِبْنُوا

karena asalnya kasroh seperti dalam mufrod dan tatsniyahnya yaitu

اِمْشِ اِمْشِيَا اِمْشِيُوا , اِقْضِ اِقْضِيَا اِقْضِيُوا , اِبْنِ اِبْنِيَا

اِبْنِيُوا اِبْنُوا , قَالُوا ابْنُوا – اِبْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ

الَّذِى اؤْتُمِنَ Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 283 kalau diwasholkan dari sebelumnya, hamzah washolnya terlempit (gugur), dan hamzah yang nomor dua dibaca sukun. Kalau untuk ibtida-ul qiroah, hamzah washolnya dibaca dhommah lalu hamzah yang kedua diganti wawu mati (mad badal namanya) dibaca أُوتُمِنَ أَمَٰنَتَهُ Tetapi ini kalau mengulang bacaan, lebih baik dari lafazh الَّذِى

فِى السَّمَٰوَٰتِ ائْتُونِى

Jus 26 surat Al Ahqof ayat 4. Begitu juga semua lafazh ائْتُونِى

seperti وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِى – اِيتُونِى بِأَخٍ لَّكُم ، اِيتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ

kalau diwasholkan bacaannya seperti "*Uutumina*" tadi. Kalau dibuat ibtidak, hamzah washolnya kasroh dan hamzah nomor dua diganti ya' mati (menjadi mad badal) dibaca اِيتُونِى

بِئْسَ الِاسْمُ

Juz 26 surat Al Hujurot ayat 11 lafazh *ismu* ini hamzahnya hamzah washol. Jadi firman ini berkumpul hamzah washol dua (hamzahnya *AL*

dan hamzahnya *ismu*) dan berkumpul sukun dua *(Lam dan Sin)*. Maka lamnya *AL* yang mati itu diharokati kasroh, untuk mencegah bertemunya huruf dua yang mati dan mengikuti qo'idah :

السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ (huruf yang mati itu jika butuh dihidupkan maka dihidupi dengan karokat kasroh). Jadi harus dibaca

بِئْسَ لِسْمُ

Tanwin beserta Hamzah washol

Setiap akhir kalimah yang bertanwin lalu bertemu hamzah washol, tanwinnya itu diganti nun yang dibaca kasroh, termasuk menurut qo'idah tadi (As saakinu idza hurrika hurrika bil kasri). Karena, tanwin itu suaranya nun mati, mitsalnya :

1. خَيْرٌ اطْمَأَنَّ dibaca خَيْرُ نِ طْمَئَنَّ
2. أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ dibaca أَحَدُ نِ ا للهُ
3. مُّبِينٍ ﴿٨﴾ اقْتُلُوا dibaca مُبِينِ نِ قْتُلُوا

Kalau tanwinnya berupa tanwin fathah (tanwin manshub) yang tulisannya dalam Mushaf ada alifnya, alif penolong tanwin ini tidak menjadi huruf Mad, harus dibaca pendek, Mitsalnya :

1. مَثَلًا الْقَوْمُ dibaca مَثَلَنِ الْقَوْمُ
2. قَوْمًا اللَّهُ dibaca قَوْمَنِ ا للهُ
3. لَهْوًا انفَضُّوا dibaca لَهْوَ نِ انْفَضُّوا
4. مَنشُورًا ﴿١٣﴾ اقْرَأْ dibaca مَنشُورَ نِ قْرَأْ

Peringatan تنبيه

Kalau bukan hamzah washol bahkan hamzah qotho', kalau dibaca washol tetap berbunyi, tidak boleh digugurkan bacaannya. Mitsalnya :

1. أَلْهَىٰكُمُ التَّكَاثُرُ surat At Takaatsur ayat 1

2. ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ Al Baqoroh ayat 126
3. إِسْتَبْرَقٌ di mana saja
4. أَسْتَكْبَرْتَ di mana saja
5. بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ surat Al Kahfi ayat 95

dan masih banyak lagi dalam Al Qur'an.

وصل القراءة ووقفها

CARANYA WAQOF DAN WASHOL

Waqof ialah berhenti, memutus suara pada akhir kalimah yang dibaca serta berganti nafas untuk istirahat. Jadi membaca itu paling sedikit satu kalimah sempurna, tidak berhenti pada huruf potongannya kalimah. Huruf akhir kalimah ini kalau hidup harus dimatikan, tidak boleh tetap hidup karena tujuannya waqof itu untuk beristirahat. Kalau washol sebaliknya waqof, ya'ni membaca terus tidak putus-putus serta menyempurnakan semua bacaan dan harokatnya, dengan tidak boleh berganti nafas selama membaca. Di dalam bacaan washol inilah berlakunya praktek tajwid. Namun kebanyakan orang tidak faham atau belum bisa menerapkan maksudnya tajwid yang semestinya. Lalu menjadi bacaan yang tidak ada ketentuan waqof washolnya. Tidak waqof dan tidak washol atau membaca washol secara waqof atau sebaliknya. Ini tersebab sangat kurangnya pengalaman mengaji.

Seperti رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينْ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمْ مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينْ dibaca terus tidak putus tidak ganti nafas, tetapi nun dan mim tetap dibaca mati . Dan hamzahnya tetap terbaca fathah. Mestinya ini dibaca washol, maka nunnya dibaca fathah, mimnya kasroh dan hamzah washolnya tidak terbaca رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ مَـٰلِكِ

begitu juga seperti نَسْتَعِينُ ٱهْدِنَا (nun dhommah terus ha' sukun).

Begitulah seterusnya, kalau diperhatikan bacaan Al Qur'an yang begitu caranya, adalah merusak pada beberapa kepastian bacaan. Selain merusak bacaan dari segi artinya juga tidak bisa difaham titik, koma, dan sambungnya bacaan. Begitu pula berganti nafas ditengah-tengah bacaan washol, ini juga merusak runtutnya beberapa huruf. Disamping itu dari kanjeng Nabi Saw. dan para Qurro' tidak ada istilah berganti nafas di tengah-tengah membaca. Karena nafas ini sedang digunakan untuk memproses huruf seperti diketahui dalam bab makhroj dan sifat dimuka. Dari keterangan di atas, jelaslah yang dimaksud tajwid : membacanya Al Qur'an harus sekali jadi dan sempurna betul semua bacaannya. Kalau dhorurot cacat pembacaannya, diulangi lagi dengan ibtidak yang teratur. Begitulah maksudnya tartil. Maka berarti belajarnya /ngajinya harus sampai betul-betul lancar dan pandai.

MEWASHOLKAN BASMALAH

Membaca basmallah itu boleh diwasholkan dengan ta'awwudz dan dengan surat yang akan dibaca, dan boleh putus-putus (diwaqofkan) maka semua ini bisa dilakukan 4 wajah :

1. Waqof semua :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمْ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

2. Waqof pada yang pertama lalu washol pada yang kedua :

مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمْ . بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

3. Washol pada yang pertama lalu waqof pada yang kedua :

مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمْ . ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

4. Washol semua :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَـٰنِ ٱلرَّجِيمِ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

Wajah yang tidak boleh (لا وجه عن القراء) yaitu kalau antara dua surat : mewasholkan dari akhirnya surat pertama lalu berhenti pada akhirnya basmallah. Seperti وَلَا ٱلضَّآلِّينَ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمْ

berhenti, tidak diwasholkan dengan الٓمٓ umpamanya. Karena basmalah itu untuk awalnya Surat, bukan untuk akhirnya Surat.

MACAM-MACAMNYA WAQOF

Macamnya waqof yang berlaku untuk membaca Al Qur'an dan yang berlaku secara muthlaq itu hanya dua macam, yaitu waqof sukun dan waqof ibdal. Menurut qiro-ah Imam 'Ashim dari riwayat Hafsh yang kita baca ini; tidak ada waqof naql (memindah harokat). Yang ada hanya qiro-ah menurut Imam Hamzah dan hanya bertempat pada kalimah-kalimah yang huruf akhirnya berupa hamzah yang jatuh setelah huruf mati seperti يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ (Al Itqon 1/89).

Selain waqof sukun dan ibdal ialah waqof roum dan isymam.

WAQOF ROUM DAN ISYMAM

Waqof roum ialah menyuarakan dengan samar (lirih kira-kira sepertiga suara) pada harokatnya hurup akhir yang hidup ketika diwaqofkan, hanya bisa didengarkan oleh orang yang mendengarkan betul-betul dari dekat dan hanya sebentar. Kalau waqof isymam ialah membaca mati huruf dengan memoncongkan bibir ke depan (mecucu) isyaroh membaca dhommah, tidak bersuara dan tidak bisa dimengerti oleh orang buta. Waqof roum dan isymam ini bisanya dengan musyafahah (belajar langsung dengan guru) dan kegunaannya untuk menunjukkan huruf yang hidup. Dan ada tempatnya tersendiri, tidak mutlak semua bisa diwaqofkan dengan roum dan isymam. Seperti

نَسْتَعِينُ ini bisa waqof sukun, roum dan isymam,

ٱلرَّحِيمُ ini hanya bisa waqof roum dan sukun saja,

ٱلْعَٰلَمِينَ ini hanya bisa waqof sukun saja. Di dalam risalah ini hanya membicarakan waqof sukun saja. Waqof roum dan isymam dapat dipelajari bersama qiro-at sab'i.

WAQOF SUKUN

Waqof sukun atau taskin ialah mematikan huruf akhirnya kalimah jika hidup. Huruf akhir ini harus dibaca mati yang jelas menurut semestinya makhroj dan sifatnya. Seperti ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ (dal qolqolah).

Kalau berupa sukun yang rangkap/dobel dengan sebelumnya, huruf akhir harus dibaca terang seperti بِٱلْهَزْلِ وَٱسْتَغْفِرْهُ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ

Jangan meniru bacaan yang tidak berpedoman, terbaca samar seakan-akan hilang, Kalau sampai hilang, menjadi mengurangi huruf Al Quran. Karena bertemunya sukun rangkap ketika waqof itu berlaku secara mutlak di dalam bahasa Arab. Maka caranya huruf yang awal dibaca mati terus membaca sukunnya huruf yang kedua. Seperti

قُلِ ٱلْعَفْوَ ٱلرَّأْيِ وَٱلْبَغْيِ (berhams). ٱلْمُلْكُ خِتَٰمُهُۥ مِسْكٌ

Keterangannya sebagian sudah ada dimuka bab qolqolah (harap di ulangi). Kalau berupa huruf yang dirangkapi tasydid, maka membacanya ditasydidkan dulu kemudian baru sukun. Seperti

مِنكَ مِنَ ٱلْإِنسِ (dengan berdengung), فَـَٔاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ

عَدُوٌّ عَلَى ٱلنَّبِيِّ (ikhfak bi ghunnah dulu lalu sukun dan hams),

مُسْتَقَرٌّ فَطَلٌّ (wawu dan ya' tasydidnya dengan ditekan),

Kalau sebelumnya berupa Mad lazim, maka tetap wajib dibaca yang panjang 3 alif dulu. Seperti صَوَآفَّ وَلَا جَآنٌّ (panjang 3 alif dulu kemudian ghunnahnya nun, tasydidnya fa').

Kalau Mad 'aridh berada di dalam Mad wajib seperti waqof pada يَشَآءُ ini tidak boleh qoshr (satu alif) bahkan tetap harus ada panjangnya dua alif, malah boleh dan bagus kalau tiga alif.

Kalau berupa Mad shilah seperti أَخْلَدَهُۥ بِإِذْنِهِۦ ketika dibaca

waqof, ha'nya dibaca mati. Termasuk juga ha'nya فِيهِۦ مُهَانًا

Tajwidnya huruf akhir kalimah

Banyak sekali pertanyaan yang datang kepada al faqir dari dulu, baik melalui surat maupun datang ketemu langsung, mengenai bacaan huruf akhir yang mati rangkap /dua karena waqof seperti qodr, banyak orang membaca tidak jelas atau seperti hilang. Sampai diantara mereka ada yang membaca samar karena berpedoman ada kitab tajwid yang mengatakan begitu dengan istilah nama bacaan ikhfak jadid. Jawab saya al faqir : sepengetahuan saya tidak ada kitab tajwid yang menerangkan begitu kecuali kitab yang mengatakan ikhfak jadid itu, dan kitab ini adalah kitab baru dan nama bacaan istilah baru yang tidak berani untuk dibuat pedoman, karena kitab-kitab tajwid yang mu'tabar lainnya semua sama/ tidak menerangkan. Yang ada malah keterangan supaya dibaca yang lebih jelas. Seperti yang banyak orang tahu tentang qolqolah kalau diwaktu waqof namanya Kubro. Begitu juga yang lain seperti bacaan "*alhaqq*" tasydid sebelum qolqolah, bacaan ghunnah dan lain-lainnya masing-masing ketika diwaqofkan tajwidnya supaya ditambahi jelasnya /molor sedikit. Kalau gurunya mengajari murid-muridnya dengan bacaan samar, muridnya membaca hilang : *wal 'ash* , *lailatul qod* . Bacaan Qur'an ya jangan, kalau lainnya terserah seperti *nishfu* dibaca *nush*, *alhamdu* dibaca *alham* saja.

Bacaan Qori' Mesir atau lainnya yang kedengaran samar, tidak bisa dibuat pedoman. Karena biasa, seorang pembaca sudah berusaha membaca jelas tapi pendengarnya mengatakan tidak jelas. Akhir-akhir ini sudah lama tidak ada orang memusykilkan lagi, setelah banyak beredar atau terdengar bacaan murottal dari Qori'-qori' Arab Saudi yang pada umumnya membaca jelas pada huruf akhir tersebut. *Walloohu A'lam.*

Yang sering dimusykilkan lagi ialah kalau membaca sukun huruf rangkap katanya keluar pepetnya (*e-nya*) pada huruf yang pertama, adalah tidak tepat tidak disenangi. Jawab saya : Ini adalah tidak betul kalau huruf yang akhir sampai terbaca samar. Mengenai suara *'e'*

tambahan juga tidak betul selagi membacanya cepat. Maka harus kita fahami dan kita bedakan antara bacaan yang sudah tepat cukup betul dan yang terbilang keluar e-nya. Bacan qodr lain dengan bacaan qoder, dimana kalau qoder lebih pelan-pelan dan qodr lebih cepat. Fahamlah hendaknya, jangan disamakan antara keduanya. Dan mengenai seperti *minal hady, baghy, ro'y* yang seakan-seakan terdengar bacaan naqlul harokat *(hadi, baghi, ro'i)* adalah bukan naql bahkan tetap sukun-sukun (naql tetap tidak ada). Umpama ini naql pasti belakang harus terbaca panjang (mad). Karena huruf akhir berupa ya' mati setelah kasroh kan menjadi huruf mad. Jadi bukan ini dibaca panjang satu alif tetapi pendek. Mengertilah biar anda pandai.

WAQOF IBDAL

Waqof yang mengganti huruf itu ada dua :

1. Bertempat pada isim yang dimuannatskan dengan ta' marbuthoh (ـة) kalau waqof diganti ha' mati seperti

   رَحْمَةً   طَيِّبَةً   طَآئِفَةٌ

   Kalau ta' majruroh /terseret (ـت) seperti

   رَحْمَتَ   لَآيَٰتٍ   وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ   وَأُمَّهَٰتُ

   ini tetap dibaca ta' mati, tidak diganti.

2. Berada pada isim yang nashobnya dengan tanwin fathah. Kalau waqof tanwin fathah ini diganti alif, menjadi mad (bernama mad 'iwadh) panjang kadar satu alif (dua harokat) tidak boleh dipanjangkan lagi, seperti waqof pada lafazh

   وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً   لَيْسُوا۟ سَوَآءً   عَلَىٰ ذَٰلِكَ قَدِيرًا   وَلِيًّا

Berkata Imam Ibnu Malik dalam kitab Al Khulashohnya :

تَنْوِيناً اثْرَ فَتْحٍ اجْعَلْ أَلِفَا – وَقْفاً وَتِلْوَ غَيْرِ فَتْحٍ احْذِفَا

Tanwin fathah jadi alif kalau waqof

selain itu, buanglah ke tika waqof

القراءة على رواية حفص

BACAAN-BACAAN RIWAYAT HAFSH

1. SAKTAH

Saktah atau sakat ialah berhenti sebentar, memutus suara dan tidak berganti napas. Lamanya sebawah waqof kadar satu alif. Di dalam Al Qur'an menurut riwayat Imam Hafsh semua hanya terdapat 4 tempat :

1. عِوَجَاۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا juz 15 surat Al Kahfi ayat 1, berhenti pada alifnya lafazh عِوَجَا (tanwinnya menjadi mad /mad 'iwadh) 1).
2. مِن مَّرْقَدِنَاۜ هَٰذَا juz 23 surat Yasin ayat 52.
3. وَقِيلَ مَنْۜ رَاقٍ juz 29 surat Al Qiyamah ayat 27.
4. كَلَّا بَلْۜ رَانَ juz 30 surat Al Muthoffifin ayat 14.

Dibaca saktah itu karena kalau diwasholkan akan berubah arti dan maksudnya. Seperti عِوَجًا قَيِّمًا menjadi ma'na Al Qur'an tidak bengkok yang lurus. Padahal maksudnya tidak begitu. Saktah itu dalam keadaan washol. Di dalam surat al Kahfi ini karena tepat akhir ayat, maka boleh diwaqofkan. Begitu juga yang di dalam surat Yasin, karena kalam lanjutnya sudah lain. Sedang yang dua yaitu *BAL- R<u>OO</u>NA* dan *MAN - R<u>OO</u>Q* tidak boleh waqof.

<u>**TANBIH (peringatan) :**</u> Selain pada 4 tempat ini, hendaknya jangan sampai membaca saktah supaya tidak menacatkan bacaan. Membaca Al Qur'an sebab lupa atau terlalu lama memisah-misahkan huruf, ini

(1) من سراج القارئ ص ٣١٤ : أخبر أن حفصا يسكت سكتة لطيفة من غير قطع نفس على الألف المبدلة من التنوين فى عوجا ثم يقول قيما الخ

tidak boleh berhenti yang lamanya sampai kadar satu alif. Mitsalnya membaca أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (berhenti tidak bernafas) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ ini berlaku oleh orang-orang yang tidak menghiraukan shohihnya bacaan. Maka kalau ada dhorurot caranya berhenti saja, kemudian diulangi yang baik.

2. TAS-HIL : ءَا۬عْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ

Pada juz 24 surat Fushshilat ayat 44, ini hamzah yang kedua dibaca Tas-hil. Yaitu membaca tengah-tengah antaranya hamzah dan alif. Hamzah itu berbunyi, sedang alif tidak berbunyi, maka ambil bacaan tengah-tengahnya (seperti ha' yang samar). Menurut riwayat Imam Hafsh *A-'jamiyyun* ini hanya mempunyai wajah satu.

Kalau Mad farqi seperti ءَآلْـٰٔنَ ءَآللَّهُ ءَآلذَّكَرَيْنِ seperti keterangan pada bab Mad lazim diatas, disamping dibaca Mad lazim juga boleh dibaca Tas-hil tanpa ada madnya (panjang), Jadi hamzah pertama dibaca tahqiq dan pendek lalu hamzah kedua dibaca tas-hil.

3. ISYMAM : لَا تَأْمَنَّا

Dalam juz 12 surat Yusuf ayat 11; Nun tasydidnya lafazh ini dibaca Isymam. Caranya mencampur fathah dengan dhomah di dalam membaca ghunnahnya nun tasydid. Yaitu dengan memoncongkan mulutnya (mencucu) isyarah membaca dhommah. Karena asalnya isymam itu untuk menunjukkan nun yang dibuang dalam tulisan Mushaf, asalnya *La takmanuna*. Juga menurut semua Qurro' dibaca ikhfak. Ikhfak di sini maksudnya membaca La takmanuna *dengan bacaan NU : nunnya dibaca, dhommahnya samar agak cepat.*

Berikut ini beberapa kalimah yang sehubungan dengan bacaan riwayat Hafsh dan kalimat-kalimat yang sering dibaca salah :

مَجْرٖىٰهَا Juz 12 surat Hud ayat 41 : Ro'nya dibaca Imalah. Yaitu membelokkan fathah ke kasroh kadar 2/3 (E, tidak Ae) dan ro'nya ini dibaca tarqiq.

وَيَبْصُۜطُ	Juz 2 surat Baqoroh ayat 245 : Shod harus dibaca Sin.
بَصْۜطَةً	Juz 8 surat al A'rof ayat 69 : Shod harus dibaca Sin.
ٱلْمُصَيْطِرُونَ	Juz 27 surat at Thur ayat 37 : Shodnya boleh wajah dua : tetap shod atau dibaca Sin.
بِمُصَيْطِرٍ	Juz 30 surat al Ghosyiyah ayat 22 : Shodnya tetap dibaca shod.
عَلَيْهُ ٱللَّهَ	Juz 26 surat al Fath ayat 10 : Ha'nya dibaca dhommah (katanya untuk mengagungkan Alloh)
لَّٰكِنَّا۠ هُوَ	Juz 15 surat al Kahfi ayat 38 : *NA* dibaca pendek sebab asalnya *ANA* yang maushul dengan *Laakin*. Kalau waqof tetap panjang.
أَنسَىٰنِيهُ	Juz 15 surat al Kahfi ayat 63 : Ha'nya dibaca dhommah dan pendek washlan, kalau waqof mati.
وَيَتَّقْهِ	Juz 18 surat an Nur ayat 52 : Qof mati, ha' kasroh dan pendek.
فِيهِۦ مُهَانًا	Juz 19 surat al Furqon ayat 69 : Ha'nya Fiihii panjang washlan, kalau waqof mati.
يَرْضَهُ لَكُمْ	Juz 23 surat az Zumar ayat 7 : Ha' dhommah dan pendek.
وَقِيلِهِۦ	Juz 25 surat az Zukhruf ayat 88 : Lam kasroh lalu ha' kasroh dan panjang.
مَا نَفْقَهُ	Juz 12 surat Hud ayat 91 : Ha'nya dibaca pendek sebab bukan ha' dhomir.
فَوَٰكِهُ	Juz 18 surat al Mukminun ayat 19 : Ha'nya dibaca pendek sebab bukan ha' dhomir. Begitu juga lafazh *yantahi, tantahi.*
فَكِهِينَ	Juz 30 surat al Muthoffifin ayat 31: Fa'nya pendek. Begitu juga lafazh *farihin, farihun.*

وَهُوَ كَلٌّ	Juz 14 surat an Nahl ayat 76 : Kafnya dibaca fathah, tidak dommah.
وَرَبَٰٓئِبُكُمُ	Juz 4 surat an Nisa' ayat 23 : Ba'nya ada dua, berhati-hati!
جَلَٰبِيبِهِنَّ	Juz 22 surat al Ahzab ayat 59 : Ba'nya ada dua, berhati-hati!
لِلْعَٰلِمِينَ	Juz 21 surat ar Rum ayat 22 : Lamnya dibaca kasroh.
يَوْمِئِذٍ	Juz 12 surat Hud ayat 66 : Mimnya dibaca kasroh.
يَوْمِئِذٍۭ بِبَنِيهِ	Juz 29 surat al Ma'arij ayat 11 : (sama atas).
أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ	Juz 24 surat Fushshilat ayat 29 : Dzal fathah dan nun kasroh.
خَٰلِدَيْنِ	Juz 28 surat al Hasyr ayat 17 : Dal fathah dan nun kasroh.
ضَعْفٍ	Juz 21 surat ar Rum ayat 54 : Dhodnya bisa dhommah atau fathah. Satu ayat ada 3 jika dibaca dhommah, dhommah semua.
إِلًّا وَلَا ذِمَّةً	Juz 10 surat at Taubah ayat 8 : Lamnya *ILLAN* tanwin lalu idghom ke wawu kalau washol. Ini bukan istitsnak bahkan bima'na krabat.
	Juz 10 surat at Taubah ayat 10 : (sama atas).
تَجْرِي تَحْتَهَا	Juz 11 surat at Taubah ayat 100 : Ta'nya *TAHTAHA* dibaca fathah dan tidak ada min nya.
ٱلظُّنُونَا۠	Juz 21 S. al Ahzab ayat 10 : Kalau washol huruf akhir dibaca pendek, kalau waqof tetap panjang satu alif.
ٱلرَّسُولَا۠	Juz 22 surat al Ahzab ayat 66 : (sama atas).
ٱلسَّبِيلَا۠	Juz 22 surat al Ahzab ayat 67 : (sama atas).

سَلَٰسِلَاْ	Juz 29 surat ad Dahr ayat 4 : LA yang belakang kalau di washolkan pendek, kalau waqof boleh tetap panjang, atau dibaca sukun.
قَوَارِيرَاْ	Juz 29 surat ad Dahr ayat 15 : Ro washol pendek, waqof panjang.
قَوَارِيرَاْ	Juz 29 surat ad Dahr ayat 16 : Ro washol pendek, waqof sukun.
أُولَـٰهُمَا	Juz 15 surat al Isro' ayat 5 : Uu nya panjang satu alif.
لِأُولَـٰهُمْ	Juz 8 surat al A'rof ayat 38 : (sama atas).
أُولَـٰهُمْ	Juz 8 surat al A'rof ayat 39 : (sama atas). Begitu juga semua lafazh *Al Uula* yang dengan al.
سَأُوْرِيكُمْ	Juz 9 surat al A'rof ayat 145 : Hamzahnya Uu dibaca pendek.
مِن تَفَٰوُتٍ	Juz 29 surat al Mulk ayat 3 : Wawunya dibaca pendek.
ءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ	Ta'nya fathah, jika dibaca washol wawu dibaca dhommah, kalau waqof mati. Karena ini fi'il madhi , jangan keliru fi'il amar. Terdapat pada juz 3 surat al Baqoroh ayat 277, juz 10 surat at Taubah ayat 5 dan ayat 11, dan juz 17 surat al Hajj ayat 41.
ٱثْنَىْ عَشَرَ	Yà' mati dibaca Lien *(Ai)* pada juz 6 surat al Ma-idah ayat 12
ذَوَاتَىْ أُكُلٍ	Juz 22 surat Sabak ayat 16
ذَوَىْ عَدْلٍ	Juz 28 surat at Tholaq ayat 2

باب الخط و القراءة

TULISAN MUSHAF DAN BACAANNYA

Tentang perihal Mushaf sudah cukup saya terangkan di permulaan buku ini yaitu pada Kata pengatar penyusun, ulangi! Di sini mengenai bentuk tulisan 'Utsmaniy; ada pembuangan dan penambahan huruf harokat tanda bacanya yang sehubungan dengan bacaan panjang pendeknya, namun ini sebagian sengaja saya geser di belakang sana dengan sekali menguraikan tentang tanda baca dan perkembangannya yang cukup memanjang dan mengocak otak bagi yang kurang mendalami, tetapi anda akan puas, pandai dan hebat jika memahami, Insya-alloh.

Di sini hanya beberapa contoh tulisan yang sering salah baca panjang dan pendeknya. Dan ini akan mudah dengan memperhatikan bentuk tulisan model Mushaf Rosm-'Utsmaniy, seperti sbb. :

Panjang pendeknya "U"

Hamzah yang tertulis di atas Wawu ؤُ (tidak di mukanya) harus dibaca pendek seperti : شُرَكَآؤُهُم / كُمْ ، مَآؤُهَا / كُمْ

جَزَآؤُهُۥ / هُمْ / كُمْ ، ءَابَآؤُنَا / هُمْ / كُمْ أَبْنَآؤُكُمْ

dan lafazh وَلُؤْلُؤًا lam yang nomer dua juga harus dibaca pendek.

نِسَآؤُكُمْ ، أَحِبَّٰٓؤُهُۥ ، كِتَٰبًا نَّقْرَؤُهُۥ ، مَن يَكْلَؤُكُم ،

وَلَا دِمَآؤُهَا ، لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ، وَٱبْتِغَآؤُكُم ، هَٰذَا عَطَآؤُنَا ،

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ ، يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ، هَآؤُمُ .

Kalau hamzah itu ditulis di mukanya Wawu, maka harus dibaca panjang. Begitu juga Wawu dua yang terbuang satu (ya'ni ada tanda wawu kecil) seperti :

أَنۢبِـُٔونِى   وَبَآءُو   فَبَآءُو   كَمَا تَبَرَّءُوا۟   فَإِن فَآءُو

وَلَا يَـُٔودُهُۥ   فَٱدَّٰرَءُوا۟   يُرَآءُونَ   وَٱلصَّٰبِـُٔونَ   أَن يُطْفِـُٔوا۟

وَلَا يَطَـُٔونَ   لِيَسُـُٔوا۟   يَـُٔوسًا   قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا   لَّمْ تَطَـُٔوهَا

فَمَالِـُٔونَ   فَيَـُٔوسٌ   أَن تَطَـُٔوهُمْ   لِيُطْفِـُٔوا۟   ٱقْرَءُوا۟   فَٱقْرَءُوا۟

رُءُوسُ   رُءُوسَهُمْ   كُمْ | جَآءُو   جَآءُوكَ / هُم / كُمْ

دَاوُۥدُ   وُۥرِىَ عَنْهُمَا

Alifnya hamzah

Alif yang menjadi tempatnya hamzah, ya'ni hamzah yang tertulis di atas atau di bawah alif persis (tidak di belakangnya), seperti :

ٱلْمَلَأُ   ٱلْمَلَإِ   وَمَلَإِي۟هِۦ   وَمَلَإِي۟هِمْ

ini lam dan hamzahnya harus dibaca pendek. Hamzah dan huruf sebelumnya harus dibaca pendek pada contoh-contoh sebagai berikut :

مِن نَّبَإِ۟ مُوسَىٰ   يَشَإِ ٱللَّهُ   أَفَإِي۟ن مَّاتَ

Demikian juga hamzah, huruf sebelum dan sesudahnya harus dibaca pendek :

مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ   حَمَإٍ مَّسْنُونٍ   أَفَإِي۟ن مِّتَّ

Alif tambahan

Alif tambahan khoth 'Utsmaniy (tulisan Qur'an asli) tidak boleh dibaca panjang, harus dibaca pendek. Ini dengan memakai tanda bundaran bulat di atasnya. Kalau diwaqofkan huruf sebelumnya dibaca mati (sukun) seperti :

وَثَمُودَا۟   ٱلْمَلَؤُا۟   لِشَا۟ىْءٍ إِنِّى   وَجِا۟ىٓءَ   شُرَكَٰٓؤُا۟

شُفَعَٰٓؤُا۟   جَزَٰٓؤُا۟   عُلَمَٰٓؤُا۟ بَنِىٓ   ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟   ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟

أَنۢبَٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟   مَا نَشَٰٓؤُا۟   تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ   يَتَفَيَّؤُا۟ ظِلَٰلُهُۥ

أَتَوَكَّؤُا۟ عَلَيْهَا   لَا تَظْمَؤُا۟ فِيهَا   وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا   مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ

مَن يُنَشَّؤُا۟ فِى   بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ

لِتَتْلُوَا۟   لَن نَّدْعُوَا۟   لِيَرْبُوَا۟   لِيَبْلُوَا۟   وَنَبْلُوَا۟

La dibaca pendek :

لَإِلَى ٱللَّهِ   وَلَأَوْضَعُوا۟   لَأَرْجُمَنَّكَ   لَأَا۟ذْبَحَنَّهُۥٓ

لَإِلَى ٱلْجَحِيمِ   لَأَنتُمْ أَشَدُّ   لَأُعَذِّبَنَّهُۥ

Sebagian contoh-contoh itu juga membuang alif sebelum hamzah, maka tetap dibaca Mad wajib dulu. Dan itu harokatnya bukan harokat rangkap fathah berdiri, tapi tanda baca alif kecil untuk menunjukkan di situ ada pembuangan alif agar dibaca panjang.

Wawu dan Ya' tambahan

Wawu dan Ya' tambahan khoth 'Utsmaniy (tulisan Qur'an asli) tidak boleh dibaca panjang, harus dibaca pendek. Ini dengan tanda bundaran di atasnya, seperti :

أُوْلِي أُوْلُوا أُوْلَتِ أُوْلَئِكَ مَلَإِيْهِ مَلَإِيْهِمْ أَفَإِيْن مِّتَّ

Juz 11 surat Yunus ayat 15 مِن تِلْقَآيِ نَفْسِيٓ

Juz 21 surat Ar Rum ayat 8 بِلِقَآيِ رَبِّهِمْ

Juz 14 surat An Nahl ayat 90 وَإِيتَآيِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ

Juz 25 surat Asy Syuro ayat 51 مِن وَرَآيِ حِجَابٍ

Kalau bukan Ya' tambahan (selain itu tadi) semua tetap harus dibaca panjang seperti :

ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا

Tentang tulisan Alif

Alif ditulis dengan bentuk wawu menurut asalnya, semua dibaca fathah dan panjang mad thobi'i. Seperti ٱلصَّلَوٰةَ (ini ditulis dengan wawu untuk melayani bacaan taghlizh /tebal lamnya)

بِٱلْغَدَوٰةِ ٱلزَّكَوٰةَ ٱلرِّبَوٰا كَمِشْكَوٰةٍ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلنَّجَوٰةِ وَمَنَوٰةَ

Begitu pula alif yang asalnya ya', banyak ditulis dengan ya', semua dibaca fathah dan panjang satu alif, seperti

يَٰٓأَسَفَىٰ يَٰحَسْرَتَىٰ يَٰنُوفَنَّكُمْ

Itu bukan harokat rangkap fathah berdiri, tapi tanda baca alif kecil untuk agar wawu atau ya' itu dibaca alif. Maka semacam ini semua jangan sampai terbaca wawu atau ya' yang hidup.

Lafahz "ANAA"

Lafahz *"ANAA"* yang menjadi dhomir munfashil mutakallim wahdah jika washol harus dibaca pendek seperti وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ Karena dhomirnya hanya *ANa* saja tanpa alif, alifnya tambahan untuk menjelaskan bacaan harokatnya nun. Kalau dibaca waqof tetap panjang seperti لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ Kalau bukan berupa dhomir yang munfashil mutakallim wahdah, bahkan berupa dhomir muttashil mutakallim ma'al ghoir جَآءَنَا وَنِسَآءَنَا أَبْنَآءَنَا ini harus tetap panjang, baik washol maupun waqof. Begitu pula kalau bukan dhomir, tetapi berupa juznya kalimah, juga tetap panjang seperti

dalam surat Ali 'Imron ٱلْأَنَامِلَ

dalam surat Al Furqon وَأَنَاسِيَّ

dalam surat Luqman مَنْ أَنَابَ

dalam surat Az Zumar وَأَنَابُوٓا

WAQOF PADA AKHIR KALIMAH

Waqof tidak boleh kecuali pada huruf akhir kalimah. Maka seperti kalimat فَأَسْقَيْنَٰكُمُوهُ mewaqofkannya harus pada ha' huruf terakhir. Dalam Mushaf ada kalimat-kalimat yang tertulis gandeng yang dinamakan maushul. Kalimat semacam ini terbilang satu kalimat, tidak boleh waqof pada kalimat yang pertama seperti

يَٰبْنَؤُمَّ وَيْكَأَنَّ أَنُلْزِمُكُمُوهَا

menurut riwayat Hafsh terbilang satu kalimah, waqofnya harus sampai mim dan nun huruf terakhir.

Alif akhir kalimah

Alif tambahan yang tertulis pada akhir kalimah kalau diwaqofkan terbaca (panjang), kalau diwasholkan tidak terbaca (pendek) seperti قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۠ (S. Al Insan 15) Alif terakhirnya kedua kalimah ini washolnya tak terbaca /pendek semua. Kalau waqof pada yang pertama panjang, pada yang belakang pendek (dengan ro' sukun).

Wawu akhir kalimah

Wawu pada akhir kalimah kalau diwaqofkan terbaca (panjang), seperti وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ kalau diwasholkan tidak terbaca (pendek).

Ya' akhir kalimah

Ya' idhofah yang terdapat pada akhir kalimah ada 2 macam : ada yang tertulis dalam Mushaf ada yang tidak.

1. Ya' yang tak tertulis dalam Mushaf, tidak terbaca baik ketika washol maupun waqof seperti يَٰعِبَادِ فَٱتَّقُونِ Akan tetapi menurut riwayat Hafsh di dalam ya' nunnya ءَاتَىٰنِۦَ yang tidak tertulis dari qouluhu Ta'ala فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم (an Naml 36) ada dua wajah bacaan : tetap terbaca ya', maka dibaca ءَاتَانِي atau tidak terbaca sesuai dengan tulisannya, maka dibaca ءَاتَانْ

2. Ya' yang tertulis dalam Mushaf, hukum waqof washolnya berbeda-beda :

Ketika washol ada 3 keadaan :

a. Apabila berharokat, maka tetap terbaca seperti
وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ

b. Apabila mati dan huruf berikutnya hidup, maka juga tetap terbaca seperti تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ

c. Apabila mati dan huruf berikutnya juga mati, maka tidak terbaca seperti

مُحِلِّى ٱلصَّيْدِ   حَاضِرِى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ   وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ

Adapun di waktu waqof, semua ya' yang tertulis dalam Mushaf, tetap terbaca. Maka semua contoh-contoh di atas itu dibaca begini :

عِبادِى « تَوَفَّنِى « أَلْحِقْنِى « مُحِلِّى «
حاضِرِى « والمُقِيمِى

HA' AKHIR KALIMAH

Ha' yang ada pada akhir kalimah ada dua macam. Ada yang berupa ha' saktah dan ada yang ta' ta'nits. Mengenai yang ta' ta'nits di buku ini dibicara pada tempat lain, yaitu di muka tentang waqof ibdal dan di belakang tentang tulisan 'Utsmaniy.

Kemudian mengenai Ha' saktah. Ha' saktah ialah berupa huruf tambahan untuk membunyikan waqof pada akhir kalimah. Ha' saktah yang tertulis pada akhir kalimah ini kalau diwasholkan tetap dibaca ha' seperti apa adanya tulisan, tidak diganti atau dihilangkan /tak terbaca. Contohnya seperti

كِتَٰبِيَهْ   حِسَابِيَهْ   مَالِيَهْ   سُلْطَٰنِيَهْ   مَاهِيَهْ

---oOo---

باب الوقف والابتداء

BAB WAQOF DAN IBTIDAK

(Membaca berhenti dan memulai lagi)

Orang membaca Al Qur'an itu jika ketika membaca bisa memikirkan dan memperhatikan betul waqof dan ibtidaknya, Insya-alloh akan mulai bisa merasakan ni'mat dan lezatnya orang membaca Kalamulloh. Dan juga mulai terbuka hatinya bisa memikirkan beberapa ilmu kefahaman dan pengertian-pengertian yang tidak akan ada habisnya. Bagaikan samudera luas yang kemudian menginginkan bisa menemukan intan yang berada di dalamnya. *Semoga Alloh menjadikan kita sekalian termasuk orang-orang yang limpat dan ahli mawas diri, Amin.*

Adapun sebabnya terdapat waqof dan ibtidak, ialah berhubung orang membaca Al Qur'an itu tidak mungkin mampu membaca satu ayat yang panjang atau satu qissoh dengan hanya berganti nafas satu kali, dan berhubung tidak diperbolehkannya menghembuskan nafas di tengah-tengah membaca (washol) seperti tidak bolehnya memutuskan /memotong hurufnya kalimah, maka wajib ikhtiar :

1. Mencari waqof untuk bernafas dan istirahat.
2. Kemudian menentukan untuk memulai membaca lagi /ibtidak.
3. Waqof dan ibtidaknya ini harus yang tidak sampai memindahkan ma'na dan merusakkan kefahaman Al Qur'an yang dibaca. Dengan ini maka terlihatlah lemahnya orang membaca Kalamulloh, akan tetapi tetap berhasil tujuannya membaca dan mendapat ridho Alloh Swt.

Dengan ini maka para guru dari Aimmatul Kholaf banyak yang menyaratkan memberi ijazah kepada muridnya dengan harus sudah faham tentang waqof dan ibtidak terlebih dulu. Seperti keterangan di atas bab Penjelasan tentang tajwid; Sayyidina 'Ali Krw. ditanya tentang

Tartil, jawab beliau : الترتيلُ تجويدُ الحروف ومعرفةُ الوقوف

"Tartil ialah membikin bagus bacaan masing-masing huruf dan mengetahui tentang perihalnya waqof".

Berkata pengarang nazhom Al Jazariyyah :

وَبَعْدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ - لَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ

Jika sudah bagus huruf bacaannya
Juga harus tahu waqof mulainya

Keadaan qori' dalam mewaqofkan itu ada 4 macam, ada kalanya :

1. Waqof ikhtibariy : berhenti untuk latihan atau untuk menguji murid bagaimana mewaqofkannya sewaktu-waktu butuh berhenti mendadak di mana saja.
2. Waqof intizhoriy : berhenti untuk jam'ul qiro-at /mengumpulkan macam-macamnya wajah qiro-ah karena beda-bedanya riwayat bacaan. Ini hanya berlaku pada qori' yang membaca wajah-wajah qiro-at sab' dan 'asyr, karena berbeda-bedanya riwayat bacaan.
3. Waqof idhthiroriy : berhenti karena terpaksa seperti akan kehabisan nafas, lupa atau tidak mampu meneruskan dan lain-lain.
4. Waqof ikhtiyariy : berhenti yang memang disengaja, tidak ada sebab-sebab seperti tadi. Waqof ikhtiyariy inilah yang bicaranya panjang lebar dan banyak sekali.

Waqof ikhtiyariy ini oleh para 'Ulama' dibagi menjadi 4 tingkatan. Karena dasarnya waqof itu melihat arti dan susunan kalamnya. Yaitu berhentinya harus sampai pada kalam yang sudah sempurna. Nisbatnya fi'il sudah sampai membaca fa'ilnya, mubtadak sudah sampai dengan membaca khobarnya. Zhonna waakhowaatuha harus sampai dengan maf'ul kedua-duanya, syarat harus gandeng dengan jawabnya, dan lain-lainnya.

Empat tingkatan itu ialah : waqof TAM (sempurna), waqof KAAF (cukup), waqof HASAN (bagus) dan waqof QOBIH (jelek). Waqof Tam dan waqof Kaf keduanya ini baik untuk berhenti dan ibtidaknya terusnya, tidak mengulangi. Kalau waqof Hasan (bagus) ini maksudnya

sudah bisa untuk berhenti. Kalau tepat ayat, ibtidak terusnya, kalau tidak, harus mengulangi. Kalau waqof Qobih; belum diperbolehkan untuk berhenti, harus diteruskan. Kecuali jika dhorurot seperti kehabisan nafas, lalu harus mengulangi (muroja'ah) dari lafazh sebelumnya atau sebelumnya lagi mana yang sudah bisa untuk ibtidak.

WAQOF TAM

Waqof tam yaitu berhenti pada kalam sempurna yang sudah tidak berkait dengan kalam berikutnya baik dari segi lafazhnya (tarkibnya kalam) maupun ma'nanya (pembicaraannya).

Tempatnya waqof tam itu :

1. Pada akhir semua Surat.
2. Pada akhir setiap qishshoh (cerita-cerita) seperti وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ (tam). Sampai di sini habis ceritanya orang mukminin, kemudian akan menceritakan orang kafirin.
3. Banyak yang bertempat pada akhir ayat seperti مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (tam).
4. Pada sebelum habis ayat, masih di tengah-tengahnya seperti لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى (tam) sampai di sini cukup perkataannya orang zholim Ubayyu bin Kholaf, lalu Alloh berfirman وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا (juz 19 al Furqon ayat 29).
5. Pada setelah ayat tambah satu kalimah seperti وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِٱلَّيْلِ (tam) أَفَلَا تَعْقِلُونَ (juz 23 S. ash Shooffat ayat 138).

6. Berada pada sebelum ya' nida', fi'il amar, qosam, lam qosam, wa kaanalloohu, wamaa kaanalloohu, dzaalika, laula, asal semua ini tidak kedahuluan qosam atau qoul au maa fii ma'nahu; ini pada umumnya waqof tam.

WAQOF KAF

Waqof kaf ialah berhenti pada kalam sempurna yang masih ada hubungan ma'na (satu pembicaraan) dengan kalam berikutnya.

Tempatnya waqof kaf ini :

1. Yang banyak pada akhir ayat-ayat seperti وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ (kaf). Sampai di sini cerita tentang orang mukminin belum selesai. Kalau dari segi lafazh dan i'robnya sudah tidak berhubungan. Maksudnya tidak hubungan lafazh itu, kalimah berikutnya tidak menjadi sifatnya atau badalnya, ma'thufnya dan lain sebagainya.
2. Juga banyak yang bertempat di tengah-tengah ayat seperti وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ (kaf) قُلْ بِئْسَمَا al ayah. فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ (kaf) إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ di surat Yasin atau وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ (kaf) إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا di dalam surat Yunus.
3. Pada setiap akhir ayat yang setelahnya berupa *Lam kai, illa bi ma'na laakin, inna al musyaddadah al maksuroh* (inna yang nunnya bertasydid, hamzahnya kasroh). Begitu juga akhir ayat yang setelahnya berupa istifham, *bal, ala al mukhoffaf, sin, saufa, ni'ma, bi'sa, kaila,* asal semua ini tidak kedahuluan qoul atau qosam pada umumnya waqof kaf.

WAQOF HASAN

Waqof hasan ialah berhenti pada kalam sempurna yang masih ada hubungan dengan kalam berikutnya dalam segi lafazh dan ma'nanya. Maksudnya dalam segi lafazhnya yaitu masih menjadi sifatnya, badalnya atau ma'thufnya dan lain sebagainya. Waqof hasan ini hukumnya sudah boleh waqof, sudah bisa difaham ma'nanya, tetapi ibtidaknya harus mengulangi. Kecuali kalau tepat akhir ayat, ibtidak terusnya saja. Tidak usah mengulang /muroja'ah, sebab ikut hadits beliau Nabi Saw. membaca Qur'an waqof pada setiap ayat. Contohnya

membaca ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ (hasan) kemudian diulangi

ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (hasan) ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

(hasan) مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (tam). Dari lafazh

رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ semua itu menjadi sifatnya Alloh. Waqof hasan ini kalau nafasnya masih panjang baik diwasholkan.

الوقف القبيح
WAQOF QOBIH
(WAQOF YANG JELEK /TIDAK BOLEH)

Waqof qobih ialah berhenti pada kalam yang belum sempurna, belum bisa difaham. Waqof qobih ini tidak boleh. Bolehnya waqof kalau dhorurot. Seperti akan kehabisan nafas atau kedatangan perkara yang mendadak apa saja seperti batuk dan lain-lainnya, kemudian nanti ibtidaknya harus mengulangi, supaya tidak merusakkan arti. Mitsalnya membaca kalimah fi'il tidak dengan fa'ilnya, seperti

فَمَا رَبِحَت (waqof) تِّجَٰرَتُهُمْ Mubtadak tidak dengan khobarnya seperti *"al hamdu"* dari lafazh *"al hamdulillah"*. Mudhof belum membaca mudhof ilaihnya. Mitsalnya *"Malikin naasi ilaah"*

(qobih berhenti di sini /tidak boleh).
Ma'thuf 'alaih tidak dengan ma'thufnya, seperti خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (qobih).

Maaliki yaumid diin (tam). *Nasta'iin* (tam). Dari *ihdina* sampai akhir berupa do'anya hamba, masih berkait semua. Maka *shirothol ladziina an'amta 'alaihim* di sini masih qobih tidak boleh berhenti karena lafazh *ghoiri* masih menjadi badalnya.

Begitu pula mewaqofkan pada fi'il syarat, amar, nahi, tamanni, istifham, qosam, tidak dengan jawabnya. Seperti firman Alloh Ta'ala

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ al ayah,

selama belum sampai jawabnya (يَجِدِ ٱللَّهَ) waqofnya qobih.

Qouluhu Ta'ala وَٱلْعَٰدِيَٰتِ sebelum sampai إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ al ayah, kalau berhenti masih jelek. Karena ini qosam membutuhkan jawabnya. Kalau berhentinya dhorurot seperti kehabisan nafas boleh berhenti. Sebab tak ada jalan lain kecuali waqof untuk berganti nafas, terus ibtidaknya mengulangi. Atau waqof pada setiap ayat mengikuti beliau Nabi Saw. di belakang nanti penjelasannya Insya-alloh.

Peringatan تنبيه

Berhubung tidak boleh bernafas di tengah-tengah membaca, maka boleh berhenti pada setiap kalimah mana saja walaupun masih waqof qobih atau membacanya hanya bisa pendek-pendek. Karena kehabisan nafas itu termasuk dhorurot. Akan tetapi ibtidaknya nanti harus muroja'ah (mengulangi dari lafazh sebelumnya), tidak boleh sampai merusak runtutannya huruf dan ma'na Al Qur'an.

AQBAHUL WAQFI
(lebih buruk-buruknya waqof)

Lebih buruk-buruknya waqof kalau menjadikan rusaknya ma'na atau pindahnya maksud Al Qur'an. Seperti mewaqofkan pada Qouluhu

Ta'ala وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ (tidak ada Tuhan). Kalau mengetahui ma'nanya dan menyengaja waqof, hukumnya harom, mendapat dosa. Kalau menyengaja yang sampai i'tiqodnya juga begitu (kalimah yang mengkufurkan), maka bisa menjadikan kufur, *na'uudzu billaahi min dzaalik*. Kalu tidak begitu ya hanya amat jelek. Maka orang membaca Al Qur'an perlu mengetahui yang semacam itu. Contohnya lagi seperti berhenti pada Qouluhu Ta'ala إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى (Alloh tidak menunjukkan). لَا يَبْعَثُ ٱللَّهُ (Alloh tidak membangkitkan). فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ وَٱللَّهُ (dan tercenganglah orang kafir dan Alloh). إِنِّي كَفَرْتُ (sesungguhnya aku telah kufur) إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ (sungguh manusia itu benar-benar dalam kerugian) (waqofnya aqbah /terjelek) لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ مَثَلُ ٱلسَّوْءِ وَلِلَّهِ (aqbah). Dan masih banyak lainnya, semua itu menjadi berubah ma'nanya pindah menjadi kalimah kufur. Kalau mengetahui harus hati-hati jangan sampai waqof dan jangan sampai dipisah dengan lafazh berikutnya.

WAQOF PADA AKHIR AYAT

Berhenti pada akhirnya setiap ayat itu hukumnya sunnat menurut hadits riwayat Ummi Salamah Ra. bahwa beliau Nabi Muhammad Saw. kalau membaca Al Qur'an berhenti pada setiap ayat dan ibtidak terusnya. Maka mewaqofkan pada setiap ayat itu diperbolehkan dengan mutlak tanpa melihat ma'na, walaupun ma'nanya masih sangat buruk seperti فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ karena untuk mengertikan bahwa di sini ayat. Begitu pula ibtidaknya tidak perlu mengulangi, terusnya saja. Sedang menurut 'Ulama-ul waqfi hadits mewaqofkan pada setiap ayat itu ditangguhkan hukum jawaz (boleh berhenti dengan bebas). Jadi kalau kalamnya belum sempurna atau masih berta'alluq lafdhi (ada hubungan lafazhnya), tetap baik diwasholkan. Seperti banyak terdapat pada ayat-ayat pendek. Dan kalau waqof pada ayat yang ma'nanya masih membutuhkan diulangi dalam ibtidaknya, ya baik di ulangi,

seperti *fawailul lil musholliin* tadi. Dari keterangan tersebut, diketahuilah atas kebolehannya /kelonggarannya mewaqofkan pada setiap ayat.

Penting مهمة

-- Yang baik berhenti pada akhir ayat, dari pada nanti kalau diteruskan akhirnya tidak bisa berhenti dengan tepat entah karena apa saja. Dan ibtidak terusnya saja.

CONTOH-CONTOH WAQOF AQBAH /TERJELEK

بَرْهَنِتِى فدَا	جُزْ	سُوْرَة	ايَة
الَّذِى كَفَرَ وَاللّٰهُ	٣	البَقَرَة	٢٥٨
وَمَا مِنْ اِلٰهٍ	٣	الِ عِمْرَان	٦٢
لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ	٥	النِّسَاء	٤٣
لَا يَبْعَثُ اللّٰهُ	١٤	النَّحْل	٣٨
مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلّٰهِ	١٤	〃	٦٠
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ	١٥	الإِسْرَاء	١١١
لَفِى خُسْرٍ	٣٠	العَصْر	٢
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ	٣٠	المَاعُون	٤
اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى وَمَا اَرْسَلْنَاكَ	} دِى مَانَا سَاجَا		

معرفة الابتداء
TENTANG IBTIDAK

Ibtidak /memulai bacaan itu mestinya harus lebih berhati-hati dari pada waqof, karena kalau waqof masih ada dhorurotnya, yang semestinya tidak boleh berhenti menjadi boleh, sebab dhorurot seperti akan kehabisan nafas. Tidak begitu kalau ibtidak. Memulai membaca itu pasti di dalam keadaan ikhtiyar dan bebas bisa memilih dari mana. Dengan ini maka kalau ibtidak harus dari kalam yang mafhum dan tidak menjadikan rusaknya ma'na.

Aturan ibtidak ini sama dengan waqof dalam macam-macamnya dan perbedaan-perbedaannya. Ada ibtidak yang tam, kaf, hasan dan qobih. Melihat sempurna dan tidaknya kalam, atau merusakkan pada arti dan tidaknya.

Kalau waqofnya bisa tam atau kaf, ibtidak terusnya itu juga bisa tam atau kaf. Kalau waqofnya qobih, ibtidaknya harus mengulangi dan memilih dari mana yang boleh dan baik, tidak cukup hanya asal mengulangi. Umpama membaca وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا mengulanginya dari lafazh *man atau yaquulu, atau dari awal.* Kalau dari *"an naasi"* malah salah, sebab meninggalkan *"min"* huruf jar.

Membaca خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ waqofnya qobih. Lebih buruk lagi kalau ibtidaknya dari ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ . Sebab ma'nanya Alloh berada di hatinya orang-orang munafiq.

Terkadang waqofnya baik tetapi ibtidaknya buruk atau sebaliknya. Mitsalnya يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ (waqof hasan). Tetapi qobih (jelek) ibtidaknya kalau dari وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ sebab ma'nanya rusak menjadi *"menakut-nakuti pada iman"*. Begitulah dan lainnya, pokoknya ibtidak itu membutuhkan berhati-hati dan melihat ma'nanya.

AQBAHUL WAQFI WALIBTIDAK

(Waqof dan Ibtidak yang terjelek /tidak boleh)

Tentang membaca ibtidak yang terjelek itu sama dengan aqbahul waqfi (terburuknya waqof) diatas tadi dalam perincian hukum-hukumnya. Bisa sampai harom, berdosa dan juga bisa sampai kufur kalau ada sebab-sebab seperti uraian di atas. Kalau tidak ada ya hanya amat jelek. Sebagai pembaca Al Qur'an hendaknya mau meningkatkan pengertiannya biar lebih bernilai dan berbobot. Seperti membaca وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ tidak boleh mengulangi dari عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ ini ibtidaknya jelek sekali karena ma'nanya "Nabi 'Uzair putera Alloh". لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ (waqof lalu) إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ yang artinya Alloh salah satu Tuhan tiga. Ini waqofnya qobih dan ibtidaknya Aqbah /amat qobih. Atau dibaca لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ berhenti, lalu ibtidak dari إِنَّ ٱللَّهَ sama saja Aqbahnya. Kalau si pembaca mengetahui harus ibtidak dari *"qolu"* atau lafazh sebelumnya.

Qouluhu Ta'ala وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ (waqof lalu ibtidak) يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ
ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى (waqof lalu ibtidak)
أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ لَآ (waqof, lalu ibtidak)
لَهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ (waqof lalu ibtidak)

Yang tepat ayat seperti مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ وَلَدَ ٱللَّهُ di dalam surat Ash Shooffat. Contoh-contoh di atas itu dan sesamanya, waqof dan ibtidaknya bahaya, berupa kalimah kufur, perlu dijauhi.

CONTOH IBTIDAK AQBAH

٧	البقرة	١	اللهُ على قلوبهم
١١٦	〃	١	اتخذ اللهُ ولدًا
٢٤٣	〃	٢	اللهُ موتوا
١٨١	ال عمران	٤	إنَّ اللهَ فقيرٌ
١٧	المائدة	٦	إنَّ اللهَ هو المسيحُ
١٨	〃	٦	نحنُ أبناءُ اللهِ
٣١	〃	٦	اللهُ غرابًا
٦٤	〃	٦	يدُ اللهِ مغلولةٌ
٧٣	〃	٦	إنَّ اللهَ ثالثُ
٨٤	〃	٧	لا نؤمنُ باللهِ
٣٠	التوبة	١٠	عزيرٌ ابنُ اللهِ
٣٠	〃	١٠	المسيحُ ابنُ اللهِ
٩٤	الإسراء	١٥	اللهُ بشرًا
١١١	〃	١٥	لهُ شريكٌ في الملكِ
٢٩	الأنبياء	١٧	إنّي إلهٌ من دونهِ
٣٥	الأحزاب	٢٢	اللهَ كثيرًا
٢٢	يس	٢٣	لا أعبدُ الذي فطرني
١٥٢	الصّفّات	٢٣	ولدَ اللهُ
٢	الكافرون	٣٠	أعبدُ ما تعبدونَ

Terkadang qori' terpaksa beribtidak yang qobih tidak bisa dihindari. Seperti pada perkataan kufur yang panjang, contohnya seperti dalam surat al Mukminun ayat 33 - 38 :

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا
تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ
أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا
تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ
﴿٣٧﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾

Membaca yang sepanjang ini nanti pasti akan berhenti di tengah-tengah dengan dhorurot. Maka ibtidaknya terusnya saja dengan dhorurot juga. Karena kalau dari *qoola atau qoolu*, nanti tidak akan sampai lagi, apa faedahnya? Maka pada yang semacam ini tidak dihukumi makruh atau haram asal hanya tujuan membaca /menceritakan saja, tidak bertujuan lainnya yang bisa menyebabkan hukum makruh, haram atau sampai kufur. ***(Haqqut tilawah hal. 108).***

WAL HASIL : Orang membaca Al Qur'an itu hendaknya lebih memperhatikan di dalam waqof dan ibtidaknya, tidak tergesa-gesa dan seenaknya, agar bisa sempurna, selamat, dapat difaham maksudnya dan bisa membuka kesadaran hatinya. Karena memang Al Qur'an dibaca itu, agar berentet dan berkelanjutan bisa untuk diketahui isinya, diambil pelajarannya dan diamalkan. *Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang bisa mengambil pelajaran dari Al Qur'an, Amin.*

Pemasangan tanda waqof yang tidak tepat

Penempatan tanda di dalam Mushaf yang telah kita biasakan banyak yang tidak tepat. Untuk ini baiknya anda baca di belakang pada bab Tanda baca fasal tentang Tanda waqof.

WAQOF JIBRIL As. 9 tempat

Malaikat Jibril As. membacakan dalam surat Ali 'Imron waqof pada قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ kemudian membaca terusnya, dan beliau Nabi Saw. menirukan begitu. Dalam surat al Baqoroh dan al Ma-idah beliau Nabi waqof pada فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ

قُلْ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ waqof,

عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ waqof, terus ibtidak قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ

لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ waqof, terus ibtidak كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ.

لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ waqof, terus ibtidak وَٱلْأَنْعَٰمَ خَلَقَهَا

لَا يَسْتَوُۥنَ waqof, terus ibtidak أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا

فَنَادَىٰ فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ waqof, terus ibtidak ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ فَحَشَرَ ،

تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ waqof, terus ibtidak لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ.

Beliau Nabi sengaja waqof pada tadi itu semua, kebanyakannya bukan akhir ayat. Demikian itu tiada lain kecuali ilmu laduninya, barang siapa yang tahu akan faham, dan siapa tidak mau tahu maka ia akan tetap bodoh. *(Manarul Huda hal. 8)*

QOTH'UL QIRO-AH

Qotho' lain dari pada waqof. Kalau waqof masih meneruskan bacaannya, kalau qotho' adalah menghentikan bacaannya akan ganti acara lain. Dalam qoth'ul qiro-ah ini juga berkait dengan ibtidak. Seperti pada akhir juz 4 waqofnya masih hasan. Maka jika akan menghentikan, yang lebih baik diteruskan dulu sampai selesai ayat berikutnya /permulaan juz 5. Kalau tidak, maka nanti jikalau memulai mendarus tidak

langsung dari awal juz 5 *(walmuhshonaatu)* tetapi diulangi dari ayat *hurrimat.* Karena dua ayat ini masih berentet menuturkan orang-orang yang tunggal mahrom. Kalau hanya dari *walmuhshonaatu,* ibtidaknya ini masih qobih (jelek). Demikian juga pada akhir juz 12 awal juz 13 *(wamaa ubarriu nafsi)*, juz 19-20 *(famaa kaana jawaaba qoumihi)*, juz 21-22 (wamay-yaqnut), juz 22-23 *(wama anzalna* surat Yasin), juz 24-25 *(ilaihi yuroddu)*, juz 25-26 *(wabadaa lahum)* dan juz 26-27 *(qoola fama khothbukum).* (Haqqut tilawah hal. 109).

Penting tentang waqof ikhtibar

Istilah waqof ikhtibar diantara kita jarang yang faham. Maka di sini saya coba menerangkan. Bila nanti berkenan mari kita praktekkan, bila tidak saya ikut mana yang betul.

Sebagai guru /mu'allimil Qur'an berhak menentukan dan menerang-nerangkan tempatnya waqof washol kepada murid-muridnya, menurut ketentuan ilmunya seperti keterangan dalam buku ini tentang perihal waqof pada setiap akhir kalimah, maushul maqthu', mewasholkan tanwin yang bertemu hamzah washol pada awal ayat, tentang tulisan Mushaf dan bacaannya, dan lain sebagainya, harus dibaca begini dan begini, harus berhenti di sini atau diteruskan dan lain sebagainya. Biar si murid pandai di bidang ini, tidak berani membaca serampangan.

Waqof ikhtibar semacam itu kesemuanya bukanlah barang permanen untuk berlangganan setiap membaca Al Qur'an pasti atau harus berhenti atau terus di situ, bahkan hanya khusus untuk pelajaran biar murid pandai dan bisa memraktekkan setiap membaca, lebih-lebih sewaktu dalam keadaan dhorurot.

Aturan waqof washol dan ibtidak dari guru atau penempatan tanda waqof yang tidak tepat, dikembalikan dan dirubah kepada yang lebih tepat. Bukan guru dan murid yang masih terbatas penyampaian dan penerimaannya, lalu waqof washolnya dijadikan paten dan permanen pasti di situ, akan menjadi beku dan tidak ada peningkatan, bahkan hanya terbatas untuk ikhtibar /memberi pelajaran sampai pandai saja. Tingkatkan membenahi dan merubah yang lebih tepat dan sempurna ma'nanya dengan memaham ma'na, tafsir dan kitab-kitab yang menerangkan waqof seperti Manarul huda fil waqfi walibtida.

رموز الأوقاف

RUMUZ-RUMUZ WAQOF

Mushaf-mushaf Al Qur'an sekarang terdapat bermacam-macam tanda waqof sehingga banyak sekali yang kurang tepat dan berbeda-beda penempatannya. Sedang pada dasarnya tanda-tanda atau rumuz-rumuz waqof dipasangi itu hanya untuk menolong para Qori' yang belum faham ma'na Al Qur'an yang dibaca. Maka yang kita perlukan adalah mengetahui pedomannya rumuz-rumuz tersebut. Di sini akan saya ajukan dua model yang populer saja yaitu rumuz yang dipakai oleh Mushhaf yang bermacam-macam dan rumuz yang dipakai oleh Mushaf Rosm 'Utsmaniy yang harus kita pakai.

Kalau dikontrol yang lebih tepat adalah yang kedua ini yaitu hanya 6 macam tanda. Ini bisa dipraktekkan langsung dengan memakai Mushaf ala Mesir. Enam tanda ini kalau kita bisa menguasai yang 3 tanda saja sudah untung. Yaitu setiap tanda mim (waqof lazim) harus berhenti dan ini tidak banyak, bisa dihitung. Lalu setiap tanda *LA* (la waqfa), jangan berhenti /harus diwasholkan. Kemudian titik tiga dua (waqof mu'aanaqoh) ini supaya berhenti pada salah satunya, washol pada yang lain. Sedangkan selain 3 ini bisa bebas, yaitu berupa tanda

ج : جَائِزٌ ، **صلى** : الوَصْلُ أَوْلَى ، **قلى** : الوَقْفُ أَوْلَى

Selain tanda-tanda waqof tadi adalah sebagai berikut :

WAQOF LAZIM

rumuznya مـ

berada di tempat yang kalau diwasholkan bisa merubah artinya. Maka waqof lazim ini harus berhenti, jangan sampai diwasholkan.

Seperti وَمَاهُم بِمُؤْمِنِينَ ۞٨ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ ini kalau diwasholkan bisa salah sangka bahwa lafazh يُخَٰدِعُونَ menjadi sifatnya

Mukminin. Qouluhu Ta'ala أَن يَكُونَ لَهُۥ وَلَدٌ لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ kalau diwasholkan bisa salah faham bahwa ma'nanya menjadi "Alloh tidak mempunyai anak yang mempunyai apa-apa di langit dan di bumi". Padahal maksudnya "Alloh tidak mempunyai anak sama sekali".

Waqof lazim ini terkadang termasuk waqof tam seperti

ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۞٦ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ

Dan terkadang termasuk Waqof kaf seperti

فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ   إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

dalam surat Yasin dan surat Yunus.

WAQOF MUTHLAQ

rumuznya ط

berada di tempat yang baik untuk ibtidak dengan lafazh sesudahnya. Seperti isim yang dijadikan mubtadak. Seperti Qouluhu Ta'ala

ٱللَّهُ يَجْتَبِي مِن رُّسُلِهِۦ Fi'il yang menjadi permulaan, seperti

يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔا   سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ

سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا Maf'ul yang terbuang fi'ilnya, seperti

مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ Dan syarat, seperti وَعْدَ ٱللَّهِ ، سُنَّةَ ٱللَّهِ

Istifham walau muqoddaron, seperti أَتُرِيدُونَ أَن تَهْدُواْ

تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا Berupa kalam nafi, seperti

مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ   إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا Semua ini waqof muthlaq asal tidak menjadi maquul qoul. Waqof muthlaq itu terkadang tam, kaf, dan terkadang hasan. Selain rumuz tho' (waqof muthlaq) ada lagi rumuz قف (fi'il amar), dan rumuz قلے ya'ni al waqfu aula (waqof lebih baik), kesemuanya ini maksudnya baik waqof.

WAQOF JA-IZ

rumuznya ج

berada di tempat yang boleh waqof dan boleh washol. Sebab terdapat dua ketentuan (washol dan waqof). Seperti

وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ ini baik waqof. Kemudian kalau melihat lafazh

berikutnya وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ menetapkan washol karena di-'athofkan kepada lafazh sebelumnya.

WAQOF MUJAWWAZ

rumuznya ز

maksudnya diperbolehkan waqof, baik washol. Seperti

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْءَاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ

surat Al Baqoroh ayat 86. *Laa yukhoffafu* berupa fi'il bisa menjadi permulaannya kalam dan juga bisa dipisah, tetapi fa'nya *falaa yu-khoffafu* menjadi sebab dan jaza' menentukan washol.

WAQOF MUROKHKHOSH DHORUROT

rumuznya ص

Kalam sesudahnya masih membutuhkan kalam sebelumnya, hanya saja disini dimurahkan boleh waqof sebab akan habisnya nafas dan panjangnya kalam. Dan ibtidaknya tidak mengulangi lagi sebab kalam-

nya sudah mafhum. Mitsalnya seperti قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ

وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ juz 2 surat Al Baqoroh ayat 177.

Waqof murokhkhos dhorurot ini disediakan bagi orang yang membaca Al Qur'an dengan pelan-pelan atau untuk jam'ul qiro-at. Selain rumuz shod ini ada lagi rumuz ق ya'ni ada 'Ulama' yang mengatakan

waqof; qiila waqfun /waqof qobih, dan rumuz صلى ya'ni al washlu aula (washol lebih baik). Semua ini baik diwasholkan.

Ada rumuz لا maksudnya *"la waqfa fiihi"* (bukan waqof) bukan tempatnya waqof, kecuali jika pas ayat, boleh waqof.

WAQOF MUROOQOBAH /MU'AANAQOH

rumuznya

maksudnya supaya waqof pada salah satunya saja. Seperti

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى Karena lafazh *fiihi* ini bisa dibutuhkan atau berkait dengan lafazh sebelumnya dan bisa berkait dengan lafazh sesudahnya. Supaya tidak merusakkan ma'na, maka waqof pada salah satunya dan washol pada yang lain.

AS SAJDAH

Pada akhir ayat yang tepinya ditulis سَجْدَة bagi qori' dan sami'in sunat bersujud tilawah.

ع Tempat ruku'nya beliau Nabi Saw. ketika sembahyang.

ع Maqro' /tempat berhentinya bacaan atau riwayat.

---o0o---

الألفاظ فى الوصل و الوقف

LAFAZH-LAFAZH DI DALAM WASHOL WAQOFNYA

Di dalam kitab Al Itqon juz I hal. 75 ada sebagai berikut :

Pada umumnya lafazh *alladzi dan alladzina* pada awal ayat itu boleh wajah dua : boleh diwasholkan dari sebelumnya dan boleh diputus.

Mitsalnya   لُمَزَةٍ ﴿١﴾ ٱلَّذِى   ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾ ٱلَّذِينَ

Kecuali ada 7 tempat yang harus diputus dan harus dibuat ibtidak, karena kalam sebelumnya sudah tam, sudah tidak berkait dengannya.

1. Juz 1 surat Al Baqoroh ayat 121 : ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ
2. Juz 2 surat Al Baqoroh ayat 146 : ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ
3. Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 275 : يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰا۟
4. Juz 7 surat Al An'am ayat 20 : ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ
5. Juz 10 surat At Taubah ayat 20 : ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟
6. Juz 19 Al Furqon ayat 34 : يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ
7. Juz 24 surat Ghofir ayat 7 : يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ

Semua lafazh *illa* yang menjadi istitsnak (arti pengecualian) itu menentukan washol dengan kalam sebelumnya karena untuk menjaga arti yang masih berhubungan. Mitsalnya

أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا

Dalam Al Qur'an *illa* yang bukan adatul istitsnak ada 3 tempat. *Illa* 3 ini tidak menentukan washol, tetapi menentukan ibtidak saja. Karena ini asalnya dari lafazh *in dan laa* yang tertulis dengan maushul (digandeng) yaitu :

1. Juz 10 surat Al Anfal ayat 73 : إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن
2. Juz 10 surat At Taubah ayat 39 : إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ
3. Juz 10 surat At Taubah ayat 40 : إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ

Lafazh *na'am* di dalam Al Qur'an ada 4 tempat yaitu juz 8 surat Al A'rof ayat 44. Ini baik diwaqofkan, sebab lafazh sesudahnya sudah tidak berkait dengan lafazh sebelumnya. Kemudian yang 3 baik diwasholkan. Yaitu :

1. Juz 9 surat Al A'rof ayat 114 : قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ
2. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 42 : قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا
3. Juz 23 surat Ash Shooffat ayat 18 : قُلْ نَعَمْ وَأَنتُمْ دَٰخِرُونَ

Lafazh *kadzaalika* yang baik diwaqofkan :

1. Juz 11 surat Yunus ayat 103 : وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كَذَٰلِكَ
2. Juz 16 surat Al Kahfi ayat 90 : مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ
3. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 58 : وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ
4. Juz 22 surat Al Fathir ayat 28 : مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ
5. Juz 25 surat Ad Dukhon ayat 28 : فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ
6. Juz 25 surat Ad Dukhon ayat 54 : وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ كَذَٰلِكَ

Perhatian : bukan ini berkait dengan lafazh sebelumnya. Lafazh sebelumnya dengan ketentuan sendiri. Begitu juga nanti mengenai lafazh *kalla dan bala.* Camkan !

Dalam Al Qur'an lafazh *kalla* semua ada 33 tempat, hukum ibtidak dan waqofnya terbagi menjadi 4 :

1. Baik waqof dengan memakai arti menolak (kalla : jangan begitu) dan boleh dibuat ibtidak dengan memakai arti haqqon (betul-betul. kalla : sungguh ...) yaitu ada 11 tempat :

1. Juz 16 surat Maryam ayat 78 : عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا

2 Juz 16 surat Maryam ayat 81 : عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا

3. Juz 18 surat Al Mu'minun ayat 100 : فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا

4. Juz 22 surat As Saba' ayat 27 : شُرَكَآءَ كَلَّا

5. Juz 29 surat Al Ma'arij ayat 14 : ثُمَّ يُنجِيهِ ﴿١٤﴾ كَلَّا

6. Juz 29 surat Al Ma'arij ayat 38 : جَنَّةَ نَعِيمٍ ﴿٣٨﴾ كَلَّا

7. Juz 29 surat Al Muddatstsir ayat 15 : أَنْ أَزِيدَ ﴿١٥﴾ كَلَّا

8. Juz 29 surat Al Muddatstsir ayat 52 : مُّنَشَّرَةً ﴿٥٢﴾ كَلَّا

9. Juz 30 surat Al Muthoffifin ayat 13 : أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا

10. Juz 30 surat Al Fajr ayat 16 : أَهَٰنَنِ ﴿١٦﴾ كَلَّا

11. Juz 30 surat Al Humazah ayat 3 : أَخْلَدَهُۥ ﴿٣﴾ كَلَّا

2. ***Kalla*** baik waqof dan tidak boleh dibuat ibtidak, tetapi diwasholkan dengan lafazh sebelumnya, dan ibtidaknya dengan lafazh terusnya, tidak usah mengulangi dari kalla. Yaitu ada 2 tempat :

1. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 15 : أَن يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا

2. Juz 19 surat Asy Syu'aro' ayat 62 : إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّا

3. ***Kalla*** tidak baik untuk waqof, dan tidak baik untuk ibtidak, tetapi baiknya diwasholkan dengan lafazh sebelumnya, dan ibtidaknya dengan lafazh terusnya, tidak usah mengulangi dari *kalla*. Yaitu ada 2 tempat :

1. Juz 30 surat An Naba' ayat 5 : ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

2. Juz 30 surat At Takaatsur ayat 4 : ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

4. ***Kalla*** baik dibuat ibtidak dan tidak baik dibuat waqof. Yaitu ada 18 tempat :

1. Juz 29 surat Al Muddatstsir ayat 32 : كَلَّا وَٱلْقَمَرِ

2. Juz 29 surat Al Muddatstsir ayat 54 : كَلَّآ إِنَّهُۥ تَذْكِرَةٌ

3. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 11 : كَلَّا لَا وَزَرَ

4. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 20 : كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ

5. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 26 : كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ

6. Juz 30 surat An Naba' ayat 4 : كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

7. Juz 30 surat 'Abasa ayat 11 : كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

8. Juz 30 surat 'Abasa ayat 23 : كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ

9. Juz 30 surat Al Infithor ayat 9 : كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ

10. Juz 30 surat Al Muthoffifin ayat 7 : كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْفُجَّارِ

11. Juz 30 surat Al Muthoffifin ayat 15 : كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ

12. Juz 30 surat Al Muthoffifin ayat 18 : كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلْأَبْرَارِ

13. Juz 30 surat Al Fajr - ayat 21 : كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ

14. Juz 30 surat Al 'Alaq ayat 6 : كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ

15. Juz 30 surat Al 'Alaq ayat 15 : كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا

16. Juz 30 surat Al 'Alaq ayat 19 : كَلَّا لَا تُطِعْهُ

17. Juz 30 surat At Takaatsur ayat 3 : كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

18. Juz 30 surat At Takaatsur ayat 5 : كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ

Dalam Al Qur'an lafazh ***balaa*** semua ada 22 tempat. Hukumnya terbagi menjadi 3 :

1. Tidak boleh dibuat waqof ijma'an, sebab firman sesudahnya masih berkait dengan firman sebelumnya. Yaitu ada 7 tempat :

1. Juz 7 surat Al An'am ayat 30 : قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا

2. Juz 14 surat An Nahl ayat 38 : بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا

3. Juz 22 surat As Saba' ayat 3 : قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى

4. Juz 24 surat Az Zumar ayat 59 : بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ

5. Juz 26 surat Al Ahqof ayat 34 : قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا

6. Juz 28 surat At Taghobun ayat 7 : قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى

7. Juz 29 surat Al Qiyamah ayat 4 : بَلَىٰ قَٰدِرِينَ عَلَىٰٓ

2. Boleh waqof dan boleh washol. Tetapi yang baik diwasholkan. Yaitu ada 5 tempat :

1. Juz 3 surat Al Baqoroh ayat 260 : قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ

2. Juz 24 surat Az Zumar ayat 71 : قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ

3. Juz 25 surat Az Zukhruf ayat 80 : وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا

4. Juz 27 surat Al Hadid ayat 14 : قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ

5. Juz 29 surat Al Mulk ayat 9 : قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا

3. Balaa sudah boleh diwaqofkan. Kemudian ibtidaknya lafazh sesudahnya saja. Yaitu ada 10 tempat :

1. Juz 1 surat Al Baqoroh ayat 80 : مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن

2. Juz 1 surat Al Baqoroh ayat 112 : صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ

3. Juz 3 surat Ali 'Imron ayat 76 : يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ

4. Juz 4 surat Ali 'Imron ayat 125 : مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ ۚ إِن تَصْبِرُوا۟

5. Juz 9 surat Al A'rof ayat 172 : قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ

6. Juz 14 surat An Nahl ayat 28 : مِن سُوٓءٍ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ

7. Juz 23 surat Yasin ayat 81 : مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ ٱلْخَلَّٰقُ

8. Juz 24 surat Ghofir ayat 50 : بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ

9. Juz 26 surat Al Ahqof ayat 33 : ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ

10. Juz 30 surat Al Insyiqoq ayat 15 : أَن لَّن يَحُورَ ﴿١٤﴾ بَلَىٰٓ إِنَّ رَبَّهُۥ

رسم آلعثمانى والضبط

BAGIAN

7

ROSM 'UTSMANIY DAN TANDA BACA

Pembahasannya :

Beberapa bentuk tulisan 'Utsmaniy
Tentang ta' ta'nits dan maqthu' maushul
Tanda baca dan perkembangannya
Tanda baca berupa huruf kecil dan harokat
Cara menulis hamzah qotho' dan washol
Tanda sukun dan penerapannya
Bentuk tanwin harus berbeda dan mim kecil
Tanda bundaran bulat dan lonjong
Tanda waqof dan beberapa kesalahannya
Beberapa catatan penting

TULISAN AL QUR'AN 'UTSMANIY

Tentang Mushaf Rosm 'Utsmaniy zaman sekarang sudah saya terangkan pada permulaan buku ini di dalam Kata pengantar. Di sini saya nuqilkan sedikit dari kitab Haqqut tilawah tentang tulisan Qur'an yang tidak sama dengan tulisan Arab biasa, sebagai pelengkap buku ini dan sebagai penyempurnaan kepandaian dan bacaan Al Qur'an anda.

1. PEMBUANGAN HURUF

a. Mentiadakan alif

Tulisan Qur'an asli yang kemudian terkenal dengan nama Khoth atau Rosm 'Utsmaniy, banyak sekali membuang alif. Diantaranya saja: dalam setiap jama' mudzakkar dan muannats salim seperti :

«الغٰلَمين، الصّٰدِقين، الفٰسِقين، المُنٰفقين، الكٰفرين، الظٰلمين، خٰسِئين، طٰغون، الخٰسرون، السّٰحرون، الكٰفِرون» «المسْلِمٰت، المؤمنٰت، الطيِّبٰت، الخبيثٰت، كلِمٰت، ثيِّبٰت، بيِّنٰت الحٰفِظٰت، الصَّدقٰت، ظُلُمٰت، الظُلمٰت، الصّٰفٰت، الصّٰئمٰت»

b. Mentiadakan wawu

Asalnya wawu dua tidak ditulis satu seperti

وَيَدْعُ ٱلْإِنسَٰنُ بِٱلشَّرِّ   وَيَمْحُ ٱللَّهُ   يَدْعُ ٱلدَّاعِ   سَنَدْعُ ٱلزَّبَانِيَةَ

Begitu juga lafazh *SHOLIHU* (at Tahrim 4) : وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

c. Mentiadakan ya'

Ya' akhir kalimah yang terletak setelah kasroh dibuang karena mencukupkan kasrohnya, banyak sekali seperti

وَالَّيْلِ إِذَا يَسْرِ   إِذَا دَعَانِ   فَاتَّقُونِ   وَلَا تَكْفُرُونِ   وَمَنِ اتَّبَعَنِ

رَبِّي أَكْرَمَنِ   فَهُوَ يَشْفِينِ   فَارْهَبُونِ   وَخَافُونِ   وَلِيَ دِينِ

Penting مهمة

Semua huruf akhir yang dibuang, waqofnya menurut apa adanya tulisan Mushaf. Maka huruf akhir itu dibaca mati, seperti

يَسْرِ   دَعَانِ   فَاتَّقُونِ   تَكْفُرُونِ   مَنِ اتَّبَعَنِ   أَكْرَمَنِ   يَشْفِينِ

Melihat keterangan waqof pada setiap kalimah, maka bisa difaham bahwa bacaan yang tertegun berhenti di sembarang tempat dan terburu mengulang itu tidak bisa dibetulkan. Harus dilatih ditiadakan, diganti dengan berhenti di kalimah mana saja meskipun pada kalimah yang sedikit hurufnya (hanya dua atau tiga huruf seperti contoh tadi), kemudian tidak lekas mengulang (menggaduhkan bacaan), tapi tentukan dulu mana kalimah yang tepat untuk dibuat mengulang.

PENAMBAHAN HURUF

Alif, wawu dan ya' ditambahkan dalam tulisan Qur'an seperti

وَعَمِلُوا   أَن يُؤْمِنُوا   تَفْتَؤُا   مِائَةً   يَايْئَسِ   الرِّبَوٰا   لَأَاذْبَحَنَّهُ

سَأُورِيكُمْ   أُولُوا   أُولَاتُ   أُولَٰئِكَ   بِأَيْيدٍ   بِأَيِّيكُمُ   مِن نَّبَإِي

PERGANTIAN HURUF

a. Alif diganti wawu seperti   بِالْغَدَوٰةِ   كَمِشْكَوٰةٍ   النَّجَوٰةِ   وَمَنَوٰةَ

b. Alif diganti ya' seperti   إِلَىٰ   حَتَّىٰ   يَحْيَىٰ   الْهُدَىٰ   سَجَىٰ   تَلَاهَا

c. Nun diganti alif seperti   وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ   لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ

d. Ha' ditulis ta' seperti   إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ   نِعْمَتَ اللَّهِ

MAQTHU' DAN MAUSUL

Di dalam Mushaf 'Utsmaniy ada kalimat-kalimat yang ditulis maqthu' /pisah dan ada yang ditulis maushul /gandeng. Kalimah yang ditulis maushul (gandeng) harus dibaca washol /tidak boleh dipisah, sedang yang ditulis maqthu' /pisah, boleh waqof pada kalimah yang pertama. Diantara faedahnya bisa untuk berhenti sewaktu-waktu dhorurot seperti akan kehabisan nafas, atau untuk mengajar atau ikhtibar.

Kalimah *ALLA* di dalam Al Qur'an semua ditulis gandeng (maushul) kecuali 10 tempat yang ditulis pisah (maqthu') bilittifaq yaitu :

1. dalam surat al A'rof ayat 105 : أَن لَّا أَقُولَ
2. dalam surat al A'rof ayat169 : أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ
3. dalam surat at Taubah ayat 118 : أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ
4. dalam surat Hud ayat 14 : وَأَن لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
5. dalam surat Hud ayat 26 : أَن لَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ
6. dalam surat al Haajj ayat 26 : أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا
7. dalam surat Yasin ayat 60 : أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ
8. dalam surat ad Dukhon ayat 19 : وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ
9. dalam surat al Mumtahinah ayat 12: أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا
10. dalam surat al Qolam ayat 24 : أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ

Kalimah *IMMA dan AMMA* di dalam Al Qur'an semua ditulis maushul bilittifaq kecuali 1 tempat yang maqthu' yaitu :

dalam surat ar Ro'd ayat 40 : وَإِن مَّا نُرِيَنَّكَ

Kalimah *'AMMA* semua ditulis maushul kecuali 1 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

dalam surat al A'rof ayat 166 : عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ

Kalimah *INNAMA* semua ditulis maushul kecuali dalam 1 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

dalam surat al An'am ayat 134 : إِنَّ مَا تُوعَدُونَ

Kalimah *KULLAMA* semua ditulis maushul kecuali 1 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

dalam surat Ibrohim ayat 34 : مِن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

Kalimah *AMMAN* semua ditulis maushul kecuali 4 tempat yang maqthu' bilittifaq yaitu :

1. dalam surat an Nisa' ayat 109 : أَم مَّن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا
2. dalam surat atTaubah ayat 109 : أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ
3. dalam surat as Shooffat ayat 11: أَم مَّنْ خَلَقْنَا
4. dalam surat Fushshilat ayat 40 : أَم مَّن يَأْتِي

Setiap Lam jar ditulis gandeng dengan majrurnya kecuali 4 tempat yang maqthu' (tertulis pisah) bilittifaq yaitu :

1. dalam surat an Nisa' ayat 78 : فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ
2. dalam surat al Kahfi ayat 49 : مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ
3. dalam surat al Furqon ayat 7 : مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ
4. dalam surat al Ma'arij ayat 36 : فَمَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا

Kalimah *YAUMAHUM* semua ditulis maushul bilittifaq kecuali 2 tempat yang maqthu' yaitu :

1. dalam surat al Mukmin ayat 16 : يَوْمَ هُم بَارِزُونَ
2. dalam surat adz Dzaariyat ayat 13 : يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

Kalimah *FI MA* ditulis pisah bilittifaq dalam satu tempat yaitu :

dalam surat asy Syu'aro' ayat 146 : فِي مَا هَاهُنَا آمِنِينَ

Lainnya semua maushul kecuali 10 tempat yang khilaf (ada Mushaf 'Utsmaniy yang ditulis pisah ada yang gandeng) yaitu :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 240 : فِي مَا فَعَلْنَ فِي
2. dalam surat al Ma-idah ayat 48 : لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

3. dalam surat al An'am ayat 165 : لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
4. dalam surat al An'am ayat 145: قُل لَّا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا
5. dalam surat al Anbiya'ayat 102 : فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ
6. dalam surat an Nur ayat 14 : فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ
7. dalam surat ar Rum ayat 28 : فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ
8. dalam surat az Zumar ayat 3 : فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
9. dalam surat az Zumar ayat 46: فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
10. dalam surat al Waqi'ahayat 61: وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

Kalimah *MIN MA* ditulis pisah bilittifaq dalam 2 tempat yaitu :

1. dalam surat an Nisa'ayat 25 : فَمِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم
2. dalam surat ar Rum ayat 28 : مِن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم

Kalimah *AINA MA* ditulis pisah bilittifaq dalam 2 tempat yaitu :

1. dalam surat al Baqorohayat 115: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ
2. dalam surat an Nahl ayat 76 : أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ

Kalimah *BIKSA MA* ditulis pisah bilittifaq jika didahului fa' atau lam :

dalam surat Ali 'Imron 187 : فَبِئْسَ مَا

dan surat Al Baqoroh 102, dan dalam Al Ma-idah 62, 63, 79, 80 :

وَلَبِئْسَ مَا

Kalimah *AN LAM dan IN LAM* semua ditulis pisah bil ittifaq kecuali satu yang ditulis gandeng yaitu :

dalam surat Hud ayat 14 : فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ

Kalimah *AN LAN* semua ditulis pisah kecuali dua tempat (yang ditulis maushul) bilittifaq yaitu :

1. dalam surat al Kahfi ayat 48 : أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا
2. dalam surat al Qiyamah ayat 3 : أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ

Kalimah *'AN MAN* ditulis pisah bilittifaq pada dua tempat yaitu :

1. dalam surat an Nur ayat 43 : وَيَصْرِفُهُ عَن مَّن يَشَاءُ
2. dalam surat an Najmi ayat 29 : عَن مَّن تَوَلَّىٰ

Kalimah *KAI LA* ditulis pisah pada 3 tempat yaitu :

1. dalam surat al Ahzab ayat 37 : لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ
2. dalam surat an Nahl ayat 70 : لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا
3. dalam surat al Hasyr ayat 7 : كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً

Yang ditulis gandeng ada 4 tempat yaitu :

1. dalam surat al Hajj ayat 5 : لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا
2. dalam surat al Ahzab ayat 50 : لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ
3. dalam surat al Hadid ayat 23 : لِكَيْلَا تَأْسَوْا
4. dalam surat Ali 'Imron ayat 153 : لِكَيْلَا تَحْزَنُوا

Kalimah *IBNA UMM* ditulis pisah jika tidak bersama ya' nida'

dalam surat al A'rof ayat 150 : قَالَ ابْنَ أُمَّ

ditulis gandeng jika bersama ya' nida'

dalam surat Toha 94 : قَالَ يَبْنَؤُمَّ

TA' DAN HA' AKHIR KALIMAH

Ta' ta'nits pada akhir kalimah kebanyakan ditulis dengan ha' (ta' marbuthoh / ة). Ada yang ditulis dengan ta' majruroh (terseret / ت). Yang ditulis dengan ha' waqofnya dibaca ha' mati tidak boleh tetap ta' seperti جَنَّة. Yang ditulis ta' waqofnya tetap dibaca ta' seperti جَنَّتْ

Bagi qori' wajib mengetahui kalimah-kalimah yang ditulis dengan ta' untuk bisa waqof dengan betul (dengan ta') ketika akan kehabisan nafas, atau untuk mengajar atau ikhtibar.

Lafazh *Rohmat* yang ditulis dengan ta' ada 7 tempat :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 218: يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ

2. dalam surat al A'rof ayat 56 : إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
3. dalam surat Hud ayat 73 : رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
4. dalam surat Maryam ayat 2 : ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ
5. dalam surat Rum ayat 50 : فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ
6. dalam surat Zukhruf ayat 32 : أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ
7. dalam surat Zukhruf ayat 32 : وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Lafazh Ni'mat yang ditulis dengan ta' ada 11 tempat :

1. dalam surat al Baqoroh ayat 231 : وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
2. dalam surat Ali 'Imron ayat 103 : ,,
3. dalam surat al Ma-idah ayat 11 : اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
4. dalam surat Ibrohim ayat 28 : بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا
5. dalam surat Ibrohim ayat 34 : نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا
6. dalam surat an Nahl ayat 72 : وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ
7. dalam surat an Nahl ayat 83 : يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ
8. dalam surat an Nahl ayat 114 : وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ
9. dalam surat Luqman ayat 31 : فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ
10. dalam surat Fathir ayat 3 : اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
11. dalam surat ath Thur ayat 29 : بِنِعْمَتِ رَبِّكَ

Lafazh *Imroat* yang gandeng dengan suaminya ditulis dengan ta' ada 7 tempat :

1. dalam surat Ali 'Imron ayat 35 : إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ
2. dalam surat Yusuf ayat 30 : امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا
3. dalam surat Yusuf ayat 51 : قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ
4. dalam surat al Qoshosh ayat 9 : وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ
5. dalam surat at Tahrim ayat 10 : امْرَأَتَ نُوحٍ

6. dalam surat at Tahrim ayat 10 : وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ

7. dalam surat at Tahrim ayat 11 : ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ

Lafazh *Sunnat* yang ditulis dengan ta' ada 5 tempat :

1. dalam surat Anfal ayat 38 : فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ
2. dalam surat Fathir ayat 43 : إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ
3. dalam surat Fathir ayat 43 : فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا
4. dalam surat Fathir ayat 43 : وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا
5. dalam surat Ghofir ayat 85 : سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدْ خَلَتْ

Lafazh *La'nat* yang ditulis dengan ta' ada 2 tempat :

1. dalam surat Ali 'Imron ayat 61 : لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ
2. dalam surat an Nur ayat 7 : أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ

Lafazh *Ma'shiyat* yang ditulis dengan ta' ada 2 tempat masing-masing dalam surat al Mujadilah ayat 8, 9 : وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ

Lafazh-lafazh yang ditulis dengan ta' hanya satu-satu yaitu :

Lafazh *Kalimat* dalam S. al A'rof 137: وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ

Lafazh *Baqiyyat* dalam S. Hud 86 : بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ

Lafazh *Qurrot* dalam S. al Qoshosh 9 : قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ

Lafazh *Fithrot* dalam S. ar Rum 30 : فِطْرَتَ ٱللَّهِ

Lafazh *Syajarot* dalam S. ad Dukhon 43: إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ

Lafazh *Jannat* dalam S. al Waqi'ah 89 : وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

Lafazh *Ibnata* dalam S. at Tahrim 12 : وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ

Itu kesemuanya adalah lafazh-lafazh yang mujma' alaih atas mufrodnya yang ditulis dengan ta' majruroh. Lainnya teruskan di kitab Nihayatul qoul hal. 212.

---o0o---

اصطلاحات الضبط

TANDA BACA DAN PERKEMBANGANNYA

Di sini kami nuqilkan dari buku *"Mari Memakai Al Qur'an Rosm 'Utsmaniy"* bab Tanda baca biar kita tambah pandai :

Perkembangan tanda baca yang terpakai dalam Mushaf dari zaman ke zaman yang menjalur adalah sbb. :

1. Di zaman Rosululloh Saw. demikian pula di zaman para Sahabat Ra. belum terdapat salah baca. Maka tulisan Al Qur'an masih gundul pacul.
2. Di zaman Tabi'in mulai terdapat salah baca pada i'robnya akhir kalimah. Maka Abul Aswad ad Dualiy adalah orang pertama yang meletakkan i'robnya pada Mushaf. Yaitu fathah dengan titik di atas huruf, kasroh dengan titik di bawah huruf, dhommah dengan titik di samping kiri huruf dan tanwin dengan menambah titik /dobel sedangkan sukun dikosongkan. Hanya itu saja dan hanya bertempat pada setiap akhir kalimah saja dan dengan tinta merah.
3. Setelah ini kemudian terjadi salah baca di dalam huruf-huruf. Maka Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mur keduanya ini adalah murid Abul Aswad menemukan jalan keluar dengan memberi titik pada 14 huruf, yaitu :

   ب ت ث ج خ ذ ز ش ض ظ غ ف ق ن

4. Makin lama orang Islam bertambah banyak dan luas daerahnya. Maka bertambah banyaklah kebodohan mereka, dan bertambahlah hajat mereka untuk mengenali Al Qur'an, maka Imam Kholil bin Ahmad pahlawan ilmu nahwu dan pahlawan tanda baca itu tampil menyumbangkan idenya yang sangat berharga. Dimana

beliau terpaksa merombak karya Abul Aswad dan menggantinya dengan aturan yang sampai sekarang kita pakai. Asal mulanya hanya sederhana kemudian dikembangkan dan disempurnakan oleh para penerusnya yang sehingga sampai pada keadaan terakhir ini ditentukan dan ditetapkan satu model untuk keseragaman oleh para pejuang Mushaf Mesir dengan kaidah-kaidahnya yang paten sulit akan dikembangkan lagi. Bacalah seperti kitab Dalilul Hairon syarah Mauriduzh Zhom-an bab Dhobth/tanda baca, di sana diterangkan komplit dan diterangkan bahwa Imam Kholil adalah pahlawan bahasa Arab, nahwu, shorof, 'arudh, rosm Al Qur'an dan tanda bacanya. Beliau adalah 'abid, zahid, waro'. Sholat Subuh dengan wudhu' 'Isyak selama 40 tahun. Mari kita sekarang ikut tanda bacanya yang menjalur ini agar kita mendapat barokah dari mereka semua. Amin.

Inilah suatu tanda baca yang sudah sempurna perkembangannya, mampu menjangkau segala-galanya :

1. *Mampu memelihara keorisinilan Rosm 'Utsmaniynya.*
2. *Mampu untuk keseragaman dan kesatuan Ummat sedunia dengan segala tingkatannya, tingkatan rendah cukup dilewatkan dulu /tidak usah diperdalam, tingkatan menengah dan atas mampu digali ilmunya yang banyak dikandung di dalamnya (tanda baca tidak hanya dibaca oleh yang dangkal belajarnya saja).*
3. *Mampu melayani bacaan yang lebih dari satu jika diperlukan, seperti hamzah washol tidak diharokati. Memang Al Qur'an tidak menetapi satu bacaan.*
4. *Mampu menanggulangi /menolak serangan musuh. Ikutilah sebagian uraiannya berikut ini.* Uraian nanti bukanlah sekedar perasan otak saja, tapi adalah hasil tela'ahan dari kitab-kitab standar Rosm Qur'an bab tanda baca dan dalam mengolak-alik tanda bacanya Mushaf yang bermacam-macam. Tanda bacanya Mushaf Mesir bukanlah barang atau penemuan baru. Siapa yang mengatakan baru berarti memperlihatkan bodohnya. Orang sekarang belum pernah menela'ah kitab-kitab tanda baca sudah berani membikin aturan sendiri, masak kita mau ikut.

TANDA BACA HURUF KECIL DAN HAROKAT

Imam Kholil menciptakan harokat tiga mengambil dari huruf alif, wawu dan ya' dipasang miring dan lebih kecil. Kasroh dari ya' yang tanpa kepala dan titik. Kemudian berkembang sampai kelihatan bagus seperti sekarang. Tanda panjang berbentuk melentang (~) ini asal dari tulisan مد yang kemudian dipotong dikurangi dan dibentuk yang akhirnya menjadi praktis itu. Tanda ini hanya untuk yang panjangnya lebih dari satu alif. Adapun mad-mad yang satu alif semua memakai *alif kecil atau wawu kecil atau ya' kecil, dise[illegible] okat biasa,* nanti uraiannya.

Di dalam mencari dan menentukan tanda baca harus yang bisa menyelamatkan keorisinilan Rosm 'Utsmaniynya. Seperti lafazh نُـجِى ini aslinya dari petunjuk dan penetapan Rosululloh Saw. ditulis di hadapannya dengan nun satu kemudian di zaman Kholifah 'Utsman pembukuannya juga ditulis nun satu, bacaannya nun dua نُنْجِى Sekarang kalau kita tulis nun dua namanya kita tidak menyelamatkan Rosm 'Utsmaniy, kita jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita menjadi golongan pertama dan mau menetapi apa adanya tulisan asli Rosm 'Utsmaniy.

Lafazh إِنَّ وَلِـِّۧىَ ٱللَّهُ Rosm 'Utsmaniy menulisnya ya' satu وَلِىَ bacaannya ya' dua وَلِيِّيَ kalau kita tulis ya' dua وَلِيِّـۧ / وَلِيِّيَ kita merubah ketetapan RU, jangan merasa dan menganggap bahwa diri kita sudah mau dengan apa adanya RU. Terus tanda bacanya bagaimana ? ***Apa ada selain kita tulis nun kecil ya' kecil yang menyendiri ?***

Lafazh بَصْۜطَةً وَيَبْصُۜطُ Rosm 'Utsmaniy menulis shod bacaannya sin. Kalau kita tulis sin menyalahi RU. Lalu kita beri tanda apa kalau tidak dengan sin kecil ? Di salah satu Mushaf kita ditulis

يُقْرَأُ بِالسِّينِ Aduh, bukan tanda baca itu namanya.

Contoh tadi kebetulan atau memang oleh Alloh Ta'ala dicontohkan dengan lafazh نُنْجِي yang ma'nanya Kami (Alloh) menyelamatkan

وَكَذَٰلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

(dan begitulah Kami (Alloh) menyelamatkan mu'minin)

dan وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ

(dan Alloh itu menyempitkan dan melapangkan rizki). Berarti disini kalau kita mau selamat dan lancar rizqinya ya mari kita berRosm 'Utsmaniy dan bertanda baca yang bisa menyelamatkannya.

ٱلصَّلَوٰةُ ٱلتَّوْرَىٰةُ Ini di atas wawu dan ya' diberi tanda alif kecil untuk menunjukkan bahwa wawu dan ya' itu terbaca alif, ini bukan berarti kebanyakan tanda. Yang kebanyakan tanda ialah wawu dan ya' mad diberi sukun. Sama-sama huruf mad mengapa kalau alif tidak pernah disukun, namanya tidak kritis. Kalau tanda fathah berdiri kan masih untuk bacaannya lam dan ro'. Lalu wawu dan ya' itu kalau kosong berarti mati, mati kalau jatuh setelah fathah kan dibaca lien أَوْ ، أَيْ maka ditandai alif kecil biar tidak dibaca wawu dan ya' lien, tetapi biar dibaca alif الصلاة التوراة

SOAL : Kan cukup fathah berdiri saja. Untuk meringkas tanda baca, cukup dengan fathah berdiri, kasroh tegak dan dhommah terbalik.

JAWAB : Beraninya mengatakan cukup karena sudah terbiasa. Dan kalau tanda baca ini semua diringkas begitu, akibatnya menghilangkan ilmu yang semestinya atau membutakan pembaca akan kandungan ilmu yang sebenarnya seperti tadi. Membikin atau menerapkan tanda baca di dalam Mushaf jangan hanya untuk sekedar dipelajari bacaannya oleh anak-anak yang dangkal ilmunya. Tapi juga harus yang sanggup diproses ilmunya tidak kandas. Al Qur'an harus diperkaya dan diperketat dengan kaidah yang paten semacam itu, supaya tidak mudah dipermainkan walaupun sulit. Adapun yang mempelajari bisa-bisa saja untuk segala tingkatan.

SOAL : Kok banyak orang yang membaca salah pada seperti lafazh بِالْغَدَوٰةِ dibaca dengan dal fathah dan wawu fathah ?

JAWAB : Ini namanya masih digaduhkan dengan tanda baca yang sudah terbiasakan sebelumnya yaitu istilah fathah berdiri. Dari mana asalnya ini ? tidak tahu persisnya.

مَٰلِكِ يَوْمِ الدِّينِ RU menulis tanpa alif مَـٰلِكِ kalau kita tulis dengan alif bisa mencocoki bacaan kita / panjang مَالِكِ tapi menyalahi Rosm 'Utsmaniy dan menyalahi ya'ni tidak bisa melayani bacaan pendek. Sekarang kalau kita tulis tanpa alif dan kita beri tanda baca fathah berdiri saja مَـٰلِكِ ini hanya bisa melayani bacaan kita, kita masih buta akan bentuk lafazhnya dan ma'nanya. Maka caranya menulis yang agak longgar jaraknya antara mim dan lam lalu diberi tanda alif kecil yang agak ke bawah jangan terlalu atas seperti memasang fathahnya, biar kelihatan seakan-akan مَـٰلِكِ ، مَالِكِ ada alifnya, untuk menunjukkan bahwa bacaan kita lafazh dan ma'nanya dari sighot isim fa'il (مَـٰالِكُ : Alloh dzat yang memiliki). Lain dengan qiro-ahnya Imam yang membaca mim pendek مَلِكِ ini bukan isim fa'il dan ma'nanya berbeda.

Aturan jarak longgarnya penulisan perhurufnya, tidak tertulis tumpuk dan lain sebagainya banyak berbeda dengan aturan Mushaf lain. Ini semua perlu diperhatikan demi kesempurnaan penulisan yang mengandung rahasia ilmiyah untuk dibaca dengan tartil tajwid dan lain sebagainya.

Ada sesuatu yang harus diperhatikan, yaitu bahwa di dalam Rosm 'Utsmaniy ada dua pembuangan alif pada lafazh قُرْءَانٌ dalam surat Yusuf ayat 2 dan surat Az Zukhruf ayat 3. Kalau kita tulis قُرْءَنًا atau قُرَنًا tak bisa dibaca, akhirnya kita tambahi alif pada Mushaf

kita, menyalahi Rosm 'Utsmaniy. Kalau kita tulis dengan hamzah fathah

lalu alif kecil قُرْءَٰنًا disamping enak dibaca, tahu bahwa asalnya dulu memang tidak ada alifnya dari ketetapan Nabi Saw.

Kalau hanya kita tandai dengan fathah saja akhirnya kita menambah alif banyak sekali seperti pada Mushaf kita selama ini, dengan alasan ada 'Ulama' yang memperbolehkan merubah Rosm 'Utsmaniy, seperti saya terangkan panjang dalam buku *"Mari Memakai Al Qur'an Rosm 'Utsmaniy"*. Jadi huruf kecil dipasangi itu untuk menunjukkan bacaannya atau untuk menunjukkan huruf yang tak tertulis tapi terbaca, seperti

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ دَاوُۥدُ يَلْوُۥنَ يُحْيِۦ إِۦلَٰفِهِمْ إِبْرَٰهِۦمَ

Kalau dengan kasroh berdiri, dhommah terbalik, masih membutakan ilmunya, suatu tanda baca yang tidak ilmiyah namanya, hanya bisa untuk membaca panjangnya saja, masih terlalu dangkal ilmu kita. Disamping itu sebetulnya khoththothnya / penulisnya tidak sanggup menulis dhommah terbalik /tidak ada pena Arab untuk dhommah terbalik. Maka kelihatan jelek sekali (ٗ).

Ketika saya masih memakai Mushaf ala Indonesia yang memasang dhommah terbalik lalu saya menyusun buku tajwid aslinya buku ini yaitu *"Fathul Mannan"*, lalu saya di dalam menerangkan bacaan panjang pendeknya "U" sampai menghabiskan ± enam halaman. Setelah saya memakai Mushaf yang saya maksud ini, menjadi tidak usah dan tidak perlu diterangkan sudah cukup melihat tulisan Mushaf langsung tahu panjang pendeknya, saking praktisnya tanda baca. Masak tidak mau dengan tanda baca yang sepraktis ini.

FAEDAH : Tanda baca berupa huruf-huruf kecil ini untuk agar bisa diketahui mana huruf yang dibuang /tidak tertulis dalam Rosm

'Utsmaniy seperti لِيَسُـُٔوا۟ لِتَسْتَوُۥا۟ ٱلْمَوْءُۥدَةُ asalnya wawu dua itu yang dibuang yang mana : yang awal apa yang tsani. Kalau kita akan mempertahankan dhommah terbalik, kalau kita tidak mau merasa rugi, Al Qur'an yang penuh ilmu itu yang rugi. Bikinan siapa sih? bikinan orang-orang yang tidak mau menjalur dengan para Pahlawan tanda baca, ingin menjadi pahlawan sendiri. Mari kita uji. Ternyata sudah

lama kita memakai tanda baca yang terbiasakan, kemudian timbul perkembangan berganti dan berbeda-beda model sampai disetandarkan. Orang sedang kebingungan kok menyetandarkan. Ini sekarang ikut yang menjalur saja biar tidak bingung. Huruf-huruf kecil ini asalnya dari Imam Kholil dan para penerusnya dulu dengan huruf besar tinta merah. Kemudian karena sulitnya dengan dua tinta maka oleh Mushaf Mesir dikecilkan dengan tinta yang sama.

Dan sekarang hendaknya memikir janggalnya fathah berdiri dan kasroh berdiri yang dipasang di depan alif dan ya' mad seperti :

ءَادَ ٱلَّذِينَ Apakah alif dan ya' mad ini belum menunjukkan panjang ? Atau panjangnya biar dua kali lipat ? Jelas tidak. Kalau di luar Mushaf bisa disengaja untuk fariasi, sedang di Mushaf, yang pasti saja, jangan yang mainan ikut dimasukkan !

SOAL : Kalau mengenai harokatnya ٱللَّهُ kok hanya fathah saja, tidak rangkap atau berdiri ٱللَّهُ , ٱللّٰهُ tapi ٱللَّهُ ?

JAWAB : *Ini begini : apa saja kalau terlalu banyak menjadi dimaklumkan. Dan disengaja biar ada rahasianya untuk Mashaf. Seperti saya di sini sering mengatakan Rosm 'Utsmaniy maka saya singkat RU, ma'lum tidak perlu komentar. Seperti tulisan* **Alloh dan ar Rohman** *baik tulisan Qur'an atau bukan semua ditulis tanpa alif karena saking banyaknya. Memang begitulah alasannya.* Sepanjang uraian saya walaupun kelihatannya selalu menyalahkan dan memenangkan diri, semoga tidak. Semua hanya semata berhubungan dengan Al Haqq Swt. atas Kitab suciNya. Kalau tentang saya wajar saja ditolak atau diikuti. Maka yang betul dari Alloh Al Haqq perlu diikuti dan yang salah dari hambaNya yang paling hina dan paling bodoh ini.Fahamkanlah sepanjang uraian saya tentang tanda baca, biar tahu kelebihan dan keistimewaan tanda baca yang saya maksud ini. Kalau belum bisa menguasai ilmu-ilmu yang semacam ini, belum pangkatnya menjadi pejuang tanda baca, hendaknya tidak usah bikin ketentuan sendiri, akibatnya bermacam-macam, padahal sedunia dengan satu model tanda baca harus dicukupkan, untuk segala tingkatan pemakai, tidak hanya mengkhususkan pemakai yang tingkatan rendah atau untuk

bangsanya sendiri. Inilah persatuan Ummat yang mestinya bisa kita capai seperti di zaman pembukuan Mushaf 'Utsmaniy dulu. Orang lain selalu waspada melihat kelemahan kita, kemudian ambil kesempatan.

CARA MENULIS HAMZAH

Dalam tulisan 'Utsmaniy pada mulanya huruf hamzah tidak berupa tulisan (belum ada bentuk kepala 'ain). Hanya ada kalanya ditulis dengan bentuk wawu seperti أنبـٰٓو dibaca أَنۢبَـٰٓؤُاْ atau dengan bentuk ya' seperti تِلۡقَاى dibaca تِلۡقَآيِٕ atau dengan bentuk alif seperti سَالۡتُمۡ dibaca سَأَلۡتُمۡ malah ada yang kosong blong seperti جَا dibaca جَآءَ . Jadi jika dilihat dari segi tulisannya memang sebegitu rupa, namun bacaannya terbaca hamzah. Baru kemudian setelah itu lalu memakai tanda yang berbentuk kepala 'ain kecil ء . Namun pada Mushaf kita seperti model tulisan biasa, bentuk hamzah itu sedikit sekali dipasang, sehingga menggaduhkan dengan alif. Ya'ni umumnya kita menyangka hamzah pada tulisan alif yang tanpa bentuk hamzah. Padahal tidak, betulnya tadi. Di samping itu hamzah sendiri ada dua macam. Ada hamzah Qotho' ada hamzah Washol. Ini kita tambah gaduh lagi sehingga seakan-akan tidak ada orang yang faham ini hamzah Qotho' ini hamzah Washol, terutama pada setiap awal kalimah. Padahal keduanya itu harus dibedakan. Ya'ni kalau hamzah Washol berbunyinya /terbacanya hanya ketika permulaan membaca /ibtida-ul qiro-ah, kalau di tengah-tengah tidak boleh berbunyi.

Sebaliknya kalau hamzah Qotho' harus selalu terbaca baik pada awal membaca atau di tengah-tengah. Untuk menghilangkan kegaduhan itu maka di dalam Mushaf Rosm 'Utsmaniy harus dibedakan dan tidak boleh main-main walaupun banyak sekali. Yaitu semua hamzah qotho' harus selalu ada bentuk hamzahnya (ء). Pada saat

terbaca fathah dan dhommah diletakkan di atas huruf seperti ءَآلِهَـٰتُكُمۡ فَأۡدۡخِلُوٓاْ dan saat terbaca kasroh harus berada di bawah huruf seperti بِئۡسَ وَإِنَّكُمۡ إِذًا Ini hamzah yang berbentuk alif dan ya'. Yang tidak, tetap di atas seperti : خَـٰطِـِٔينَ مُتَّكِـِٔينَ ٱلۡأَفۡـِٔدَةِ

Sedang untuk hamzah washol semua harus dikosongkan dari bentuk hamzah tersebut dan harus diberi isyarat huruf shod kecil (ٱ) di atas alif biar tidak gaduh dengan hamzah qotho' dan alif. Maka walaupun bertempat di awal ayat, tetap tidak boleh diharokati. Karena jika diharokati tidak bisa melayani bacaan washol. Ya'ni kalau membacanya disambung dari sebelumnya biar tidak dibaca hidup.

نَسۡتَعِينُ ٱهۡدِنَا ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٱشۡدُدۡ

Disini hendaknya kita jangan terlalu pusing mempertahankan harus diharokati, akibatnya Ummat menjadi bodoh, sampai menjadi guru dan imam tetap tidak bisa mewasholkan bacaan secara betul. Walaupun setiap pelajaran shorof tentang hamzah washol tidak berbunyi di waktu washol, tapi nyatanya setiap praktek membaca tidak bisa. Terlalu melayani yang bodoh saja, sedang yang mampu ditingkatkan banyak juga dan ini harapan generasi penerus kita. Selamanya dari dulu dan seterusnya ilmunya memang begitu. Maka kita usahakan begitu saja biar meningkatkan kepandaiannya melalui guru, ilmunya dan latihan membaca betul. Selamanya Ummat dan agama harus atau supaya begitu, melalui jalur yang semestinya, tidak hanya dicukupkan dengan tanda baca. **Memang Al Qur'an tidak menetapi satu bacaan saja, sebagai Guru jangan membeku saja dan inginnya mempermudah.**

Sama halnya atau malah lebih pusing lagi mengenai nun washol. Ya'ni tanwin yang bertemu hamzah washol seperti :

أَحَدٌ ۝١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ مُّبِينٍ ۝٨ ٱقۡتُلُواْ جَزَآءً ٱلۡحُسۡنَىٰ

baik di awal ayat, di tengah atau akhir ayat semua tidak dipasang nun kecil (ٌٍ ً) tidak seorangpun bisa membaca betul jika tidak ditandai nun kasroh kecil. Memang tidak usah ditandai. Karena semua tanda

baca yang berupa huruf-huruf kecil itu untuk menunjukkan huruf yang tak tertulis tapi dibaca atau untuk menunjukkan bacaannya huruf yang tidak sama antara tulisan dan bacaannya. Sedang ini tanwin, hanya berupa suara /bukan huruf yang tak tertulis. Kalau akan kita tulis nun kecil, nanti masih pusing lagi untuk yang tanwin fathah ada alifnya.

Seperti لَهْوًا انْفَضُّوٓا alifnya tanwin itu apa mau kita beri tanda bundaran, atau tidak ? Pusing. Padahal sering juga terbaca panjang /salah. Maka kalau kita membikin Mushaf sendiri yang persis, kiranya bisa kita tulis di luar saja atau tidak usah, biar pembaca mau meningkatkan .... (seperti keterangan tadi, atau ketika mengaji diterangkan).

Sekarang perhatikanlah contoh-contoh di bawah ini bedanya antara hamzah qotho' dan washol, praktis sekali, tidak perlu memakai tulisan

وصل ، قطع yang kadang dipasang oleh salah satu Mushaf kita.

أَفْتَرَىٰ افْتَرَىٰ أَسْتَكْبَرْتَ اَسْتَكْبَرْتَ ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ

اتَّبِعُوا أَتَّخَذْتُهُمْ أَتَّخَذْتُمْ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ وَإِسْتَبْرَقٍ

Kemudian setiap hamzah yang dibaca panjang, model tulisan biasa memakai isyarat tanda panjang ٱ atau آ seperti آتَيْنَا آمَنُوا Namun kalau dalam Mushaf Rosm 'Utsmaniy tidak dibetulkan. Karena ini mad badal, asalnya hamzah dua berkumpul, hamzah yang pertama tetap, sedang yang kedua diganti alif (ءء menjadi ءا). Maka harus ditulis hamzah dulu kemudian alif ءَاتَيْنَا ءَامَنُوا ini cukup dengan harokat fathah biasa sudah langsung bisa dibaca panjang. Demikian juga yang berupa wawu dan ya' untuk membedakan yang terbaca panjang dari yang pendek, maka jika terbaca panjang hamzahnya harus ditaruh di mukanya huruf mad, jika pendek harus di atasnya lurus. Perhatikan contoh di bawah ini, yang atas model yang tidak tepat, yang bawah sesuai dengan ilmunya dan praktis sekali yang harus kita pakai

di dalam Mushaf. Cukup tidak usah memakai fathah kasroh berdiri dan dhommah terbalik yang tidak tahu asal usulnya, atau memasang tulisan مد kecil atau قصر kecil yang hanya kadang-kadang /tidak semua.

بَلْ آتَيْنَاهُمْ آمَنتُ وَمَا تَشَاءُونَ لَوْلَا جَاءُو جَاءُو مِنْ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ

أَتَيْنَهُم ءَامَنتُ وَمَا تَشَاءُونَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ

مَآ ءَاتَنَهَآ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِىٓ ءَاتَاكُمْ

SOAL : Ya memang seharusnya begitu, tapi masih ada kejanggalan di dalam tulisan lam alif seperti لَأَتَيْنَهُمْ الْأَخِرَةُ ini sering dibaca pendek / salah, terus bagaimana ?

JAWAB : Biar, kita melatih teliti dan kritis. Penulisan di luar Mushaf bolehlah semau gue. Namun di dalam Mushaf harus dibedakan. Yang dibaca pendek bentuk hamzah harus ditaruh di atas alif lurus sedang yang dibaca panjang harus di muka alif walaupun kelihatan nyesel/ janggal. Kalau kritisnya memuncak kan tahu bahwa bentuk hamzah kepala 'ain ء itu bukan asli Rosm 'Utsmani bahkan timbul belakangan, termasuk tanda baca, bukan huruf RU.

TANDA SUKUN DAN PENERAPANNYA

Jika kita mengkaji sejarah; maka akan kita temukan bahwa tanda sukun yang asli dari Imam Al Kholil adalah berbentuk kepala ha' kecil (◦). Maka inilah yang tetap harus kita pakai, jangan lainnya. Ini ambilan dari kho'nya lafazh khofif /sukun ringan. Sukun berat/ tasydid berupa kepala sin ambilan dari syinnya kata syiddah. Kemudian penggunaan sukun ini janganlah semua huruf mati ditandai sukun, karena banyak huruf mati yang tak terbaca seperti dalnya عَبَدْتُّمْ Apa

gunanya memayahkan menulis sukun yang banyak sekali padahal tak terbaca? Kalau huruf yang tak terbaca ini disukun, bagi pembaca yang kurang pandai bisa juga dua kali membaca baru jadi. Kalau kosong tidak disukun mau dibaca apa, kemudian melihat huruf berikutnya ada tasydidnya, malah kiranya bisa langsung sekali jadi. Dan kalau huruf mati mau disukun semua, mengapa lam ta'rif syamsyiyyah yang idghom itu kok tidak pernah disukun ? Yang tidak tepat banyak seperti lagi; di dalam Mushaf Standar banyak sekali ya' mad pada akhir kalimah yang disukun dan diberi titik. Adalah mau uji coba yang jangan dilu-luskan biar terlantar capai sendiri. Enak seperti Mushaf-mushaf lain tanpa titik dan tanpa sukun. Mari para koththoth /penulis saya ajak yang punya perhitungan tidak asal menulis saja, kecuali jika terpaksa untuk fariasi yang di luar Mushaf.

Maka huruf mati yang diberi tanda sukun hanya huruf yang terbaca izhhar seperti :

مِنْ خَيْرٍ . وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ . قَدْ سَمِعَ . أَوَعَظْتَ

Jika dibaca idghom yang sempuma /tam, harus dikosongkan dari tanda, dan huruf berikutnya harus diberi tanda tasydid seperti :

مِن رَّبِّهِمْ عَصَوا وَّكَانُوا ارْكَب مَّعَنَا نَخْلُقكُّمْ

Jika dibaca idghom naqish atau ikhfak, huruf berikutnya tidak ditasy-did seperti : مَن يَقُولُ مِن تَحْتِهَا أَحَطتُ ini biar begini, memang bacaannya berbeda dengan yang ditasydid. Yang membaca atau yang mengaji biar tambah pandai kalau mau memperhatikan. Jadi yang ditasydid hanya yang idghomnya tam saja, harus dibedakan jangan gampang-gampangan. Ini Al Qur'an untuk dibaca dengan taj-wid, walaupun belum bisa tidak soal, tapi harus mau aturan yang begitu tidak usah membikin model tersendiri. Bagi yang baru mengeja malah lebih enak dan ringkas tanpa mengatakan sukun dan tasydid seperti

مَن يَقُولُ mim, nun, ya', fathah = mayy, dlsb.

BENTUK TANWIN DAN MIM KECIL

Berhubung bacaan tanwin itu berbeda-beda maka bentuknya tan-winpun harus berbeda pula. Dan perbedaan ini hanya sedikit yaitu hanya dua model. Tanwin yang dibaca izhhar harus kelihatan lurus atas bawah (ً ٍ ٌ). Sedangkan yang tidak dibaca izhhar harus ber-deret (ً ٍ ٌ). Kemudian tanwin yang dibaca idghom tanpa ghunnah (idghom tam) pada huruf berikutnya harus diberi tasydid, kalau tidak idghom tam jangan diberi tasydid seperti perinciannya pemasangan tanda sukun tadi. Kalau kita tidak mau membedakan bentuk tanwin tersebut maka hendaknya sadarlah bahwa Al Qur'an itu dibaca harus dengan tajwid, sedang tajwidnya tanwin itu berbeda-beda. Lagi pula kita harus bersyukur Al hamdulillah bahwa tajwidnya tanwin ini sangat berlaku dipelajarkan di madrasah-madrasah dan pondok pesantren. Lagi pula berulang kali dari kelas nazhom Hidayatus Shibyan, kemudian Tuhfatul Athfal, lalu Jazariyyah. Pelajaran ini sa-ngat tidak asing, boleh juga masih tambah kitab Tajwid lain. Kita cuma urun memasang tanwin yang berbeda kok tidak mau, padahal kalau tanwin ini dipelajari langsung sambil mengaji tanpa buku tajwid malah Insya-alloh lebih berhasil, kita ikut mendapat jasa.

Maka tidak tepat jika alasannya tidak mau karena sulit. O, sulitnya cuma sedikit namanya malas, tidak mau berbuat untuk kepentingan Ummat berseragam, inginnya tampil beda dan berbuat mudah, jangan kalau di dalam urusan Mushaf! Mushaf harus diperkuat supaya tidak mudah di .... Kalau alasannya menyulitkan pelajar tingkat rendah, ini tidak betul. Karena mengajarnya cukup membacakan saja dan mengajinya dengan sebisanya.

Kemudian pada bacaan iqlab, tanwinnya harus dihilangkan diganti mim kecil seperti جَزَآءًۢ بِمَا . Kalau tanwinnya tidak mau membuang جَزَآءً بِمَا namanya tidak ilmiyah dan tidak kritis, hanya sema-cam lelucon di dalam barang antik kok dihiasi dengan sesuatu yang tidak pantas dan menertawakan. Sudah diganti kok masih enak-enak duduk di situ, kan tanwinnya sudah menjelma terbaca mim. Itulah

nasibnya tiru-tiru /terpengaruh yang tidak total. Kalau alasannya yang mengaji /yang membaca menganggap tidak ada tanwinnya tidak mau membaca tanwin maka tetap saya beri tanwin bergandeng mim, ini yang bodoh gurunya atau kamu. Berbuat memandaikan murid malah badannya sendiri yang .... Begitu juga nun mati yang terbaca iqlab, nun ini dikosongkan dari sukun dan ditandai mim kecil.

TANDA BUNDARAN

Keterangan di atas, huruf yang tak tertulis tapi terbaca ditandai huruf kecil. Sekarang sebaliknya : huruf yang tertulis tapi tak terbaca, belum ada tandanya di dalam Mushaf Indonesia, sehingga ada yang membuang alif, menyalahi dan merubah dari Rosm 'Utsmaniy seperti

سَلَٰسِلَا۟ atau akhir-akhir ini menggunakan tulisan قصر kecil pada beberapa huruf yang dipandang perlu saja. Melihat banyaknya huruf yang tidak berfungsi yang harus ditandai ini, maka alangkah capainya kalau kita pasangi semua. Kalau yang diberi cuma kadang-kadang /tidak semua, namanya semau gue Mushaf bikinan siapa ini. Di dalam Mushaf jangan begitu. Sekarang, aduh praktisnya tanda bundaran bulat dan lonjong yang dimiliki oleh Mushaf Mesir sehingga Mushaf Standar Indonesia mau mengoper-alih /memakainya, sayangnya masih ini saja yang dimaui.

TANDA WAQOF dan kesalahannya

Mengenai tanda-tanda waqof dan penempatannya disini cukup kita singgung sedikit saja biar menjadi tangga pemikiran kelanjutan. Pada dasarnya tanda-tanda waqof itu hanya untuk menolong para Qori' yang belum faham ma'na Qur'an yang dibaca, dan hasilnya minim sekali. Ya'ni sedikit sekali para pembaca yang memperhatikan /nyantel dengan beda-bedanya tanda-tanda waqof tersebut. Maka tanda waqof ini cukup hanya dibutuhkan empat macam saja : م لا ج ۛ ۛ

Lalu mengenai tambah kurangnya / sedikit banyaknya tanda yang diterapkan boleh sedikit berbeda dengan Mushaf Mesir asal berpedoman dengan kitab standar seperti kitab "Manarul Huda fil waqfi walibtida". Karena ini kaitannya dengan tarkibnya kalam. Namun demikian Mushaf-mushaf kita yang asalnya banyak sekali macam-macamnya tanda lalu distandarkan hanya enam tanda mengambil alih dari Mushaf Mesir, bagus sekali. Tapi sayangnya baru ambil tandanya saja, tidak sekali dengan penempatannya. Sedang tentang penempatan tanda di dalam Mushaf kita banyak yang harus dibenahi. Seperti tanda mim tetap banyak ditempatkan pada sebelum kalimah idz/ إِذْ padahal idz itu zhorof yang ta'alluq (ada hubungannya) dengan sebelumnya, seperti :

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ الْقَرْيَةِ مإِذْ ، امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ مإِذْ

Ini menentukan washol kok malah diberi tanda mim yang maksudnya harus berhenti.

Kemudian mengenai tanda la/ لا sebaiknya dipasang pada yang penting-penting saja. Karena pada umumnya, para pembaca pada tanda tersebut dilarang parkir ini malah parkir. Seperti :

pada Surat Fatihah صِرَٰطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ لا

pada Surat Yasin مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ لا قَالَ

pada Surat Tabarok أَوْ رَحِمَنَا لا فَمَن يُجِيرُ

Ini kesemuanya dan sesamanya jarang sekali atau tidak ada pembaca kita yang mewasholkan.

Wahai para Huffazh dan pembaca Qur'an, tinggalkanlah Mushaf-mushaf Indonesia jika tidak diperbaiki penempatan waqof washolnya, gantilah memakai Mushaf Mesir. Bacaan waqof washol dan ibtida' anda masih banyak yang minta dibenahi, janganlah hanya cukup ikut guru yang sama derajatnya dengan Mushaf Indonesia. Disamping Mushaf Mesir, rekaman Mushaf Murottal bacaan Syaikh Muh. Shodiq Al Minsyawiy dari Mesir Insya-alloh tepat sekali untuk pembinaan waqof washol dan ibtidak anda. Lebih sedap murottalnya Syaikh Ibrohim Al Akhdhor Imam masjid Nabawiy Madinah. Bacaan yang terlalu panjang nafas tidak sampai, diputus berhenti, kemudian diulangi yang tepat. Ibtidak yang kurang tepat hendaknya dirubah /direvisi, jangan terbiasakan saja. Seperti tidak mengulangi dari huruf jar /jar majrur yang

kurang tepat, biar tidak menular pada murid anda. Qori' Mesir terkadang kurang jelas membacanya qolqolah pada huruf akhir yang diwaqofkan, maka kita membaca yang jelas.

Qori' yang belum bisa tadabbur ma'nanya yang dibaca dengan bisa menepatkan waqof washol ibtidaknya, serta belum bisa membayangkan keunikan Tuhan yang Maha segala-galanya sambil merasa rendah diri hampa diri sedalam hatinya, belumlah bisa merasakan lezatnya pengabdian lewat Qur'annya. Usahankan biar anda ada peningkatan. Jika belum bisa, hafalan anda masih kabur, bingung dan lupa.

BEBERAPA CATATAN PENTING

Anda mengaji Al Qur'an merasa tidak puas kalau tidak dengan guru yang ahli dan mempunyai sanad dari guru-gurunya. Sekarang Guru yang sempurna langka. Kalau dari gurunya masih salah, dari gurunya lagi, dari gurunya lagi. Kitab-kitab tinggalan guru-guru terdahulu selalu ada dan ini yang betul menjadi pedoman dan yang harus diikuti. Sekarang kalau ada orang belum pernah berguru /mengkaji tulisan Mushaf dan tanda bacanya kok berani menjadi pejuang atau membikin model sendiri atau ikut-ikutan yang tak tahu persisnya, apa kita tinggal ikut ? Adalah bagaikan orang buta dituntun ke mana-mana mau saja. Kemudian saya tuntun dengan ilmu yang menjalur dari guru-guru yang memang pahlawannya, apa tidak mau ?

Ingat ! disini kita bicara tanda baca yang khusus untuk Mushaf dan Mushaf yang ala qiroah 'Ashim riwayat Hafsh, bukan lainnya. kalau bukan Mushaf terserah. Seperti di dalam kaligrafi /tulisan indah untuk hiasan, kadang harus dengan fariasi yang banyak seperti model tsulutsiy dan lainnya. Dan kadang tulisan itu cukup gundul seperti model riq'iy dan farisiy, Kalau di dalam Mushaf harus yang positif terpakai saja jangan mainan dan sembarangan.

Ketentuan tanda baca seperti di atas adalah dari Imam Kholil beliau wafat th. 170 H. berarti sudah 13 abad lamanya sampai sekarang. Kemudian pahlawan penerusnya ialah Imam Abu 'Amr ad Daniy dengan kitabnya Al Muqni' dan Al Muhkam. Beliau wafat th. 444 H. berarti pada abad ke 5 H. sudah 10 abad lamanya sampai sekarang.

Diantara manaqibnya Imam ***Abu 'Amr ad Daniy Ra.*** Beliau ahli waro', banyak barokahnya, mustajab do'anya, bermadzhab Malikiy,

Guru besar Qur'an dan Hadits dengan segala jurusan ilmunya di Andalus. Buah penanya 120 kitab besar-besar, ada yang mengatakan lebih. Diantaranya yang kecil al Muqni' tentang Rosm Qur'an dan tanda bacanya, sebagai penerus Imam Kholil. Bagus khothnya, teliti, ahli hafalan dan limpat bermacam-macam fan ilmu, tidak ada duanya di zamannya. Beliau mulai belajar umur 14 tahun. Wafat hari Senin 15 Syawal 444 H. Dimakamkan ba'dal 'Ashar. Yang ta'ziyah luar biasa, jenazahnya hampir Maghrib belum bisa sampai kuburnya padahal dekat sekali. Andaikan jauh, dalam malam itu belum bisa disemayamkan karena berjejalnya orang. Rajanya di waktu itu Ibnu Mujahid berjalan dengan dua telapak kakinya di depan jenazah dan berkata لاطاعةَ إلاا لله لاطاعةَ إلاا لله karena menyaksikan sangat banyaknya dan berdesakannya orang. Setelah dimakamkan banyak sekali orang membacakan Qur'an di makamnya, pada malam itu dan hari berikutnya saja lebih dari 30 kali khataman. Manusia terus mengalir tidak putus di makamnya sampai lebih dari dua bulan. *(Dalilul Hairon hal. 21 - 22).* Semoga kita mendapat barokah lantaran beliau dan para 'Ulama' serentetannya, Amin. Mari kita memakai Mushafnya.

Kemudian para 'Ulama' penerus lainnya banyak. Lalu diteruskan dan dibukukan lagi dalam bentuk nazhom yang bernama Mauriduzh Zhom-an oleh Syaikh Muhammad al Umawiy pada awal abad ke 8 H. berarti sudah 7 abad lamanya sampai sekarang.

Kemudian digamblangkan oleh para pensyarahnya yang banyak sekali turun menurun seperti kitab Dalilul Hairon oleh syaikh Ibrohim at Tunisiy ditulis pada th. 1325 H. berarti sudah berusia 7 abad. Bacalah di sana berupa bait-bait nazhom dan syarahnya. Kemudian dipraktekkan dan menjelma gamblang sekali terlihat oleh kita pada Mushaf-mushaf Mesir yang dari dulu tak pernah berhenti beredar di antara kita, dengan keterangan gamblang di bagian belakang. Kalau kita buta sudah lama sekali, janganlah menganggap bahwa uraian saya di atas adalah penemuan baru yang tanpa menjalur dari guru-gurunya yang mampu menjadi pahlawan.

Itulah Mushaf Mesir yang selalu ada rentetan sanad-sanadnya yang muttashil ke atas, dari para penciptanya, pentashhihnya, penanggung jawabnya, keterangan rincinya segi Rosm 'Utsmaniynya, tanda ba-

canya dan lain sebagainya gamblang semua, silahkan tela'ah di sana, penuh jaminan dan penuh ilmu-ilmunya yang sangat menguntungkan. Selain Mushaf Mesir seperti Mushaf-mushaf kita, siapa yang sanggup menerangkan? Saya sudah cukup menyelidiki, tidak bisa menerangkan kecuali menyalah-nyalahkan. Berarti kita memakai Mushaf yang terbiasa selama ini, hanya ikut-ikutan nenek moyang yang tidak bisa menunjukkan apa-apanya. Orang buta dengan penuntunnya yang tidak dikenal kok mau berlangganan dan berat meninggalkan. Di sam-ping itu penuntun itu hanya bisa menuntun membaca saja. Selamanya tidak tambah ilmu lainnya.

Alangkah ruginya padahal sekarang zamannya segala sesuatu diselidiki dan diproses. Anda sudah ketinggalan jauh karena anda seorang buta yang berat meninggalkan langganan penuntun lama yang tidak dikenal, dan berat berganti dengan penuntun baru walaupun terangnya bagaikan matahari yang menyinari segala sesuatu, segala sesuatu itu akan bisa diketemukan. Alangkah untungnya kalau mau. Kalau anda sudah saya operasi matanya, sudah saya ganti dengan mata hidup seratus prosen asli, orisinil dan murni, menjadi bisa melihat langsung dengan terangnya, apakah anda orang Indonesia semua masih mau bersama-sama memejamkan telapuk matanya? memang musuh selalu mencari kelemahan kita dan bersemboyan besuk pada th. 2000 orang Islam 'Ulama'nya sudah bisa dibeli dengan uang.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَٱللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ

Namun Alloh Ta'ala sekarang telah membuktikan dengan gamblang pada setiap awal abad akan membangkitkan dan menyegarkan agamaNya. Tinggal anda-anda sendiri yang sebagai pelakunya mau membuka mata yang sudah tidak buta lagi apa tidak ? Harus mau. Al Qur'an dalam segi ini saja banyak sekali ilmunya dan rahasianya. Tinggalkanlah langganan anda dengan penuntun lama yang semboyannya hanya untuk bisa membaca saja sudah untung. Anda sudah tahu ruginya menjadi orang buta, dan akan tahu berapa saja untungnya orang yang bisa melihat. Alloh menghendaki yang bodoh hewan, jangan manusia.

---oOo---

خَاتمةٌ

نسال الله حُسنَها آمين

كَلاَمٌ قَدِيمٌ لاَ يُمَلُّ سَمَاعُهُ – تَنَزَّهَ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةِ
بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ – دَلِيلٌ لِقَلْبِى عِنْدَ جَهْلِى وَحَيْرَتِى
فَيَا رَبِّ مَتِّعْنِى بِسِرِّ حُرُوفِهِ – وَنَوِّرْ بِهِ قَلْبِى وَسَمْعِى وَمُقْلَتِى
وَسَهِّلْ عَلَىَّ حِفْظَهُ ثُمَّ دَرْسَهُ – بِجَاهِ النَّبِى وَالْآلِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ

وهذا آخرُ ما تيسَّر لى جمعُه فلله الحمدُ الموفِّقِ للإتمام والمعينِ لمن حول الحمى حام ، وأسأل الناظرَ فيه أن لا يؤاخذَنى بما يمرُّ من هفوة اللسان وسبقِ الأقلام ، وأن يُصلحَ ما علِمَه وتحقَّقَه من زلَّة الأقدام ، إذ الشخصُ معذورٌ فى أول الإقدام . وأتضرَّع إلى الله تعالى فى أن يجعلَه عملا مبرورا وسعيا مشكورا ، وأن ينفعَ به كلَّ طالب وراغبٍ ، وأن يصونَه عن كل عدوٍّ مراقِب ، اللهم إنى مقرٌّ بتقصيرى فى تلاوة كتابك ومعترفٌ بما أنا عليه مما أنت أعلم به منى فلا تطرُدنى عن بابك ، واحشُرنى مع المرتِّلين المجوِّدين ، ولا تقطعْ رجائ منك برحمتك ياأرحم الراحمين . وقد وافق الفراغُ من جمعه غرةَ شهر ربيع الأول مولدِ النبى عليه الصلاة والسلام سنةَ ألف وثلاثمِائة وسبعة وتسعين (١٣٩٧) من الهجرة النبويَّة على صاحبها أفضلُ الصلاة وأزكى التحيَّةِ ، سبحان ربك ربِّ العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين

Tingkatan mengaji Al Qur-an di

مدرسة

مرتلى القرءان الكريم

لتحسين قراءاته وتدقيق علومه

لإظهار وتشجيع القارئين والحافظين البارعين

produksi pembaca Al Qur-an canggih siap pakai

(1401 h. / 1980 m)

1. Tingkat Ibtida-iyyah: setelah kanak-kanak /menengah dan tua.
2. Tingkat Tsanawiyyah: memintarkan / hafal surat-surat penting.
3. Tingkat 'Aliyyah: mengkhatamkan Al Qur-an bin nazhor 30 juz.
4. Tingkat Tahaffuzh : menghafalkan, memaherkan, membenahi waqof washol ibtidaknya, memaham artinya dan menyempurnakan sampai mendapat ijazah dan sanad Al Qur-an.
5. Tingkat Sab'atul qiro-aat : bacaan Imam tujuh dan mengajar.

RIWAYAT SINGKAT PENULIS

Nama : Maftuh bin Basthul birri.
Tgl. /Tempat lahir : Th. 1948 M. di Kutoarjo, Porworejo, Jateng.
Alamat sekarang : MMQ. Pond. Pes. Lirboyo, kodia Kediri, Jatim.

Belajar :

Al Qur-an tahaffuzh di hadapan K. Ahmad Munawwir Pond. Pes. Krapyak, Yogyakarta.

Al Qur-an tahaffuzh s/d Qiro-aatis Sab'i di hadapan Kiyai Nawawi 'Abdul 'Aziz, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta (dari K. Arwani Kudus dari K. Munawwir Krapyak Yogya masyhur >>> min Rosulillah Saw.).

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Lirboyo, kodia Kediri.

Ilmu dan kitab-kitab agama di Pon. Pes. Sarang, Rembang, Jateng.

Al Qur-an bil barkah (tabarrukan) di Pond. Pes. Yanbuu'ul Qur-an Kudus di hadhrotisy Syaikh K. Arwani Amin.

Mengajar :

Pernah membantu mengajar di Madrasah MHM. P.P. Lirboyo, Kediri.

Mengajar /membaca kitab-kitab karangan 'Ulama' dahulu.

Mengajar Al Qur-an di MMQ. Pond. Pes. Lirboyo, kodia Kediri sampai dengan Qiro-aatis Sab'i sampai sekarang.

Dialog-dialog ilmiyyah Al Qur-an.

Menulis dengan judul :

1. Hidangan Segar Al Qur-an; tentang keutamaan-keutamaan dan kewajiban belajar Al Qur-an.
2. Persiapan membaca Al Qur-an dengan Rosm 'Utsmaniy dan Tanda baca yang bertajwid.
3. Mari Memakai Al Qur-an Rosm 'Utsmaniy (RU) tentang kajian tulisan Al Qur-an dan pembangkit generasinya.
4. Bonus yang Terlupakan; mengenai metode canggih mengaji dan mengajar Al Qur-an.
5. Fat-hul Mannan (tajwid Jawa komplit).
6. Standar Tajwid bacaan Al Qur-an (Indonesianya Fathul Mannan).
7. Mental Khataman Al Qur-an.
8. Reformasi menurut Al Qur-an.
9. Manaqibul Auliya-il Khomsin (50).
10. Manaqib 50 para Wali Agung.
11. Jet Tempur; turutan mengaji Al Qur-an kanak-kanak.
12. Metode dan Peranan Jet Tempur.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْءَانَ وَعَلَّمَهُ

رواه البخاري عن عثمان - إحياء

"Sebaik - baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajar Al Qur-an"
(Hadits)

TEKUNI AL QUR-AN
SENJATA
PEMBERKAH ANDA

Maftuh Bb. STANDAR TAJWID LIRBOYO

Maftuh Basthul birri

STANDAR TAJWID

BACAAN AL QUR-AN

terjemahan dari
judul asli berbahasa jawa :

FATHUL MANNAN

LIRBOYO

STANDAR TAJWID

BACAAN AL QUR'AN

Terjemahan dari judul asli berbahasa Jawa:

فتح المنان

لتصحيح قراءة القرءان

على قراءة عاصم من رواية حفص بن سليمان

من طريق عبيد بن الصباح النهشلى

FATHUL MANNAN

untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an
menurut qiroah Imam 'Ashim riwayat Hafsh bin Sulaiman
melalui jalurnya Imam 'Ubaid ibnus Shobbaah An Nahsyaliy

susunan Al Haajj Maftuh bin Basthul birri
semoga dia, ayah bunda dan guru-gurunya
mendapat ampunan dari Alloh Swt. Amin

Diterbitkan *Madrasah Murottilil Qur'an* P. P. Lirboyo Kediri

Disini yang dibaca Mad thobi'i ada empat, semuanya membacanya diatur yang sama panjangnya yaitu panjang satu alif semua. Nun yang ditasydid ada tiga, semua dibaca Ghunnah ya'ni masing-masing didengungkan yang cukup lama dan yang seragam. Mengenai cepat dan pelan-pelannya bacaan juga harus bisa menyesuaikan, ya'ni harus bisa membagi-bagi ketentuan penyesuaiannya masing-masing. Begitulah dan sesamanya.

مُكَمِّلاً مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلُّفِ + بِاللُّطْفِ فِى النُّطْقِ بِلاَ تَعَسُّفِ

Dengan menyempurnakan tanpa nambahi
dengan halus ucapan tanpa nyukari

Ya'ni dibaca dengan sempurna, halus dan lezat didengar dan terang. Menggunakan gaya Arab asli dan bacaan orang yang fashih lidahnya, tidak menambahi dan mengurangi dan tidak dibuat-buat lahan. Dengan ketentuan ini maka harus bisa menjaga dari terlalu menjelaskan dan memisah-misahkan huruf-hurufnya sehingga keluar suara tambahan (e'), atau terlalu perlahan-lahan membacanya sehingga molor, atau terlalu lama jaraknya antar huruf (putus-putus) sehingga menjadi bacaan Saktah. Atau terlalu membaca ghunnah hingga terlalu lama, atau mengurangi hingga hilang dengung-annya. Atau terlalu panjang membaca Mad dilak-luk hingga suaranya harokat mondar-mandir kesana kemari (menjadi samar), atau mengurangi ketentuan penjangnya. Atau terlalu cepat bacaannya hingga hurufnya terlipat-lipat dan harokatnya tidak terang dan lain sebagainya.

Dari segi suara dan lagunya, hukumnya haram Al Qur'an dijadikan lahan (lagu yang model-model yang sampai merusakkan bacaan dari segi makhroj dan tajwidnya), sebab berarti menyamakan Kalamulloh dengan nyanyian. Tiada kemurahan (haram hukumnya) merubah/ membelokkan dan membuat lahan (lagu) permainan lafazh Al Qur'an. Semua contoh-contoh tersebut diatas tadi kalau tidak bisa menjaga akan menjadi bacaan yang lahan (salah). Banyak sekali macam-macam lahan (kesalahan baca) diterangkan dalam kitab tajwid Nihayatul Qoulil Mufid. Baik lahan jaliy (kesalahan yang nampak, berat) ataupun

lahan khofiy (kesalahan yang samar /tidak dimengerti oleh umum) disana diterangkan banyak dan gamblang.

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ + إِلاَّ رِيَاضَةُ امْرِىءٍ بِفَكِّهِ

Tidak beda tahu tajwid dan tak tahu
melatih bagus dan berguru harus mau

رِياضةُ اللسانِ بكثرةِ التكرارِ والأخذِ من أفواه المشايخِ الحُذَّاقِ الأبرار

لامجرّدِ اقتصارٍ على النقل من الكتب أو اكتفاءٍ بالعقل المختلفِ الأفكار.

Ya'ni harus *"RIYADHOTUL LISAN"*: Melatih lisan disiplin membaca baik. Riyadhoh ini dihasilkan dengan memperbanyak ulangan dan dengan ambil bacaan dari guru yang ahli. Mengaji Al Qur'an yang semestinya ini istilah populernya *"Musyafahah atau Talaqqiy"*. Musyafahah (dari bibir guru ke bibir murid) atau Talaqqiy (menerima apa adanya dari pembacaan guru) ini telah menjadi ilmu tersendiri yang telah dibukukan oleh para Guru terdahulu yaitu yang populer dengan nama ilmu tajwid seperti dalam buku ini.

Para guru Al Qur'an yang ahli ini namanya *Ahlul ada'.* Ya'ni guru yang ilmu dan bacaannya bisa sesuai dengan ilmu-ilmu tajwid yang mu'tabar. Maka antara keduanya harus dipadukan, ya'ni antara guru sekarang dengan ilmu tajwid tersebut (yang tidak cocok harus dikembalikan kepada guru dulu). Orang mengaji yang beserta memaham atau diberi kefahaman ilmu tajwidnya, akan lebih mudah dan berhasil lebih sempurna dan mengarah. Bukan di sini saya menjadi guru anda, tapi hanya mengarahkan biar anda mau meningkatkan.

Dengan kemauan memaham ilmu tajwid ini, anda yang tadinya sudah macet mengajinya akan bisa meningkat lagi. Bukanlah membaca Al Qur'an itu hanya dicapai dengan guru dan murid yang masih terbatas mengaji dan mengajarnya. Suatu amal 'ibadah yang sangat bernilai dan agung serta banyak memberkahi baik di dunia maupun di akherat, adalah menekuni dan meningkatkan studinya tentang mengaji Al Qur'an, meskipun sudah tua dan repot, atau telah menjadi guru

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْءَانَ وَعَلَّمَهُ

رواه البخارى عن عثمان - إحياء

"*Sebaik - baik kamu sekalian adalah orang yang belajar dan mengajar Al Qur-an*"

(Hadits)

TEKUNI AL QUR-AN
SENJATA
PEMBERKAH ANDA